

Andi Amri



Kekuatan Mental dan **Spiritual**

di Balik Perilaku Pengelolaan
Uang di Metropolitan



KEKUATAN MENTAL DAN SPIRITUAL

**di Balik Perilaku Pengelolaan Uang
di Metropolitan**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Andi Amri

KEKUATAN MENTAL DAN SPIRITUAL

**di Balik Perilaku Pengelolaan Uang
di Metropolitan**

KEKUATAN MENTAL DAN SPIRITUAL DI BALIK PERILAKU PENGELOLAAN UANG DI METROPOLITAN

Penulis : Andi Amri
Editor : Rizki Nur Utami
Proofreader : M. Royfan A.
Desain Cover : Ali Hasan Zein
Tata Letak : Zulita A.

Ukuran:
x, 114 hlm., Uk.: 15.5x23 cm

ISBN:
978-634-01-2488-0

Cetakan Pertama:
Maret 2026

Hak Cipta 2026 pada Penulis

PENERBIT DEEPPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl. Rajawali, Gg. Elang 6, No. 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl. Kaliurang Km. 9,3 – Yogyakarta 55581

Telp./Faks : (0274) 4533427

Website : www.penerbitdeepublish.com
www.deepublishstore.com

E-mail : cs@deepublish.co.id

Hak cipta dilindungi undang-undang.

*Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku ***Kekuatan Mental dan Spiritual di Balik Perilaku Pengelolaan Uang di Metropolitan*** dapat terwujud dan hadir di tengah-tengah masyarakat. Sebagai penerbit yang berkomitmen untuk mencerdaskan, membahagiakan, dan memuliakan umat manusia, kami merasa terhormat dapat berkontribusi dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pendidikan melalui penerbitan karya ini.

Buku ini membedah kompleksitas perilaku keuangan melalui kacamata psikologi dan spiritual. Dengan membedah buku ini, pembaca melihat bahwa urusan uang bukan sekadar hitung-hitungan angka, tetapi juga soal cara berpikir, ketenangan hati, dan makna hidup.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Andi Amri, yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Kami berharap karya ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan keilmuan di Indonesia. Semoga buku ini tidak hanya menjadi sumber informasi yang berharga, tetapi juga menginspirasi pembacanya untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam membangun bangsa yang lebih baik.

Hormat Kami,
Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I NAVIGASI FINANSIAL: MENGELOLA PENDAPATAN DI TENGAH ARUS DIGITALISASI	1
BAB II EKOSISTEM PENGELOLAAN KEUANGAN DARI PENGETAHUAN HINGGA SPIRITUAL.....	14
A. <i>Financial Management Behavior</i> : Mengapa Harus Mengatur Uang?	14
B. <i>Locus of Control</i> : Siapa Pemegang Kendali Hidup?	21
C. <i>Financial Attitude</i> : Apakah Cara Memandang Uang Itu Penting?.....	24
D. <i>Financial Knowledge</i> : Bekal Pengetahuan untuk Keputusan yang Bijak.....	26
E. <i>Income</i> : Mengelola Arus Masuk dengan Bijak.....	30
F. <i>Spiritual Intelligence</i> : Kompas Batin dalam Mengelola Uang	34
G. Membangun Jembatan Faktor-Faktor Pengelolaan Keuangan	37
BAB III APAKAH <i>FINANCIAL ATTITUDE</i>, <i>FINANCIAL</i> <i>KNOWLEDGE</i>, PENDAPATAN, DAN KEMAMPUAN SPIRITUAL BESAR PENGARUHNYA?	41
BAB IV DINAMIKA DAN POLA MANAJEMEN KEUANGAN INDIVIDU.....	64
A. Karakteristik dan Gaya Pengelolaan Keuangan Pribadi.....	67
B. Menjamin Integritas Model Perilaku Keuangan.....	71
C. Kevalidan dan Konsistensi Dimensi Pembentuk Perilaku Keuangan.....	74

D. Rahasia di Balik Perilaku Keuangan Bijak	81
BAB V POTRET DAN FENOMENA PERILAKU KEUANGAN DI ERA MODERN	86
A. Membangun Kendali Diri (<i>Locus of Control</i>)	86
B. Determinan Perilaku Manajemen Keuangan (<i>Financial Management Behavior</i>)	90
C. Kendali Diri (<i>Locus of Control</i>) sebagai Jalur Mediasi Keuangan.....	94
D. Signifikasi Kendali Diri dalam Membentuk Perilaku Manajemen Keuangan.....	99
BAB VI DINAMIKA PSIKOLOGI DAN INTEGRASI PERILAKU KEUANGAN INDIVIDU	101
DAFTAR PUSTAKA.....	105
PROFIL PENULIS	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Faktor Pembentuk Kebiasaan Mengelola Uang.....	38
Gambar 2.	Pola Sebaran Variasi Faktor Keuangan	74
Gambar 3.	Kevalidan Dimensi Financial Attitude	75
Gambar 4.	Kevalidan Dimensi Financial Knowledge	76
Gambar 5.	Kevalidan Dimensi <i>Income</i>	77
Gambar 6.	Kevalidan Dimensi <i>Spiritual Intelligence</i>	78
Gambar 7.	Kevalidan Dimensi <i>Financial Management Behavior</i>	79
Gambar 8.	Kevalidan Dimensi <i>Locus of Control</i>	80
Gambar 9.	Model Utuh Integritas Perilaku Keuangan	81
Gambar 10.	Rumus Z-Sobel	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Latar Belakang Pendidikan.....	5
Tabel 1.	Distribusi Akademisi	42
Tabel 2.	Dimensi Faktor-Faktor Pengelolaan Uang	48
Tabel 3.	Kelayakan Model Struktur Perilaku Keuangan	57
Tabel 4.	Konsistensi Internal Faktor Pengelolaan Uang	59
Tabel 5.	Nilai Daya Beda Faktor Financial Attitude	59
Tabel 6.	Nilai Daya Beda Faktor Financial Knowledge.....	60
Tabel 7.	Nilai Daya Beda Faktor <i>Income</i>	61
Tabel 8.	Nilai Daya Beda Faktor <i>Spiritual Intelligence</i>	62
Tabel 9.	Nilai Daya Beda Faktor <i>Financial Management Behavior</i>	63
Tabel 10.	Nilai Daya Beda Faktor <i>Locus of Control</i>	63
Tabel 11.	Pemetaan Perguruan Tinggi Asal	64
Tabel 12.	Rentang Usia	65
Tabel 13.	Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin	65
Tabel 14.	Persebaran Tingkat Pendidikan	65
Tabel 15.	Komposisi Berdasarkan Agama	66
Tabel 16.	Profil Status Pernikahan	66
Tabel 17.	Klasifikasi Pendapatan	66
Tabel 18.	Jenis Pekerjaan dan Persebarannya	67
Tabel 19.	Nilai Faktor Pengelolaan Keuangan	68
Tabel 20.	Tiga Tingkatan Kemampuan Keuangan	68
Tabel 21.	Gambaran Sikap dalam Menghadapi Masalah Keuangan	69
Tabel 22.	Tingkat Literasi dan Pengetahuan Keuangan	69
Tabel 23.	Profil Kapasitas Pendapatan Bulanan	70
Tabel 24.	Potret Kecerdasan Spiritual dalam Konteks Finansial.....	70
Tabel 25.	Pola Perilaku Pengelolaan Keuangan Sehari-Hari	71
Tabel 26.	Kekuatan Kendali Diri dalam Pengambilan Keputusan	71
Tabel 27.	Nilai Signifikasi Distribusi Setiap Faktor Pengelolaan Keuangan.....	72
Tabel 28.	Korelasi Setiap Faktor Pengelolaan Keuangan.....	73
Tabel 29.	Ketidaksamaan Variasi Pengelolaan Keuangan	73

Tabel 30. Kekuatan Faktor Pembangun Kendali Diri (<i>Locus of Control</i>).....	81
Tabel 31. Faktor Penentu Keberhasilan Manajemen Keuangan	82
Tabel 32. Kendali Diri sebagai Jembatan Niat dan Aksi Keuangan	84
Tabel 34. Keterkaitan <i>Locus of Control</i> dan <i>Financial Management Behavior</i>	85

BAB I

NAVIGASI FINANSIAL: MENGELOLA PENDAPATAN DI TENGAH ARUS DIGITALISASI

Perkembangan zaman selalu membawa perubahan dan kemajuan dalam segala bidang, baik teknologi, informasi, kesehatan, pendidikan, mau pun perekonomian. Kemudahan akses untuk memperoleh barang dan jasa pemuas kebutuhan membuat manusia, dengan berbagai kebutuhan serta keinginannya, semakin konsumtif dan tidak rasional ketika membelanjakan uang. Selain tuntutan bekerja agar memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan, manusia juga harus mempunyai kemampuan finansial dalam mengelola pendapatan dan keuangannya. Hal ini diperlukan agar uang yang didapatnya bisa digunakan secara efektif dan tepat guna. Manusia harus memiliki kemampuan untuk memilih serta menentukan skala prioritas dari barang-barang yang akan dibeli agar semua kebutuhannya bisa terpenuhi.

Perkembangan zaman juga membawa dampak bagi masyarakat Indonesia. Saat ini, masyarakat dengan tingkat kemampuan pengelolaan keuangan yang masih rendah menjadi semakin konsumtif dalam memenuhi keinginan. Menurut data terbaru survei global yang dilakukan oleh Ipsos (2025), Indonesia mengalami dinamika dalam Indeks Kepercayaan Konsumen yang mencerminkan perubahan sentimen masyarakat terhadap kondisi ekonomi. Pada beberapa gelombang survei, indeks kepercayaan konsumen Indonesia sempat bertengger di atas rata-rata global, tetapi setelah itu mengalami penurunan signifikan. Misalnya, pada September 2025 mencapai sekitar 52,3 poin sehingga menempatkan Indonesia di peringkat sekitar ke-9 dari 30 negara survei dalam gelombang ini. Hal ini menunjukkan konsumennya kini lebih berhati-hati dalam menilai kondisi ekonomi dan keputusan belanjanya. Sementara itu,

Consumer Confidence Index domestic, Bank Indonesia (2024) tetap berada di zona optimis (>100 poin), meskipun cenderung menurun sepanjang tahun 2025. Hal ini menandakan bahwa secara umum adanya kehati-hatian dalam konsumsi rumah tangga. Terlepas dari dinamika ini, pola konsumtif tetap menjadi ciri perilaku masyarakat, sesuai kondisi yang pernah dilaporkan sebelumnya. Sebagian besar keputusan pembelian dilakukan tanpa perencanaan matang. Hal ini masih relevan dengan fenomena perilaku dalam studi akademik, meskipun angka statistik terbarunya belum dipublikasikan secara nasional untuk periode 2024–2025.

Perkembangan zaman juga secara signifikan berdampak terhadap cara masyarakat Indonesia dalam memanfaatkan internet. Awalnya, internet hanya digunakan untuk mengonsumsi konten, berita, dan hiburan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, internet mulai dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas ekonomi, termasuk kegiatan berbelanja secara *online*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melalui surveinya membuktikan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2025 mencapai kurang lebih 229,4 juta jiwa, dengan tingkat penetrasi sebesar 80,66% dari total populasi nasional yang diperkirakan sebanyak 284,4 juta orang. Hal ini mengindikasikan ada 8 lebih dari 10 penduduk Indonesia yang saat ini telah terhubung dengan internet. Artinya, internet telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam aktivitas konsumsi digital seperti *e-commerce*, pembelian digital, serta transaksi *online* lainnya. Dominasi akses internet juga terlihat melalui penggunaan *smartphone* sebagai perangkat utama untuk online, serta dominasi generasi muda—Generasi Z dan Milenial—sebagai pengguna terbesar. Menurut APJII (2025), tren ini menjadi bukti bahwa literasi dan adopsi digital di masyarakat terus mengalami peningkatan. Pada akhirnya, ini akan mendukung perubahan perilaku konsumtif yang semakin terhubung secara digital.

Sampai saat ini, perilaku pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, khususnya dalam hal literasi dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan pribadi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan pada 2025 bersama Badan Pusat Statistik (BPS), terlihat indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai sekitar 66,46%. Jumlah ini memang meningkat dari tahun

sebelumnya yang hanya 65,43%. Namun, angkanya masih menandakan bahwa lebih dari 30% masyarakat belum memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep dasar pengelolaan keuangan seperti fungsi produk keuangan, perencanaan keuangan, serta risiko keuangan. Sementara itu, indeks inklusi keuangan mencapai 80,51% pada 2025. Artinya, akses terhadap layanan keuangan formal semakin luas, tetapi tidak selalu diikuti oleh peningkatan pemahaman finansial yang memadai. Ketidakseimbangan ini justru mengakibatkan perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab. Misalnya, kegiatan menabung yang rendah, penganggaran keuangan, dan perencanaan untuk kebutuhan masa depan. Hal ini umum terjadi di kalangan masyarakat yang belum sepenuhnya melek finansial. Faktor-faktor struktural seperti perbedaan tingkat pendidikan, akses layanan keuangan, dan keterbatasan edukasi keuangan di wilayah perdesaan berkontribusi terhadap tantangan literasi keuangan ini.

Perry dan Moris (2005) dan Xiao (2016) melalui risetnya menyimpulkan bahwa seseorang dengan penghasilan tinggi akan memiliki pola pengeluaran atau konsumtif yang tinggi, sebaliknya seseorang dengan penghasilan rendah memungkinkan pola pengeluaran yang rendah. Cara terbaik untuk memperbaiki perilaku ini adalah dengan menanamkan pengelolaan keuangan sejak kecil. *Financial management behavior* menjadi isu yang menarik dan banyak dibahas akhir-akhir ini. *Financial management behavior* memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku konsumsi individu atau masyarakat.

Financial management behavior termasuk salah satu konsep penting pada disiplin ilmu keuangan. Melalui manajemen keuangan yang baik, akan terbiasa melakukan pengelolaan yang baik. Hal ini menjadikan penggunaan dana dapat berjalan secara maksimal dan anggaran bisa dialokasikan dana secara detail. Tujuannya adalah untuk menyusun rencana pemasukan maupun pengeluaran dan berbagai aktivitas lain. Menurut Parmitasari (2018), pengelolaan keuangan memiliki posisi yang penting fungsinya sebagai salah satu pendorong dalam usaha mewujudkan pemenuhan kebutuhan keuangan dan mencapai kepuasan keuangan individu. Van Horne dan Wachowicz (2018) menganggap *financial management behavior* sebagai penentuan, akuisisi, alokasi, serta pemanfaatan sumber daya keuangan. Sementara itu, Brigham dan Houston

(2013) menggambarkan *financial management behavior* sebagai suatu pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu, dan tujuan perusahaan.

Menurut Mien dan Thao (2015), *financial management behavior* memiliki kaitan dengan efektivitas manajemen dana. Ida & Dwinta (2010) menyatakan bahwa *financial management behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terhadap cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab dalam keuangan merupakan proses pengelolaan keuangan dan aset lain dengan cara yang produktif. Hal ini berkaitan dengan proses menguasai penggunaan aset keuangan. Terdapat beberapa elemen dalam pengelolaan keuangan yang efektif seperti pengaturan anggaran, utang pensiun, dan menilai perlunya pembelian dalam kerangka waktu yang wajar.

Mahasiswa, sebagai generasi berpendidikan, menjadi komponen dari masyarakat yang jumlahnya cukup besar. Mahasiswa juga sebagai *agent of change* turun berperan dalam membawa perubahan segala bidang termasuk dalam hal perekonomian. Pada konteks dunia pendidikan, mahasiswa terbagi dalam berbagai jenjang. Mulai dari jenjang diploma, sarjana, hingga pascasarjana. Mahasiswa diploma dan sarjana memiliki kecenderungan berada pada posisi mulai membangun landasan keuangan dan *financial habit*. Sementara itu, biasanya mahasiswa pascasarjana yang memiliki kematangan dalam pengelolaan keuangan.

Menurut Karyanto, yang dimuat dalam Finance.detik.com (2020), kunci utama pengelolaan keuangan pribadi adalah kemampuan untuk membagi porsi sesuai anggaran dan prioritas. Rumus pembagian tiga jurus anggaran ini adalah 50-30-20. Artinya, 50% pendapatan digunakan untuk pengeluaran wajib dan fleksibel, 30% untuk tabungan, dan 20% untuk biaya rekreasi seperti jalan-jalan, belanja baju, maupun *entertainment* lainnya. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa, terutama mahasiswa diploma dan sarjana, belum dapat membuat anggaran ini. Para mahasiswa masih mengeluarkan uang sesuai dengan apa yang diinginkan, tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Keputusan pengeluaran atau pembelian ini menjadi tidak rasional karena tidak ada pemahaman tentang masalah kebutuhan. Menurut Khotimah & Pujiati (2016), pembelian suatu barang hanya didasarkan karena keinginan.

Situasi ini membuktikan bahwa mahasiswa belum mempunyai kemampuan untuk merencanakan keuangan.

Sebuah wawancara sederhana dilakukan secara *online* dengan durasi 20-30 menit, pada 1—5 Maret 2021 kepada mahasiswa pascasarjana. Wawancara ini dilakukan bersama 8 mahasiswa yang mewakili dari 4 PTN di DKI Jakarta dengan membahas perilaku manajemen keuangan. Untuk hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Latar Belakang Pendidikan

Inisial Responden	Jenis Kelamin	PTN Asal	Usia	Pekerjaan
TB	L	S-2 UI	24 tahun	Mahasiswa
RW	L	S-2 UI	33 tahun	BUMN
YD	L	S-2 UNJ	23 tahun	Mahasiswa
TT	P	S-2 UNJ	24 tahun	Mahasiswa
HM	L	S-2 UIN Jakarta	27 tahun	Pegawai Swasta
PP	P	S-2 UIN Jakarta	35 tahun	Pegawai Swasta
JR	L	S-2 UPNV Jakarta	25 tahun	Kemensos
ZR	L	S-2 UPNV Jakarta	27 tahun	<i>Freelance</i>

Sumber: data yang diolah (2021)

Dari segi pengelolaan keuangan, 6 dan 8 mahasiswa menyatakan sudah mengelola uang sesuai kebutuhan, ada pembagian dan *post-post* tersendiri dalam uang yang didapatkan. Ada yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, ditabung, bahkan digunakan untuk pengeluaran khusus seperti investasi dan membantu orang tua. Selain itu, keenam mahasiswa ini juga menggunakan uang berdasarkan skala prioritas sehingga saat sewaktu-waktu aman jika diperlukan uang untuk kebutuhan

yang mendadak. Namun, 2 mahasiswa lainnya tidak memiliki pengelolaan khusus dan tips untuk menggunakan keuangannya. Keduanya cenderung santai dan menjalani kehidupan secara apa adanya.

Berdasarkan pemanfaatan uang dalam belanja, ada 5 mahasiswa yang sangat selektif dalam memanfaatkan uang. Kelimanya memanfaatkan uang berdasarkan kebutuhan, bukan dilandasi keinginan. Apalagi, ada beberapa mahasiswa yang sudah berumah tangga sehingga mengharuskannya untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab saat membelanjakan uang. Selain itu, sikap selektif dalam membelanjakan uang juga didasari oleh perekonomian yang tidak menentu. Hal ini menuntut para mahasiswa untuk dapat berinvestasi dan menabung demi keberlanjutan masa depan. Sementara itu, 3 tiga mahasiswa lain tidak terlalu selektif dan tergantung situasi. Ketiganya masih menerima uang saku dari orang tua dan ada yang menerima beasiswa rutin dari pemerintah. Namun, ada suatu momen, di akhir bulan ketika kas mulai menipis, mahasiswa ini mengalami kesulitan dan belajar untuk selektif.

Dari segi sikap keuangan seseorang, 8 mahasiswa menjawab secara beragam. Ada mahasiswa yang menyatakan bahwa sikap keuangan berkaitan dengan cara individu dalam mengondisikan kebutuhan yang ada saat ini sebaik mungkin, terorganisir dan teratur. Hal ini juga berkaitan dengan sikap seseorang yang boros atau hemat dan sikap keuangan yang terlihat dari ketertarikannya untuk berinvestasi, bisa melalui saham, emas, dan lain sebagainya.

Sikap keuangan juga bisa dilihat dari kemampuan dalam manajemen keuangan. Kemampuan mengalokasikan pengeluaran dan pendapatan. Bahkan, sikap keuangan dapat dilihat dari kecenderungan menggunakan sumber keuangan. Misalnya, saat seseorang menganggap uang sebagai hal yang penting, maka akan muncul persepsi bahwa dengan uang segalanya bisa dilakukan. Sikap juga mungkin memengaruhi seseorang dalam membuat suatu keputusan.

Berdasarkan pengetahuan keuangan, mahasiswa diberikan pertanyaan terkait pengetahuan keuangan. Ternyata ada banyak mahasiswa yang belum paham dan mengerti. Dari 8 mahasiswa, hanya 2 orang yang mampu menjelaskan dengan baik. Rata-rata jawaban para mahasiswa hanya berkaitan dengan pemasukan dan pengeluaran uang serta informasi penting dalam memanfaatkan uang. Namun, penjelasan secara spesifik

masih belum ditemukan. Hal ini juga ditandai dengan ketidakmampuan mahasiswa dalam mencatat pengeluaran serta pemasukan secara tertulis. Kebanyakan mahasiswa memilih abai dan menganggapnya sebagai hal yang tidak terlalu penting. Ada juga yang masih berpikir bahwa mencatat pengeluaran maupun pemasukan itu hanya terlintas dikepala saja.

Dari segi penting atau tidaknya berinvestasi dan menabung, terlihat bahwa semua mahasiswa sangat setuju berinvestasi dan menabung sangat penting diterapkan dalam kehidupan. Mahasiswa berasumsi bahwa menabung dan berinvestasi bisa dilakukan dalam berbagai bentuk. Misalnya, melalui investasi emas, saham, tanah dan yang terpenting berbau jangka panjang agar nantinya dapat bermanfaat di masa depan. Bagi beberapa mahasiswa, menabung adalah bagian dari pemenuhan kebutuhan untuk membeli keperluan kuliah seperti buku pelajaran yang harganya juga terbilang mahal. Namun, faktanya menunjukkan bahwa budaya menabung dan berinvestasi belum secara penuh dapat diterapkan oleh para mahasiswa. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang masih bersifat kekurangan atau berkecukupan sehingga belum ada bagian yang bisa digunakan untuk investasi atau menabung.

Segi kepuasan pendapatan, jawaban *point* ke 6 juga memperjelas jawaban dari *point* ke 5. Ada sekitar 4 mahasiswa yang menyatakan puas dengan pendapatan dan uang yang diterima, sedangkan yang tidak puas juga ada 4. Mahasiswa merasa puas karena selalu mengelola keuangan sesuai dengan porsinya. Hal ini diiringi dengan sikap selalu bersyukur terhadap apa yang diterima. Sementara itu, mahasiswa yang tidak puas dipicu oleh situasi perekonomian yang semakin sulit. Menurutny, hal ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan semakin mahal, sedangkan pendapatan yang diperoleh tidak seimbang. Mahasiswa juga mengungkapkan masih menerima uang saku dan tidak bekerja sehingga timbul rasa ketidakpercayaan.

Terkait orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang patuh terhadap ajaran agama dan selalu berdoa memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Ada sebanyak 4 mahasiswa yang menyatakan setuju dengan tanggapan ini. Para mahasiswa yakin bahwa setiap orang yang telah menjalani agamanya dan semua yang diperintah oleh Tuhannya dengan, serta menjauhi semua larangannya, akan memiliki tingkat pengelolaan yang baik juga. Apa pun agamanya, semua mengajarkan hal yang sama.

Apalagi dalam agama islam yang mengajarkan untuk menabung dan tidak berbuat boros atau berperilaku mubazir. Salah satunya dalam surat Al Isra ayat 26-27, Allah Swt. menyebutkan orang yang menghamburkan harta merupakan saudaranya setan. Jadi, sudah pasti orang yang beriman akan menjalani sesuai ketentuan-Nya. Sementara itu, ada 5 mahasiswa yang menyatakan tidak setuju. Menurutny, tidak selalu orang yang beragama dan menjalani syariat-Nya akan memiliki tingkat pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki karakter dan budaya yang berbeda, yang tentunya menjadi unsur psikologis tersendiri yang memiliki berbagai opini yang mendalam.

Terakhir adalah wawancara terkait masalah uang sebagai sumber kesenangan dan kekuasaan. Pada pendapat ini, rata-rata mahasiswa menjawab tidak setuju karena melihat dari berbagai sisi. Ada yang menyatakan uang hanya sebagai media untuk mencapai kesenangan dan kekuasaan, tidak lebih dari itu. Ada juga yang mengungkapkan semua dimiliki, termasuk uang, adalah titipan dari Tuhan sehingga tidak perlu menjadikannya sebagai sumber kesenangan dan kekuasaan. Namun, pastinya iman adalah yang sumber kesenangan utama. Mahasiswa lain bahkan mengungkapkan bahwa uang hanya bonus atas apa yang dikerjakan dan dilakukan, yang nantinya akan habis untuk memenuhi kebutuhan. Sementara itu, ada 2 mahasiswa yang menyatakan bahwa saat ini kekuasaan menjadi pemegang utama segalanya, setiap mau melakukan ini dan itu selalu membutuhkan uang agar urusan menjadi lebih mudah. Hal ini secara tidak langsung menjadi cara untuk memperoleh kesenangan.

Riset ini ditujukan untuk mengkaji perilaku manajemen keuangan Mahasiswa Pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di provinsi DKI Jakarta, khususnya mahasiswa Pascasarjana dari Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang menempuh pendidikan S-2 dan S-3. Para mahasiswa ini dianggap sudah mendapatkan pengetahuan keuangan lebih banyak dibandingkan mahasiswa S-1 yang masih memasuki awal perguruan tinggi. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa sebagian besar mahasiswa pascasarjana sudah memiliki pekerjaan sehingga pasti memiliki pendapatan. Idealnya, dengan kondisi ini, mahasiswa pascasarjana telah memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan dan perilaku manajemen keuangan yang baik agar

dapat mengatur uang yang didapat dengan pengeluaran yang sudah dianggarkan. Penulis berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa, maka akan semakin baik perilaku keuangannya. Karena seseorang dengan *financial management behavior* yang baik akan mengendalikan keuangannya agar tetap stabil dan tidak menghadapi permasalahan yang krusial. Bahkan, seseorang dengan *financial management behavior* yang baik juga cenderung sudah menyiapkan perencanaan anggaran, menghemat pengeluaran dan mengontrol keadaan keuangan.

Faktor pengaruh dalam riset ini adalah *financial management behavior* yang terdiri dari *locus of control*, *financial Attitude*, *financial Knowledge*, *income*, dan ***spiritual Intelligence***. Faktor *locus of control* berperan sebagai mediator dalam. *Locus of control* merujuk pada cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena yang membuatnya berpikir untuk melakukan suatu tindakan ataupun menghindarinya sehingga menimbulkan dampak positif ataupun negatif bagi kehidupannya di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kholilah dan Iramani (2011) berpendapat bahwa semakin baik *locus of control* seseorang, maka kecenderungan untuk memiliki perilaku keuangan yang bijak dan lebih bertanggung jawab akan semakin nyata. Agar seseorang memiliki perilaku keuangan yang baik, maka harus didasari oleh *locus of control* atau pengendalian diri yang baik. Sementara itu, Robbins (2014) memaknai *locus of control* sebagai persepsi atau cara pandang seseorang mengenai hal-hal yang memicu keberhasilan maupun kegagalan saat melakukan pekerjaan. Melalui adanya *locus of control*, seseorang dapat berpikir dengan matang saat mengatur keuangannya untuk persiapan kehidupan di masa depan.

Menurut Silvy dan Yulianti (2013), ada banyak individu atau masyarakat Indonesia yang masih belum memiliki kecakapan finansial, baik pengetahuan dasar maupun yang lebih kompleks. Kecakapan finansial yang rendah dan kebiasaan pengelolaan keuangan yang buruk ditunjukkan melalui sikap konsumtif yang tinggi, bahkan kadang-kadang tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik. Budaya konsumerisme yang tinggi dan harga kebutuhan yang semakin merangkak naik akan menimbulkan kebudayaan kurang menabung jika tidak memadai. Selain itu, Silvy & Yulianti (2013) menjelaskan, tidak adanya kesetaraan dengan

peningkatan pendapatan yang memadai akan menyebabkan pengelolaan keuangan kurang bijak. Kholilah dan Iramani (2011) dan Dwiastanti (2017) melalui risetnya menyatakan bahwa *locus of control* akan berdampak bagi *personal financial management behavior*. Sementara itu, riset yang dilakukan Amanah *et al.* (2016) menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *personal financial management behavior*.

Faktor lain yang dapat memengaruhi *financial management behavior* adalah *financial attitude*. Sunyoto (2013) memaknai sikap sebagai sesuatu yang mengarah pada tujuan yang dihadapi dalam bentuk tindakan, ucapan, perbuatan maupun emosi seseorang. Sementara itu, Pankow (2003) mengartikan sikap keuangan sebagai suatu keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Yamauchi dan Templer (1982) melalui risetnya mengategorikan sikap keuangan ke dalam lima dimensi, yaitu *power-prestige*, *retention time*, *distust*, *quality*, dan *anxiety*. Pemahaman tentang sikap keuangan yang baik dianggap dapat membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan uang.

Financial management behavior yang baik dan tepat dimulai dengan mengaplikasikan *Financial attitude* yang baik dan tepat pula. Hal ini akan menjadikan *financial attitude* berpengaruh terhadap cara seseorang dalam mengatur keuangan. Apabila *financial attitude* atau penilaian seseorang terhadap keuangan baik, maka *financial management behavior* yang dimiliki juga baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil riset milik Agustina (2018), Asih dan Khafid (2020), Ameliawati dan Setiyani (2018), serta Dwiastanti (2017) yang menyatakan bahwa *financial attitude* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Berbeda dengan riset sebelumnya, Lianto dan Elizabeth (2017) menjalankan riset yang menyatakan bahwa *Financial Attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Faktor kedua adalah *financial knowledge*. Saurabh dan Nandan (2018), Asih dan Khafid (2020), Perry dan Morris (2005), serta Humaira dan Sagoro (2018) sepakat bahwa *financial knowledge* secara subjektif membawa pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* seseorang. *Financial knowledge* menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang ketiga membuat keputusan keuangan,

di mana rendahnya pengetahuan keuangan seseorang akan memengaruhi perencanaan keuangannya di masa depan, Sementara itu, ketidaktahuan tentang konsep dasar keuangan seseorang berkaitan dengan rendahnya perencanaan investasi atau perencanaan keuangan.

Orang dengan *financial knowledge* yang baik akan mengelola keuangannya dengan baik. Menurut Kholilah & Iramani (2011), hal ini juga akan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, orang dengan *financial knowledge* yang kurang akan melakukan kesalahan dalam pengelola keuangan. Hasil riset ini bertentangan milik Kurniawati (2017), Herdjiono dan Damanik (2016), Rizkiawati dan Asandimitra (2018), serta Lianto dan Elizabeth (2017) yang menyatakan bahwa *financial knowledge* tidak secara signifikan memengaruhi *financial management behavior*. Oleh karena itu, perlu dilakukan riset lanjutan untuk menemukan hasil yang tepat.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi *financial management behavior* adalah tingkat pendapatan (*income*). *Income* merujuk pada keseluruhan total pendapatan kotor individu yang berasal dari gaji, upah, usaha, dan pengembalian investasi. Besar kemungkinan seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi masih belum bisa mengatur pengeluarannya dengan baik. Bahkan, masih menunjukkan perilaku keuangan lebih bertanggung jawab dan cenderung membuat individu berpikir jangka pendek serta identik dengan praktik belanja impulsif. Hal ini yang menjadikan banyak orang dengan pendapatan cukup besar masih mengalami masalah *financial*. Menurut Kholilah & Iramani (2011), apabila seseorang dengan pendapatan yang tinggi atau bertambah, maka pengeluarannya juga ikut bertambah, bahkan terkadang melebihi penambahan pendapatan.

Menurut Andrew (2014), semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang, maka orang ini akan memperoleh pemahaman terkait cara memanfaatkan keuangan sebaik mungkin melalui pengetahuan keuangannya. Hilgert dan Hogarth (2003) menyatakan bahwa *financial knowledge* dan *income* berkaitan dengan berbagai praktik keuangan seperti manajemen arus kas, manajemen kredit, tabungan, dan investasi.

Pendapatan yang dimiliki seseorang pasti bisa mencukupi kebutuhan dan kewajiban-kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka akan semakin mudah untuknya

memenuhi kewajiban dan cenderung semakin bertanggungjawab dengan pendapatan yang dikelola. Hal ini menjadikan *financial management behavior* yang dimiliki semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan seseorang maka akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhannya dan berkemungkinan lebih besar untuk lari dari tanggung jawabnya. Hal ini menjadikan *financial management behavior* yang dimilikinya semakin buruk. Prinsip ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Lianto dan Elizabeth (2017) mengenai pengaruh *income* terhadap *financial management behavior*. Namun, Herdjiono dan Damanik (2016) dan Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016), melalui risetnya, menyatakan bahwa *income* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Spiritual intelligence merupakan faktor baru yang masih belum banyak dibahas sehingga perlu dikaji lebih dalam. Faktor kecerdasan spiritual, perlu diketahui karena manusia pada dasarnya diciptakan dengan unsur kecerdasan. Melalui kecerdasan, seseorang bisa berpikir secara lebih kritis. Kecerdasan spiritual akan membantu seseorang dalam berusaha meraih kesuksesan seperti bekerja dan kehidupan. Jika suatu keluarga dapat memahami kecerdasan spiritual dengan baik, pasti akan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Kecerdasan spiritual termasuk kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh, memiliki makna dan nilai, serta mempunyai tujuan yang jelas pada dirinya. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada nilai yang diberikan orang lain pada dirinya. Sunar (2010), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual akan menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai dan tujuan sendiri. Artinya, kecerdasan ini menjadi penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik akan menemukan makna yang paling dalam dari segala sisi kehidupan. Menurut Ramadhan (2019), kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam mengelola uang karena dapat menumbuhkan sifat *filantropis* (peduli dengan sesama). Menurut Sina (2012), saat mengelola keuangan keluarga, kecerdasan spiritual akan menimbulkan sikap-sikap positif seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran dan optimalisasi kebebasan keuangan akan lebih terbuka peluangnya. Hidayat (2020) dan Ramadhan (2019) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual membawa dampak positif

terhadap pengelolaan keuangan. Pada prinsipnya, semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka akan semakin baik perilaku pengelolaan keuangannya.

Riset ini akan fokus pada tiga masalah utama. Pertama, pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Locus of Control* dan *Financial Management Behavior*. Kedua, pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control*. Ketiga, pengaruh *Locus of Control* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*.

BAB II

EKOSISTEM PENGELOLAAN KEUANGAN DARI PENGETAHUAN HINGGA SPIRITUAL

A. *Financial Management Behavior*: Mengapa Harus Mengatur Uang?

Di era globalisasi ini, masyarakat akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang meningkat pesat sehingga menjadi lebih konsumtif dalam menggunakan uang. Tentunya, hal ini akan berakibat terhadap perilaku keuangan masyarakat. Perilaku keuangan menjadi topik hangat dalam masalah keuangan karena menggambarkan seseorang mampu mengelola keuangannya dengan baik atau tidak. Ida dan Dwinta (2010), menjelaskan hubungan *financial management behavior* dengan tanggung jawab keuangan seseorang dalam pengelolaan keuangannya. Tanggung jawab keuangan merujuk pada proses pengelolaan uang dan aset lain dengan cara yang dianggap produktif. Pengelolaan uang sendiri merupakan proses untuk menguasai penggunaan aset keuangan.

Elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai perlunya pembelian dan utang pensiun dalam kerangka waktu yang wajar. Tugas utama pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Tujuan adanya anggaran adalah untuk memastikan bahwa seseorang mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu, dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama. Shefrin dalam Sumtoto dan Anastasia (2015) mendefinisikan *behaviour finance* sebagai studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi akan berpengaruh terhadap tingkah laku keuangannya. Dari konsep ini, perilaku keuangan dimaknai sebagai suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai cara manusia berinvestasi atau berhubungan dengan keuangan yang dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Perilaku keuangan fondasi utama seseorang untuk bisa mengatur keuangannya. Menurut Humaira dan Sagoro (2018), perilaku manajemen keuangan memiliki keterkaitan dengan efektivitas manajemen dana, di mana arus dana harus diarahkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Teori lain milik Dew dan Xiao (2011) menyatakan empat hal pokok dalam *financial management behavior*, yaitu konsumsi, arus kas, tabungan, dan investasi terakhir manajemen utang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan adalah tanggung jawab seseorang dalam mengatur, mengelola, mengendalikan, mencari, serta menyimpan uangnya. Perilaku keuangan yang baik sangatlah penting untuk diaplikasikan dalam manajemen keuangan seseorang. Adanya perilaku keuangan ini akan memudahkan dalam mengontrol tingkah laku, khususnya berperilaku konsumtif yang berhubungan dengan psikologis seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nofsinger dalam Pulungan dan Syahfitri (2018), mengenai “faktor psikologis seseorang berupa emosional mampu memengaruhi keputusan keuangan dan pasar keuangan”. Artinya, semakin baik perilaku keuangan seseorang, maka persentase kegagalan atau kesulitan mengenai keuangan di masa depan akan semakin kecil.

1. Sudut Pandang Psikologi dan Sosial dalam Berkeuangan

Ada 3 teori penting dari *financial management behavior* yang menjadi landasan dalam riset ini.

a. Behavioral Finance Theory

Ketidakmampuan *traditional finance theory* untuk menjelaskan *anomaly* dalam fenomena pasar uang dan pasar modal, mendorong munculnya teori baru tentang keuangan, yaitu *behavioral finance theory*. Teori ini muncul sejalan dengan tuntutan perkembangan dunia bisnis dan akademik yang mulai menyikapi adanya unsur perilaku dalam proses pengambilan keputusan keuangan serta investasi seseorang. Pada mulanya, seseorang yang melakukan pengelolaan keuangan dan investasi tidak hanya melihat keuntungan maupun risiko yang diperoleh. Pada konteks ini, faktor psikologi juga menjadi perhatian khusus dalam menentukan pengelolaan keuangan dan investasi seseorang.

Adanya faktor psikologi akan memengaruhi kemauan mengelola keuangan dan berinvestasi, serta hasil yang akan dicapai. Oleh karena itu, analisis yang menggunakan ilmu psikologi dan ilmu keuangan dikenal dengan tingkah laku keuangan atau sering disebut sebagai perilaku keuangan. Menurut Shefrin (2000), *behavior finance* adalah sebuah studi yang mempelajari pengaruh fenomena psikologi mampu terhadap keputusan keuangan seseorang, perusahaan, dan pasar keuangan. Hal ini secara jelas mengindikasikan bahwa perilaku keuangan merupakan pendekatan yang menjelaskan cara manusia mengelola keuangan dan investasi atau semua yang berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Behavioral finance merupakan pendekatan baru untuk dunia keuangan yang telah muncul dalam menanggapi kesulitan yang dihadapi oleh paradigma tradisional. Pada konteks luas, beberapa fenomena keuangan dapat dipahami dengan lebih baik dengan model beberapa dari yang tidak sepenuhnya rasional. *Behavioral finance* berusaha mencari jawaban atas apa, mengapa, dan bagaimana keuangan serta investasi dari sudut pandang manusia itu sendiri, selaku pengambil keputusan. Helen (2000) membagi tiga kelompok yang memiliki kepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *behavioral finance*. Ketiganya adalah individual, grup, dan organisasi. *Behavioral finance* akan menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola-pola alasan termasuk aspek emosional serta derajat dari aspek yang mampu memengaruhi proses pengambilan keputusan.

b. *Social Cognitive Theory*

Teori sosial kognitif merupakan penanaman baru dari teori belajar sosial (*social learning theory*). Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura pada 1970-an dan 1980-an. Menurut Bandura (1977) dalam Astuti (2019), kemampuan manusia untuk belajar adalah bisa mengelaborasi proses belajar sosial dengan faktor-faktor kognitif dan *behavioral* yang memengaruhi seseorang. Misalnya, mempresentasikan kejadian, menganalisa pengalaman sadarnya, merencanakan menciptakan, berkomunikasi dengan orang lain, serta

membayangkan dan melakukan tindakan disertai dengan perhitungan.

Belajar secara langsung maupun tidak langsung biasanya sama-sama melibatkan orang lain dalam *setting social*. Pada kondisi ini, seseorang yang bisa mengelola keuangan akan mampu mengikuti perilaku individu dengan mendapatkan pengembalian (*income*) yang lebih besar dari pada apa yang sudah dikeluarkan. Namun, belajar dari lingkungan sekitar seseorang dalam hal mengelola keuangan yang kebanyakan meniru sesuatu yang ada di lingkungannya.

c. *Theory of Planned Behavior*

Theory of planned behavior (TPB) atau disebut sebagai teori perilaku terencana. Teori ini awalnya dimulai sebagai *Theory of reasoned action* pada 1980 untuk memprediksi niat dan perilaku seseorang. Tujuannya adalah untuk menjelaskan semua perilaku yang dimiliki pada kemampuan seseorang. Menurut Ajzen (1991), *Theory of planned behavior* (TPB) adalah fungsi bersama dari niat dan kontrol perilaku yang dirasakan. Ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi untuk prediksi akurat terkait hal ini.

- 1) Niat perilaku yang mengacu pada tingkatan evaluasi diri seseorang. Pada konteks ini, maksud dari niat dan kontrol perilaku yang dirasakan harus sesuai. Artinya, niat dan persepsi kontrol diri harus dinilai dalam kaitannya dengan perilaku tertentu yang menarik. Selain itu, konteks yang ditentukan juga harus sama di mana perilaku yang terjadi.
- 2) Niat dan kontrol diri yang dirasakan harus tetap stabil dalam interval antara penilaian dan pengamatan tingkah laku. Hal ini mengacu pada evaluasi seseorang yang menguntungkan dari sikap perilaku yang diminati. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan terhadap hasil dari melakukan perilakunya.
- 3) Pengendalian perilaku yang dirasakan, mengacu pada persepsi seseorang tentang kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku yang menarik atau yang diminati. Pengendalian perilaku yang dirasakan bisa bervariasi di seluruh situasi dan tindakan. Hal ini mengarahkan seseorang agar bisa memiliki berbagai persepsi kontrol perilaku yang tergantung pada situasi.

Artinya, seseorang berperilaku dengan didasarkan pada niat sadar yang mempertimbangkan segala informasi mengenai pengetahuan, sikap, serta kontrol diri terhadap pengambilan keputusan dalam perilaku pengelolaan keuangan.

2. Mengapa Cara Mengatur Uang Berbeda Setiap Orang?

Ada beberapa faktor yang memengaruhi cara berperilaku seseorang terhadap keuangannya. Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) serta Alexander dan Pamungkas (2019) melalui riset masing-masing menegaskan 1) pengalaman keuangan, 2) tingkat pendapatan, 3) literasi keuangan dan 4) pengetahuan keuangan sebagai faktor pengaruh.

1) Pengalaman Keuangan

Pengalaman keuangan merujuk kejadian yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Melalui pengalaman keuangan, seseorang dapat menggunakannya sebagai modal untuk mengelola keuangan.

2) Tingkat Pendapatan

Pendapatan sebagai sesuatu yang penting bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang perlu mempertimbangkan antara penghasilan dengan pengeluaran sebaik mungkin. Suparmono (2014) menyatakan bahwa secara umum, seseorang yang memiliki perilaku keuangan baik akan menyisihkan uangnya untuk ditabung atau simpanan jika ada keperluan mendadak di kemudian hari.

3) Literasi Keuangan

Pentingnya literasi keuangan merupakan hal yang sangat perlu untuk diketahui. Umumnya, manajemen keuangan pribadi yang baik hanya dilakukan oleh orangnya dengan literasi keuangan yang baik. Tujuan mempelajari literasi keuangan adalah agar terhindar dari kesulitan keuangan. Literasi keuangan dimaknai oleh Gunawan & Koto (2019) sebagai pemahaman mengenai pengelolaan keuangan sehingga seseorang mampu mengelola keuangannya agar tidak salah dalam mengambil keputusan keuangan.

4) Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan. Mengelola

keuangan berarti mengetahui bagaimana perencanaan yang dilakukan terhadap uang yang dimiliki.

Haymans (2015) menyebutkan lima tahapan dalam melakukan perencanaan keuangan. *Pertama*, penentuan posisi *asset* dan utang saat ini. *Kedua*, pengumpulan dan penentuan tujuan keuangan yang akan dilakukan di masa depan. *Ketiga*, pengembangan dan analisis *alternative* tujuan keuangan. *Keempat*, membuat implementasi dalam bentuk perencanaan. *Kelima*, memonitor, mengevaluasi, dan merevisi rencana keuangan.

Menilai perilaku keuangan seseorang tidak mengenai angka, tetapi lebih condong kepada perbuatan. Bagaimana seseorang memperlakukan uangnya akan menunjukkan perilaku keuangannya baik atau tidak. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa indikator penilaian seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas.

Reviandani (2019) serta Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) menjabarkan tujuh indikator penilaian perilaku keuangan, yaitu 1) membuat rancangan keuangan 2) mengetahui pengalaman pembelian 3) bayar tagihan tepat waktu 4) evaluasi keuangan 5) menyisihkan uang untuk biaya tidak terduga 6) menabung 7) investasi.

Seseorang perlu untuk membuat rancangan keuangan setiap bulannya. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat setiap pengeluaran yang dilakukan setiap bulan. Mencatat pengeluaran memang sangat perlu dilakukan, terlebih bagi seseorang yang susah mengontrol diri untuk tidak membeli segala keinginan. Melalui catatan pengeluaran ini, seseorang bisa mengetahui biaya yang dikeluarkan setiap bulan untuk membeli kebutuhan atau keinginan.

Seseorang juga perlu untuk selalu mengetahui seperti apa pengalaman pembeliannya. Pengalaman pembelian merupakan hal yang menjadi dasar seseorang untuk mengetahui apakah biaya yang dikeluarkan setiap bulan termasuk wajar untuk kebutuhan atau hanya sekadar memenuhi keinginan.

Melakukan pembayaran tagihan tepat pada waktunya merupakan salah satu ciri bahwa perilaku keuangan seseorang sangat baik. Biasanya, orang-orang yang membayar tagihan tepat pada waktu selalu melakukan perencanaan uang dengan baik. Hal ini membuatnya tidak menunda-nunda pembayaran tagihan.

Selain itu, seseorang juga harus melakukan evaluasi keuangan. Hal ini berguna untuk memperbaiki finansial yang buruk.

Menyisihkan uang untuk kebutuhan tidak terduga. Biaya tidak terduga merujuk pada biaya yang dikeluarkan setiap orang untuk sesuatu hal di luar pengeluaran yang sudah direncanakan.

Menabung sebagian dari penghasilan. Menabung merupakan hal yang sudah dianjurkan sejak usia dini. Menabung bukan berarti pelit, dengan menabung seseorang akan bisa mengeluarkan biaya-biaya untuk hal yang bermanfaat tanpa harus memikirkan uang yang harus dikeluarkan di luar perencanaan nantinya.

Investasi merupakan penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Hal ini dilakukan dengan cara menunda segala konsumsi pada saat ini sehingga hasilnya dapat dirasakan di masa yang akan datang.

Dew dan Xiao (2011) menjelaskan bahwa *financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari empat hal.

1) *Consumption*

Konsumsi merujuk pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa. *Financial management behavior* seseorang bisa dilihat dari bagaimana dirinya melakukan kegiatan konsumsi. Misalnya, melihat apa yang dibeli seseorang dan alasan membelinya.

2) *Cash-Flow Management*

Arus kas menjadi indikator utama dari kesehatan keuangan. Hal ini akan ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya. Manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai, dan pengeluaran.

3) *Saving and Investment*

Tabungan diartikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Sementara itu, investasi adalah upaya untuk mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

4) *Credit Management*

Manajemen utang merujuk pada kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat seseorang mengalami

kebangkrutan, atau dengan kata lain yaitu pemanfaatan utang untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sintesis definisi *financial management behavior* pada riset ini merujuk terhadap tanggung jawab seseorang dalam mengatur, mengelola, mengendalikan, mencari, dan menyimpan uang yang dimiliki. Dimensi yang dipakai dalam teori Dew dan Xiao (2011) ada empat.

- 1) Konsumsi, dengan indikator:
 - a. seseorang dapat mengatur pengeluaran uang selama satu bulan,
 - b. seseorang akan mempertimbangkan banyak hal sebelum membeli suatu barang maupun jasa, dan
 - c. seseorang menggunakan pendapatan untuk kebutuhan primer.
- 2) Manajemen arus kas, berupa:
 - a. seseorang melakukan anggaran keuangan agar dapat digunakan selama satu bulan,
 - b. seseorang membayar biaya bulanan tepat waktu, serta
 - c. seseorang dapat mengendalikan uang masuk dan uang keluar.
- 3) Tabungan dan investasi, berupa:
 - a. seseorang menyisihkan uang untuk ditabung,
 - b. seseorang menyisihkan uang bulanan untuk mendapatkan manfaat di masa yang akan datang, dan
 - c. seseorang paham manfaat menabung.
- 4) Manajemen utang, berupa:
 - a. kemampuan seseorang individu dalam mengukur keperluan untuk melakukan pinjaman,
 - b. kemampuan seseorang dalam mengelola pinjaman, dan
 - c. seseorang mampu mencatat dan bertanggungjawab terhadap pinjaman yang dilakukan.

B. Locus of Control: Siapa Pemegang Kendali Hidup?

Konsep dasar tentang *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1996), seorang ahli teori pembelajaran sosial dalam psikologi sosial. Konsep ini mengacu pada tingkat keyakinan dan kepercayaan seseorang bahwa dirinya dapat mengontrol peristiwa yang memengaruhi dirinya. *Locus of control* didefinisikan oleh Ida & Dwinta (2010) sebagai

cara pandang seseorang mengenai bisa atau tidak dirinya mengendalikan terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi padanya.

Locus of control menggambarkan seberapa jauh seseorang memandang suatu hubungan antara perbuatan yang dilakukannya (*action*) dengan akibat/hasilnya (*outcome*). *Locus of control* diartikan oleh Robbins (2014) sebagai persepsi seseorang terhadap berbagai sebab dari keberhasilan maupun kegagalan melakukan suatu pekerjaan. Menurut Robbins (2014), *locus of control* merujuk pada tingkatan seseorang dalam menerima tanggung jawab personal terhadap perbuatannya sendiri.

Konsep *locus of control* yang digunakan Rotter (1996) mengacu pada empat hal. *Pertama*, potensi perilaku atau kemungkinan yang dapat muncul pada situasi tertentu secara *relative*. Hal ini berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang. *Kedua*, harapan atau kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan muncul dan dialami seseorang pada dirinya. *Ketiga*, nilai unsur penguat atau pilihan terhadap berbagai kemungkinan yang muncul pada situasi yang serupa. *Keempat*, situasi psikologis berupa reaksi seseorang dalam menentukan perilaku terhadap lingkungannya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi pada dirinya, yang dapat dikendalikan ataupun tidak dapat dikendalikan. Hasil yang dicapai bisa berasal dari aktivitas dirinya untuk kemudian dikatakan sebagai *locus of control* internal. Sementara itu, individu yang menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dipengaruhi atau dikontrol dari lingkungan atau keadaan sekitar dikenal dengan istilah *locus of control eksternal*.

1. Kekuatan Internal dan Faktor Eksternal Locus of Control

Rotter (1996) membedakan orientasi *locus of control* menjadi dua, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Seseorang dengan *locus of control internal* cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang diperoleh dari hidupnya. Hal ini mengakibatkannya cenderung menganggap bahwa hidupnya ditentukan oleh kekuatan dari luar diri seperti nasib, takdir, keberuntungan, maupun orang lain yang berkuasa.

Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau *event-event* dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya, dikatakan individu dengan *locus of control internal*. Sementara itu, seseorang yang memiliki keyakinan bahwa lingkungan yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya, dikatakan individu dengan *locus of control eksternal*.

Sintesis ***locus of control*** merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi pada dirinya, baik yang dapat dikendalikan ataupun tidak dapat dikendalikan. Jika hasil yang dicapai berasal dari aktivitas dirinya maka dikatakan sebagai *locus of control internal*. Sementara itu, individu yang menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dipengaruhi atau dikontrol dari lingkungan atau keadaan sekitar dikatakan sebagai *locus of control eksternal*.

Riset ini menerapkan teori dari Rotter (1996) dengan membagi *locus of control* dalam 2 dimensi. *Pertama, internal locus of control*, dengan empat indikator berikut:

- a. hidup seseorang tergantung pada usahanya sendiri;
- b. hidup seseorang tergantung pada kemampuannya;
- c. seseorang melakukan sesuatu berdasarkan keinginan dan kemampuan pribadi; dan
- d. potensi yang dimiliki membawa pada target yang akan dicapai.

Kedua, eksternal locus of control yang juga terdiri dari empat dengan indikator berikut:

- a. kesadaran mengenai adanya faktor lingkungan yang dapat mengubah keputusan yang dipilih;
- b. kesadaran mengenai adanya faktor orang lain yang dapat mengubah keputusan yang dipilih;
- c. kepercayaan dengan bantuan orang lain untuk bisa mencapai target seseorang; serta
- d. kesadaran akan adanya campur tangan orang lain.

2. Pengaruh Kendali Diri terhadap Cara Mengelola Uang

Pembahasan mengenai *locus of control* dengan *financial management behavior* sudah banyak dilakukan sejak dahulu. Beberapa ahli yang pernah membahas ini adalah Rizkiawati dan Asandimitra (2018), Asih dan Khafid (2020), Kholilah dan Iramani (2011), Kurniawati (2017),

Hampson *et al.* (2020) dan Dwiastanti (2017), Amanah *et al.* (2016), serta Ullah dan Yusheng (2020).

Rizkiawati dan Asandimitra (2018), Asih dan Khafid (2020), Kholilah dan Iramani (2011), Kurniawati (2017), Hampson *et al.* (2020) dan Dwiastanti (2017) sepakat bahwa *locus of control* membawa pengaruh bagi *personal financial management behavior*. Artinya, pengendalian diri yang terdapat pada diri seseorang bisa mendorong terciptanya pengelolaan keuangan yang baik dalam berkehidupan. Sementara itu, Amanah *et al.* (2016) dan Ullah dan Yusheng (2020) menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *personal financial management behavior*. Keduanya sepakat bahwa kedua faktor ini sama sekali tidak berhubungan. Tentu hal ini menjadi perdebatan karena bertolak belakang sehingga perlu ditelaah lebih lanjut.

C. *Financial Attitude*: Apakah Cara Memandang Uang Itu Penting?

Financial attitude dimaknai oleh Rajna & Moshiri (2011) sebagai penilaian, pendapatan, ataupun keadaan pikiran seseorang terhadap keuangan yang diterapkan ke dalam sikapnya. Sementara itu, Sunyoto (2013) menyatakan sikap sebagai suatu yang mengarah pada tujuan yang dihadapi dalam bentuk tindakan, ucapan, perbuatan, maupun emosi seseorang. Sikap melibatkan tiga komponen yang saling berkaitan. *Pertama*, komponen kognitif berupa kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi terkait suatu objek. *Kedua*, komponen afektif berupa dimensi emosional dari sikap terkait objek. *Ketiga*, komponen perilaku berupa predisposisi bertindak terhadap objek. Menurut Pankow (2003), sikap keuangan merupakan keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian tentang keuangan. Pemahaman tentang sikap keuangan akan membantu seseorang dalam memahami hal yang dipercayainya terkait hubungan diri dengan uang.

Financial attitude yang ada pada diri seseorang memiliki berbagai pendapat. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh faktor atau dimensi yang saling berkaitan. Yamauchi dan Templer (1982) mengemukakan lima bagian dalam sikap keuangan. *Pertama*, *power-prestige* yang merujuk pada pola pikir uang sebagai sumber kekuasaan, pencarian status, alat untuk memperoleh pengakuan dari individu lain, persaingan, dan

kepemilikan barang mewah. *Kedua, retention-time* yang merujuk pada pola pikir bahwa uang merupakan faktor penting dalam kehidupan sehingga harus dikelola dengan baik demi kepentingan masa depan melalui suatu perencanaan yang baik dan berhati-hati dalam pembelanjanya. *Ketiga, distrust* yang merujuk pada anggapan bahwa uang bisa menjadi sumber kerugian dan menimbulkan keraguan serta ketidakpercayaan dalam pengambilan keputusan dalam penggunaannya. *Keempat, quality* yang merujuk kepada anggapan bahwa uang merupakan sebuah simbol kesuksesan atau simbol kualitas hidup yang mencerminkan prestasi seseorang. *Kelima, Anxiety*, di mana uang digambarkan sebagai penyebab kegelisahan yang bisa menimbulkan stres bagi pemiliknya sehingga pengelolaan keuangan harus dilakukan.

Menurut Furham (1984), *financial attitude* seseorang dapat dilihat dari oleh enam konsep. *Pertama, obsession* yang berupa pola pemikiran seseorang terkait uang dan persepsi terhadap masa depan dalam pengelolaan uang yang bijak. *Kedua, power* dengan menganggap bahwa seseorang menggunakan uang yang dimiliki sebagai alat dalam mengendalikan orang lain dan menyelesaikan suatu masalah. *Ketiga, effort* yang terlihat pada perasaan pantas seseorang yang mempunyai uang dari hasil kerjanya. *Keempat, inadequacy* yang mengartikan bahwa seseorang merasa selalu kekurangan dalam hal keuangan. *Kelima, retention* yang menunjukkan seseorang cenderung untuk tidak menggunakan uang sepenuhnya. *Keenam, security* atau cara pandang seseorang terhadap anggapan bahwa uang lebih baik disimpan sendiri daripada disimpan di bank atau diinvestasikan.

1. Menilai Kebijaksanaan Finansial Diri

Sintesis *financial attitude* dalam riset ini merujuk pada suatu sikap terhadap penilaian dan kebijaksanaan seseorang saat melakukan tindakan terhadap keuangan yang dimiliki. Yamauchi dan Templer (1982) menjelaskan bahwa *financial attitude* memiliki 5 dimensi atau faktor. *Pertama, power-prestige* yang memiliki tiga indikator, yaitu uang sebagai sumber kekuasaan, uang sebagai alat mencari status, dan uang sebagai sumber pengakuan. *Kedua, retention time* yang juga memiliki tiga indikator, yaitu uang akan berkurang nilainya jika hanya disimpan, uang harus dikelola dengan baik melalui perencanaan yang tepat, serta orang

harus melakukan pemanfaatan dan selektif dalam menggunakan uang. *Ketiga, distrust* dengan indikator utamanya. Ketiganya adalah uang menjadi sumber keraguan, uang sebagai sumber ketidakpercayaan, dan uang sebagai penentu strategi. *Keempat, quality* dengan indikator uang adalah simbol kesuksesan dan prestasi, uang sebagai simbol kualitas hidup, serta uang sebagai sumber kepuasan. *Kelima* atau terakhir adalah *anxiety* yang memiliki indikator uang bisa membuat pemiliknya berada dalam kegelisahan, uang bisa menimbulkan stres bagi pemiliknya, dan orang harus melakukan batasan pengeluaran.

Keterkaitan antara *financial attitude* dengan *financial management behavior* sudah banyak dibahas sejak dahulu. Beberapa ahli yang membahas ini adalah Agustina (2018), Asih dan Khafid (2020), Ameliawati dan Setiyani (2018), Christian, dkk. (2016) dan Dwiastanti (2017), Lianto dan Elizabeth (2017), Rizkiawati dan Asandimitra (2018), serta Kurniawati (2017).

Melalui risetnya, Agustina (2018), Asih dan Khafid (2020), Ameliawati dan Setiyani (2018), Christian, dkk. (2016), serta Dwiastanti (2017) sepakat bahwa *financial attitude* membawa dampak baik dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Artinya, ketinggian sikap keuangan yang dimiliki oleh seseorang akan bertambah seiring meningkatnya pengelolaan manajemen keuangan. Sementara itu, Lianto dan Elizabeth (2017), Rizkiawati dan Asandimitra (2018), dan Kurniawati (2017) menyatakan bahwa *Financial Attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Sikap keuangan yang baik atau buruk tidak akan memengaruhi cara orang mengelola keuangannya.

D. Financial Knowledge: Bekal Pengetahuan untuk Keputusan yang Bijak

Pengetahuan keuangan merujuk pada pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan kombinasi dari beberapa sumber daya, keterampilan, serta pengetahuan kontekstual. Menurut Muson (2000), hal ini bertujuan untuk mengelola suatu informasi dan pengambilan keputusan keuangan atau investasi. Chan dan Volpe (1998) dalam (Astuti, 2019) menegaskan bahwa pengetahuan keuangan adalah pemahaman seseorang terhadap suatu keuangan yang dapat memengaruhi opini dan keputusan keuangannya. Hal ini mencakup aspek dalam

keuangan, tepatnya pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi, manajemen uang, tabungan dan investasi, serta manajemen kredit dan utang. Hogarth (2002) menggambarkan pengetahuan keuangan sebagai pemahaman dan pengetahuan dasar terhadap konsep keuangan serta kemampuan untuk merencanakan dan mengambil keputusan dalam mengelola keuangan.

Financial knowledge didefinisikan oleh Shefrin (2000) sebagai studi yang mempelajari fenomena psikologi individu dalam memengaruhi tingkah laku keuangannya. Menurut Astuti (2019), pengetahuan keuangan berorientasi pada pengetahuan seseorang mengenai masalah keuangan pribadi yang dihadapi, yang dapat diukur dengan tingkat pengetahuannya mengenai berbagai konsep keuangan. Untuk memiliki keahlian keuangan, seseorang perlu mengembangkan keahlian mengenai keuangan. Misalnya dengan melakukan pencatatan uang masuk dan uang keluar. Silvy & Yulianti (2013) menegaskan bahwa keahlian keuangan adalah sebuah teknik dalam membuat keputusan manajemen keuangan saat sedang mengelola keuangan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, *financial knowledge* adalah pemahaman suatu individu yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan untuk mengambil suatu keputusan keuangan dengan bijak. Hal ini mencakup beberapa aspek seperti pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi, manajemen uang, tabungan, dan investasi.

Seseorang dengan tingkat pengetahuan keuangan tinggi memiliki kecenderungan persepsi keuangan yang lebih mengerti dengan kondisi keuangannya dengan lebih akurat. Hal ini secara tegas dilakukan oleh Joo & Grable (2004) dalam risetnya. Artinya, untuk memiliki *Financial knowledge* yang baik perlu mengembangkan keterampilan keuangan dan belajar menggunakan alat keuangan. *Financial knowledge* menjadi hal yang penting bagi seseorang dalam pengelolaan keuangannya agar bisa mengambil keputusan dengan bijak.

Seseorang dengan *financial knowledge* yang baik akan mengambil keputusan keuangan secara tepat. Menurut Falahati & Paim (2012), hal ini akan berdampak lebih baik pada kondisi keuangan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang, maka akan baik pula perilaku keuangan yang dimiliki dan lebih terarah. Biasanya orang ini akan membukukan pengeluaran

setiap bulan, membayar tagihan tepat waktu, dan memiliki dana cadangan untuk kondisi-kondisi darurat yang akan meningkatkan kepuasan pribadi.

Chan dan Volpe (1998) dalam (Astuti, 2019) menjabarkan 4 poin penting dalam pengetahuan keuangan.

1) *General Knowledge*

Pengetahuan tentang keuangan berupa pengetahuan keuangan pribadi. Hal ini bisa berupa cara mengatur pendapatan dan pengeluaran, memahami konsep dasar keuangan seperti perhitungan pendapatan pribadi setelah dipotong pajak, paham mengenai pendapatan tetap, dan paham terhadap pengaruh inflasi bagi kelompok tertentu dan lain-lain.

2) *Saving & Borrowing*

Tabungan merupakan akumulasi dana berlebih yang dengan sengaja dikonsumsi lebih sedikit dari pendapatan. Tabungan juga dikenal dengan istilah simpanan. Simpanan ini berasal dari sebagian pendapatan dan tidak dikonsumsi, tetapi digunakan pada saat tertentu.

3) *Insurance*

Menurut UU No. 40 Tahun 2014 tentang perasuransian, “asuransi merupakan perjanjian di antara dua pihak, yaitu perusahaan-perusahaan asuransi dengan pemegang polis, yang menjadi dasar atau acuan bagi penerima premi oleh perusahaan asuransi”. Ada beberapa asuransi yang dapat digunakan seperti asuransi jiwa, asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi kendaraan bermotor (roda dua dan roda empat), dan lain-lain. Masing-masing asuransi memiliki keuntungan dan kerugian. Saat memilih asuransi, seseorang harus cermat karena tidak semua dapat memberikan keuntungan. Oleh karena itu, pengetahuan dan kemampuan tingkat *financial literacy* dalam mengambil keputusan sangat penting dalam memilih asuransi yang baik dan bermanfaat.

4) *Investment*

Investasi merujuk pada penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki. Biasanya memiliki durasi atau jangka waktu yang lama dengan harapan bisa untung di masa yang akan datang.

Sintesis *financial knowledge*, dalam riset ini, merujuk pada pemahaman suatu seseorang terkait pengelolaan keuangan untuk

mengambil suatu keputusan keuangan dengan bijak. Riset ini menerapkan dimensi *financial knowledge* milik Chan dan Volpe (1998).

- 1) Pengetahuan umum keuangan, dengan indikator:
 - a. pengetahuan tentang kemampuan mengelola *asset*,
 - b. pengetahuan tentang kemampuan memanfaatkan uang, dan
 - c. pengetahuan tentang mengembangkan uang yang dimiliki.
- 2) *Financial planning*, dengan indikator:
 - a. pengetahuan tentang perencanaan keuangan,
 - b. pengetahuan tentang situasi keuangan masa depan, dan
 - c. pengetahuan dalam menyisihkan gaji.
- 3) *Saving*, dengan indikator:
 - a. pengetahuan tentang tabungan,
 - b. pengetahuan tentang berbagai tabungan, salah satunya dalam bentuk emas, serta
 - c. kecenderungan dalam menabung.
- 4) *Spending*, dengan indikator:
 - a. pengetahuan tentang pengeluaran keuangan,
 - b. pengetahuan akan pengeluaran wajib, dan
 - c. pengetahuan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan.
- 5) Investasi, dengan indikator:
 - a. pengetahuan tentang investasi,
 - b. pengetahuan mengenai manfaat investasi, dan
 - c. pengetahuan akan tujuan berinvestasi.
- 6) *Asset liquid*, dengan indikator:
 - a. pengetahuan tentang *asset* lancar,
 - b. *asset* lancar adalah harga yang dapat direalisasi, dan
 - c. pengetahuan cara menggunakan *asset*.
- 7) *Asset money*, dengan indikator:
 - a. pengetahuan tentang uang,
 - b. memiliki uang dapat mendorong orang berbuat jahat, dan
 - c. uang cerminan prestasi.
- 8) *Asset gold*, dengan indikator:
 - a. pengetahuan tentang emas,
 - b. menyukai membeli emas dari pada barang-barang, serta
 - c. pengetahuan manfaat menabung emas.

- 9) *Borrowing*, dengan indikator:
 - a. pengetahuan tentang pinjaman,
 - b. melakukan pinjaman ketika mengalami kesulitan, dan
 - c. mengetahui dampak meminjam uang.
- 10) Asuransi, dengan indikator:
 - a. pengetahuan tentang risiko yang tidak pasti,
 - b. pengetahuan mengenai cara penanggulangan risiko, dan
 - c. pengetahuan akan manfaat asuransi.

Keterkaitan antara *financial knowledge* dengan *financial management behavior* sudah sangat banyak dibahas sejak dahulu. Saurabh dan Nandan (2018), Asih dan Khafid (2020), Perry dan Morris (2005), Dwiastanti (2017) dan Humaira dan Sagoro (2018), Kurniawati (2017), Herdjiono dan Damanik (2016), Rizkiawati dan Asandimitra (2018), serta Lianto dan Elizabeth (2017) menjadi beberapa ahli yang membahas hal ini.

Saurabh dan Nandan (2018), Asih dan Khafid (2020), Perry dan Morris (2005), Dwiastanti (2017), serta Humaira dan Sagoro (2018) menyatakan bahwa *financial knowledge* secara subjektif membawa pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* seseorang. Pada prinsipnya, pengetahuan keuangan yang semakin tinggi akan meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan, begitu pula sebaliknya. Sementara itu, Kurniawati (2017), Herdjiono dan Damanik (2016), Rizkiawati dan Asandimitra (2018), serta Lianto dan Elizabeth (2017) melakukan riset dengan hasil yang berbeda, bahwa *financial knowledge* tidak secara signifikan berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

E. Income: Mengelola Arus Masuk dengan Bijak

Pendapatan, dalam kamus ekonomi, diartikan sebagai uang yang diterima seseorang dalam perusahaan berupa upah, gaji, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya, bersama dengan tunjangan-tunjangan lainnya seperti tunjangan pensiun maupun tunjangan pengangguran. Hal ini dinyatakan oleh Cristopher (2009) dalam risetnya. *Income* sendiri dimaknai oleh Ratna & Nasrah (2015) sebagai pendapatan yang diterima seseorang, baik berupa kas maupun bukan kas, dalam periode waktu tertentu yang dapat langsung digunakan untuk belanja kebutuhan yang diinginkan.

Barker (2010) menyatakan bahwa *“Income is an increase in equity, excluding contributions from equity participants, capital maintenance adjustments and changes in other reserves.”* Sementara itu, Garman dan Forgue (2006) berpendapat bahwa *“Penghasilan bukan hanya didapatkan dari gaji atau upah melainkan terdapat banyak jenis penghasilan yang juga harus individu masukkan pada penghasilan seperti bonus dan komisi, dukungan dan tunjangan anak, bantuan publik, manfaat jaminan sosial, pensiun dan pendapatan bagi hasil, beasiswa dan hibah, bunga dan dividen yang diterima (dari rekening tabungan, investasi, obligasi, atau pinjaman kepada orang lain), pendapatan dari penjualan aset, dan penghasilan lain (hadiah, pengembalian uang pajak, sewa, royalti).”*

Astuti (2019) memaknai pendapatan sebagai penghasilan bersih yang diterima seseorang dari pekerjaan utama, deviden, bunga tabungan, *royalty*, dan dana pensiun dalam periode waktu tertentu yang dapat dipergunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan hidup maupun barang-barang yang diinginkan. Secara umum, keberadaan tingkat pendapatan seseorang cukup menentukan pola konsumsinya, di mana pendapatan yang tinggi memungkinkan terjadinya peningkatan pola konsumsi. Menurut Perry (2005), semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka akan semakin bertambah tingkat konsumtifitasnya untuk memenuhi keinginan pribadi.

1. Menakar Potensi Pendapatan dari Pendidikan, *Skill*, dan Pengalaman

Mencapai pendapatan yang sesuai dengan yang diharapkan seseorang harus memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan. Muliani dan Suresmiathi (2015) menjabarkan berbagai faktor ini sebagai riwayat pendidikan, kemampuan mencari alternatif lain, dan pengalaman kerja.

1) Riwayat Pendidikan

Pendidikan diperlukan dalam upaya meningkatkan pendapatan dan keberhasilan suatu usaha. Pada dasarnya, tingkat pendidikan yang ditempuh dan dimiliki seseorang merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kinerja yang baik.

2) Kemampuan Mencari Alternatif Lain

Mencari penghasilan tambahan tidak hanya dilakukan ketika krisis keuangan. Seseorang dianjurkan untuk mencari penghasilan tambahan ketika kondisinya masih berkecukupan atau sejahtera. Sesuai dengan definisinya, penghasilan tambahan merupakan penghasilan yang di dapat di luar pekerjaan utama. Penghasilan tambahan ini biasanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang tidak terduga di kemudian hari. Bahkan, jika memungkinkan, penghasilan tambahan bisa menjadi tabungan atau untuk diinvestasikan.

3) Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan tentang metode suatu pekerjaan bagi para pegawai karena adanya keterlibatan dalam pelaksanaan pekerjaannya. Pengalaman kerja menjadi faktor paling berpengaruh dalam menciptakan pertumbuhan suatu usaha. Tingginya pengalaman yang dimiliki seseorang akan menyebabkan pertumbuhan usaha semakin tinggi serta meningkatkan produktivitas pengusaha.

Tentunya, penghasilan yang didapat seseorang akan dinilai berdasarkan beberapa hal. Penilaian ini menjadi dasar untuk mengetahui berapa hasil yang didapatkan dari apa yang telah dikerjakan. Revianandi (2019) menjelaskan beberapa aspek penilaian pendapatan seseorang, yaitu bonus dan insentif, pemasukan tambahan, pemasukan gaji rutin, dan investasi.

1) Bonus dan Insentif

Bonus adalah pembayaran yang diberikan kepada seseorang atas pekerjaan yang telah dilakukan sehingga orang lain memperoleh keuntungan yang lebih dari target yang diharapkan. Sementara itu, insentif merupakan pembayaran yang diberikan perusahaan karena mencapai atau melebihi target yang ditentukan. Hal ini bertujuan untuk menambah semangat kerja seseorang.

2) Pemasukan Tambahan

Pemasukan tambahan merujuk pada penghasilan yang diperoleh seseorang di luar pekerjaan utamanya. Biasanya, orang mencari penghasilan tambahan karena penghasilan utamanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan.

3) Pemasukan Gaji Rutin

Gaji adalah suatu bentuk pembayaran periodik dari seorang majikan pada karyawannya yang dinyatakan dalam suatu kontrak kerja. Dari sudut pandang pelaksanaan bisnis, gaji dapat dianggap sebagai biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan sumber daya manusia dan menjalankan operasi. Hal ini yang mendasari adanya sebutan biaya personel atau biaya gaji.

4) Investasi

Investasi digunakan sebagai tolak ukur dari pendapatan seseorang. Melalui investasi, dapat diketahui kemampuan seseorang dalam menyiasati keuangannya untuk memenuhi kebutuhan dan berinvestasi.

Sintesis *income* dalam riset ini merujuk pada penghasilan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Reviandani (2019), menyebutkan ada 4 dimensi dari *income*.

Pertama, bonus dan insentif dengan indikator bonus dan insentif sesuai harapan, jaminan pensiun merupakan bonus dan insentif, dan mendapatkan bonus dan insentif rutin setiap tahun. *Kedua*, pemasukan tambahan dengan indikator melakukan kerja sampingan, pemanfaatan pemasukan tambahan, dan menyisihkan pemasukan tambahan. *Ketiga*, pemasukan gaji rutin dengan indikator gaji yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan, besaran gaji menentukan prioritas belanja, serta gaji yang diperoleh sesuai dengan pekerjaan. *Keempat*, investasi dengan indikator pentingnya investasi, membeli *asset* bagian investasi, dan investasi dapat menambah *asset* berharga.

2. Apakah Gaji Besar Menjamin Hidup Sejahtera?

Keterkaitan pendapatan dengan *financial management behavior* sudah banyak dibahas oleh para ahli Lianto dan Elizabeth (2017), Asih dan Khafid (2020), Herdjiono dan Damanik (2016), Yuri (2019), serta Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016). Meskipun demikian, kelima riset ini memiliki hasil yang berbeda.

Lianto dan Elizabeth (2017) dan Asih dan Khafid (2020) menyatakan bahwa *income* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Pendapatan yang dimiliki oleh seseorang akan membuat dirinya

mengelola keuangan sebaik mungkin, baik pendapatan yang besar maupun kecil. Sementara itu, Herdjiono dan Damanik (2016), Yuri (2019), serta Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa *income* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Bisa jadi pendapatan yang dimiliki belum mampu membuat seseorang untuk mengelola keuangan yang ada dengan baik.

F. Spiritual Intelligence: Kompas Batin dalam Mengelola Uang

Kecerdasan spiritual dimaknai oleh Pasek (2016) sebagai kecerdasan yang dapat membentuk nilai, makna, dan tujuan. Kecerdasan ini sangat penting karena kecerdasan spiritual dapat menyembuhkan atau membangun diri manusia secara utuh. Sina (2012) menyatakan beberapa indikator yang akan membentuk seseorang agar memiliki kecerdasan spiritual, yaitu mempunyai sifat terbuka dan menikmati keseharian dengan tenang, usaha mengelola keuangan lebih baik berdasarkan ajaran agama, tidak mudah menyesal dan pasrah, bersikap tenang, dan selalu berdoa.

Menurut Zohar dan Marshall (2007), kecerdasan spiritual merujuk pada rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Hal ini akan memungkinkan seseorang bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi, serta mengangkat orang dari kerendahan. Kecerdasan ini akan menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, melalui kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bernilai dan bermakna.

Sementara itu, Eckersley (2000) memaknai kecerdasan spiritual sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas di dalam hidup. Ada tiga komponen dalam konsep mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan dunia kerja menurut Ashmos dan Duchon (2000). Ketiganya adalah kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti, dan sebagai komunitas.

Agustian (2006) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan yang akan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku

dan kegiatan melalui. Hal ini terjadi melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.

Untuk dimensi dari kecerdasan spiritual, banyak ahli mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Suparsaputra (2013) menyatakan bahwa kecerdasan spiritualnya berkembang dengan sembilan dimensi.

1. Kemampuan bersikap fleksibel.
2. Tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi serta nilai-nilai.
5. Memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
6. Berkaitan dengan keimanan.
7. Berzikir dan berdoa.
8. Memiliki kualitas sabar.
9. Memiliki empati yang kuat.

Sementara itu, Zohar dan Marshall (2007) menjelaskan tujuh ciri-ciri orang dengan kecerdasan spiritual.

- a) Memiliki Kesadaran Diri
Memiliki kesadaran diri ditunjukkan dengan adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi.
- b) Memiliki Visi
Memiliki visi artinya memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- c) Bersikap Fleksibel
Bersikap fleksibel berarti mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), serta efisien tentang realitas.
- d) Berpandangan Holistik
Berpandangan holistik dilakukan dengan melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait serta bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Hal ini akan membantu seseorang memandang kehidupan yang lebih besar sehingga dapat menghadapi dan

memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikny.

e) Melakukan Perubahan

Melakukan perubahan berarti terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan status *quo*, dan menjadi orang yang bebas merdeka.

f) Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi artinya mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dan memiliki gagasan-gagasan yang segar.

g) Refleksi Diri

Refleksi diri berarti memiliki kecenderungan yang mendasar dan pokok.

1. Menyelaraskan Niat dan Tindakan

Sintesis *spiritual intelligence* adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati serta kemampuan dalam mengatur diri untuk menghadapi serta memecahkan suatu masalah dan melihat berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga berkaitan dengan motivasi dalam proses berpikir seseorang saat akan mengambil sebuah keputusan dan segala hal yang patut serta perlu dilakukan.

Dimensi *spiritual intelligence* menurut Zohar dan Marshall (2007) ada 7 dengan disertai masing-masing indikator.

1) Memiliki kesadaran diri, dengan indikator:

- a. memahami posisi diri di lingkungan,
- b. berdoa sebelum beraktivitas, serta
- c. menyadari hal benar dan salah.

2) Memiliki visi, dengan indikator:

- a. visi jelas dan tepat sasaran,
- b. visi ingin hidup nyaman dan berkecukupan, serta
- c. prinsip hidup searah dengan visi.

3) Bersikap fleksibel, dengan indikator:

- a. adaptasi di lingkungan baru,
- b. orang yang bisa berbaur dalam semua kondisi, dan
- c. berbagai alternatif penyelesaian ketika ada masalah.

4) Berpandangan holistik, dengan indikator:

- a. keterbukaan menerima pendapat,

- b. memaknai peristiwa yang terjadi, serta
 - c. meluangkan waktu, bersikap sabar, dan ujian dari Tuhan bagian keimanan.
- 5) Melakukan perubahan, dengan indikator:
 - a. perubahan ke arah yang lebih baik,
 - b. mudah memaafkan orang lain,
 - c. segera menyelesaikan pekerjaan yang sudah dirancang, serta
 - d. berusaha bertindak baik dan tidak menimbulkan kerugian dan kerusakan.
 - 6) Sumber inspirasi, dengan indikator:
 - a. menjadi pribadi yang menginspirasi orang banyak,
 - b. menjadi *role model*, dan
 - c. tindakan yang dilakukan bermanfaat bagi orang lain.
 - 7) Refleksi diri, dengan indikator:
 - a. melakukan refleksi diri,
 - b. dampak melakukan refleksi diri, dan
 - c. selalu melakukan koreksi diri.

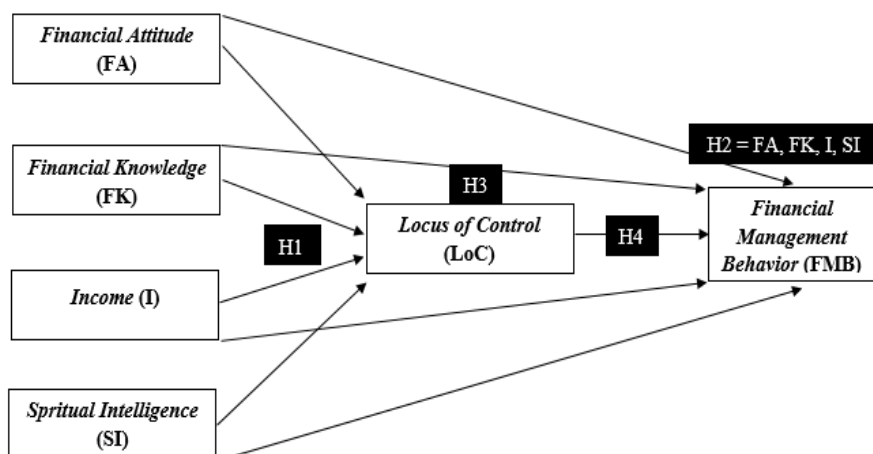
2. Mengapa Spritual Intelligence itu Penting?

Keterkaitan *spiritual intelligence* dengan *financial management behavior* masih belum banyak dibahas sampai saat ini. Hal ini dikarenakan *spiritual intelligence* termasuk faktor yang masih baru dalam manajemen keuangan. Meskipun demikian, ada 2 riset yang dilakukan oleh Hidayat (2020) dan Ramadhan (2019) tentang pengaruh positif kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan yang terjadi secara signifikan. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menciptakan pribadi yang bisa memanajemen pengelolaan keuangannya.

G. Membangun Jembatan Faktor-Faktor Pengelolaan Keuangan

Setelah penyesuaian perbedaan hasil riset sebelumnya dengan teori yang ada, ditemukan faktor lain yang diduga dapat menjadi pengaruh tidak langsung *financial attitude*, *financial knowledge*, *income*, dan *spritual intelligence* terhadap *financial management behavior*. Riset ini memasukkan faktor *locus of control* sebagai *intervening* yang memengaruhi *financial attitude*, *financial knowledge*, *income*, dan *spritual*

intelligence terhadap *financial management behavior*. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa *financial attitude*, *financial knowledge*, *income*, dan *spiritual intelligence* berpengaruh terhadap *financial management behavior* dengan *locus of control* sebagai faktor *intervening*. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Faktor Pembentuk Kebiasaan Mengelola Uang

Keterangan:

Faktor *Independent* (X)

FA : *Financial Attitude* (X1)

FK : *Financial Knowledge* (X2)

I : *Income* (X3)

SI : *Spiritual Intelligence* (X4)

Faktor *Dependent* (Y)

FMB : *Financial Management Behavior*

Faktor *Intervening* (Z)

LoC : *Locus of Control*

Adapun penjelasan keterkaitannya sebagai berikut:

1. X1 berpengaruh terhadap Y dengan mengacu teori belajar sosial, di mana ada hubungan tiga arah yang saling mengunci. Ketiganya adalah tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang memengaruhi persepsi atau tindakan.

- Peristiwa batiniah dalam riset ini dianggap dapat memengaruhi perilaku keuangan atau *financial attitude*. Hal ini didukung oleh riset sebelumnya yang dilakukan Asih dan Khafid (2020), Amanah & Iradianty (2016), Herdjiono dan Damanik (2016), Mien (2015), Dwiastanti (2017), dan Humaira dan Sagoro (2018). Para ahli ini menyatakan bahwa *financial attitude* (sikap keuangan) memiliki pengaruh terhadap *financial management behavior*.
2. X2 berpengaruh terhadap Y mengacu teori belajar sosial, di mana perilaku terjadi karena proses kognitif dalam diri seseorang yang memegang peranan dalam pembelajaran. *Financial knowledge* memiliki peran yang penting dalam memengaruhi *financial management behavior*. Hasil ini sejalan dengan riset mengenai *financial management behavior* yang dilakukan oleh Saurabh dan Nandan (2018), Asih dan Khafid (2020), Perry (2005), Dwiastanti (2017), dan Humaira dan Sagoro (2018). Para ahli menyatakan bahwa *financial knowledge* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*.
 3. X3 berpengaruh terhadap Y yang juga mengacu teori belajar sosial dengan hubungan tiga arah yang saling mengunci, yaitu tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang memengaruhi persepsi atau tindakan. Lingkungan yang dimaksud dalam riset ini akan memengaruhi perilaku keuangan atau *income*. *Income* yang dimiliki seseorang dapat membantu dalam berperilaku terkait keuangan. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Lianto dan Elizabeth (2017) serta Asih dan Khafid (2020) mengenai pengaruh *income* terhadap *financial management behavior*.
 4. X4 berpengaruh terhadap Y juga mengacu pada riset terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat, (2020) dan Ramadhan (2019). Keduanya menyatakan bahwa kecerdasan spiritual secara positif dan signifikan akan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.
 5. Z berpengaruh terhadap Y mengacu pada *theory of planned behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri (kontrol penuh individu), tetapi juga membutuhkan kontrol lain berupa ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu. Misalnya, konsep kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang dipersepsikan

akan memengaruhi niat dan perilaku. Pada konteks ini, perilaku seseorang menjadi *financial management behavior*, sedangkan yang dimaksud dengan konsep kontrol perilaku adalah *financial knowledge*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kholilah dan Iramani (2011), Dwiastanti (2017), serta Asih dan Khafid (2020) bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*.

Oleh karena itu, riset ini membuat beberapa dugaan awal yang akan dicari kebenarannya.

- H1 = Adanya pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan ***Spiritual Intelligence*** terhadap *Locus of Control*.
- H2 = Adanya pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan ***Spiritual Intelligence*** terhadap *Financial Management Behavior*.
- H3 = Adanya pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan ***Spiritual Intelligence*** terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control*.
- H4 = Adanya pengaruh *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*.

BAB III

APAKAH *FINANCIAL ATTITUDE*, *FINANCIAL KNOWLEDGE*, PENDAPATAN, DAN KEMAMPUAN SPIRITUAL BESAR PENGARUHNYA?

Riset ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan kuantitatif dan bersifat deskriptif karena akan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, serta kejadian yang terjadi saat ini. Menurut Suharsimi (2010), riset kuantitatif dengan sifat diskriptif akan memotret peristiwa serta kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa riset kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk menelaah populasi atau sampel tertentu. Tujuan dilakukannya riset ini adalah mencari pengaruh antara faktor bebas terhadap faktor terikat. Faktor bebas mencakup *financial attitude*, *financial knowledge*, *income*, dan *spiritual intelligence*. Sementara itu, faktor terikatnya adalah *financial management behavior* melalui *locus of control* sebagai faktor intervening.

Populasi dimaknai Sugiyono (2017) sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi pada riset ini adalah seluruh mahasiswa pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di DKI Jakarta. Mahasiswa pascasarjana dipilih karena usia ini adalah masa seseorang yang sudah memiliki pemahaman dalam mengelola keuangan. Mahasiswa pascasarjana juga sudah memiliki pekerjaan sehingga pasti memperoleh pendapatan untuk menghidupi dirinya.

Tabel 1. Distribusi Akademisi

PTN	S-2	S-3	Total
Universitas Indonesia	8.828	1.523	10.351
Universitas Negeri Jakarta	2.040	1.305	3.345
UIN Syarif Hidayatullah	1.269	697	1.966
UPN Veteran Jakarta	226	-	
Total	12.363	3.525	15.888

Sumber: www.pddikti.kemdikbud.go.id (2021)

Sementara itu, sampel dimaknai oleh Sugiyono (2017) sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang digunakan dalam riset ini ditentukan dengan beberapa kriteria metode *convenience sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *convenience sampling* adalah proses mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dapat digunakan sebagai sampel, bila cocok sebagai sumber data dan kriteria utama. Untuk kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

- berstatus sebagai mahasiswa yang berada di DKI Jakarta,
- berstatus sebagai mahasiswa pascasarjana di DKI Jakarta,
- mahasiswa pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di DKI Jakarta, dan
- mahasiswa pascasarjana S-2 dan S-3 yang berasal dari Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UPN Veteran Jakarta.

Sampel diambil dengan mengacu pada formula Slovin (Tejada & Punzalan, 2012) yang memiliki rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

N menunjukkan jumlah populasi dengan e menunjukkan tingkat kesalahan (*margin error*). Sampel yang diambil menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga jumlah yang akan diambil adalah:

$$n = \frac{15.888}{(1 + 15.888) \times (5\%)^2}$$

$$n = \frac{15.888}{(1 + 15.888) \times (0,0025)}$$

$$n = \frac{15.888}{(1 + 39,720)}$$

$$n = \frac{15.888}{40,720}$$

$n = 390,176$ atau digenapkan menjadi 391 sampel/responden

Artinya, ada 391 dengan persentase untuk Universitas Indonesia 65,15% sehingga sampelnya ada 255 orang, Universitas Negeri Jakarta 21,05% dengan sampel 82 orang, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah sebesar 12,37% dengan sampel 48 orang, dan UPN Veteran Jakarta 1,42% dengan sampel 6 orang.

Setelah diperoleh populasi dan sampel, selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Suharsimi (2010) menyatakan bahwa mengumpulkan data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada mahasiswa sebagai subjek yang dibahas. Sementara itu, sumber sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung. Data ini bisa didapat dari instansi atau lembaga terkait, arsip perpustakaan, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari teknik pengumpulan data, dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, maupun dokumentasi.

Riset ini menggunakan jenis data primer dengan sumber data menyebarkan kuesioner *google form* kepada sampel. Selanjutnya, dilakukan teknik pengolahan data dalam 4 tahapan.

1. *Editing*

Editing merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isian formulir atau kuesioner untuk melihat sudah ada atau belum jawaban yang di kuesioner. *Editing* dikatakan “lengkap” jika semua pertanyaan sudah terisi jawabannya. “Jelas” berarti tulisan jawabannya pertanyaan cukup jelas terbaca. “Relevan” berarti jawaban yang tertulis relevan dengan pertanyaannya. “Konsisten” berarti beberapa pertanyaan yang berkaitan memiliki isi jawaban yang konsisten.

2. *Coding*

Coding merupakan kegiatan mengubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/bilangan.

3. *Processing*

Prosesing dilakukan setelah semua isian kuesioner terisi penuh dan benar, juga sudah melewati pengkodean. Langkah selanjutnya adalah memproses data agar dapat dianalisis. Pemrosesan ini dilakukan dengan cara meng-*entry* data dari kuesioner ke paket program komputer.

4. *Cleaning*

Cleaning merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di-*entry* untuk melihat ada atau tidaknya kesalahan. Kesalahan bisa saja terjadi saat proses *entry* ke komputer.

Langkah-langkah atau prosedur pengolahan data yang dilakukan dalam riset ini terdiri dari 4 tahap. *Pertama*, menyeleksi data agar diolah lebih lanjut. Hal ini dilakukan dengan memeriksa jawaban para mahasiswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. *Kedua*, menentukan bobot nilai untuk masing-masing kemungkinan jawaban pada setiap *item* faktor dengan skor penilaian yang telah ditentukan, kemudian menentukan skornya. *Ketiga*, melakukan analisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan data. Melalui analisis ini, akan diperoleh rata-rata, median, *standard deviasi*, dan *varians* data dari setiap faktor. *Keempat* atau terakhir adalah melakukan uji korelasi.

Instrumen yang sudah dibuat harus melalui tahapan uji coba atau diuji keabsahan data dengan mengikuti serangkaian langkah-langkah.

1. Uji Validitas

Valis, menurut Sugiyono (2017), menandakan bahwa instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Saat penentuan layak atau tidak suatu *item* yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikan koefisien korelasi pada taraf signifikan 0,05. Artinya, suatu *item* dianggap valid jika secara signifikan berkorelasi dengan skor total. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pernyataan pada kuesioner yang harus diganti/dibuang karena tidak relevan. Perhitungan yang digunakan untuk mengukur validitas kuesioner adalah korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total.

2. Uji Realibilitas

Instrumen yang *reliable* berarti jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Hal ini dinyatakan oleh Sugiyono melalui risetnya pada 2017. Menurut Suharsimi (2010), reliabilitas menjadi ukuran dari konsistensi internal indikator sebuah konstruk yang akan menunjukkan derajat masing-masing indikator dapat mengindikasikan sebuah konstruk/faktor laten yang umum.

Terdapat tiga jenis faktor yang akan digunakan dalam riset ini. *Pertama*, faktor independen (X) yang terdiri dari *financial attitude* (X1), *financial knowledge* (X2), *income* (X3), dan *spiritual intelligence* (X4). *Kedua*, faktor dependen (Y) berupa *financial management behavior*. *Ketiga*, *locus of control* sebagai faktor *intervening* (Z), di mana secara teoretis dapat memengaruhi hubungan antara faktor independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Faktor ini terletak di antara faktor independen dan dependen sehingga faktor independen tidak langsung memengaruhi berubahnya atau timbulnya faktor dependen.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual mengacu kepada pengertian atau penjelasan dari faktor yang diteliti dengan didasarkan pada konsep atau teori yang dijadikan sebagai landasan.

a. *Financial Attitude* (X1)

Menurut Pankow (2003), *financial attitude* adalah keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian terkait keuangan. Pemahaman tentang sikap keuangan akan membantu seseorang untuk mengerti mengenai apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan uang.

b. *Financial Knowledge* (X2)

Menurut Chen dan Volpe (1998), pengetahuan keuangan merujuk pada pemahaman seseorang terhadap suatu keuangan yang dapat memengaruhi opini dan keputusan keuangannya. Hal ini mencakup aspek dalam keuangan.

c. *Income* (X3)

Menurut Garman dan Forgue (2006), penghasilan bukan hanya didapatkan dari gaji atau upah, tetapi ada banyak jenis penghasilan

yang harus dimasukkan seperti bonus dan komisi, dukungan dan tunjangan anak, bantuan publik, manfaat jaminan sosial, pensiun dan pendapatan bagi hasil, beasiswa dan hibah, bunga dan dividen yang diterima (dari rekening tabungan, investasi, obligasi, atau pinjaman kepada orang lain), pendapatan dari penjualan aset, serta penghasilan lain (hadiah, pengembalian uang pajak, sewa, dan royalti).

d. *Spiritual Intelligence* (X4)

Zohar dan Marshall (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral atau kemampuan untuk menyesuaikan aturan yang kaku dengan pemahaman dan cinta. Hal ini juga merujuk pada kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kecerdasan spiritual akan memungkinkan seseorang untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi, serta mengangkat kita dari kerendahan.

e. *Financial Management Behavior* (Y)

Menurut Dew dan Xiao (2011), *financial management behavior* merupakan perilaku manajemen keuangan sebagai berbagai perilaku manusia yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan termasuk di dalamnya uang, kredit, dan perilaku menabung.

f. *Locus of Control* (Z)

Locus of control, oleh Rotter (1996), didefinisikan sebagai suatu tingkatan. Pada konteks ini, seseorang dapat menerima tanggung jawab personal terhadap perbuatannya sendiri.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing faktor akan dilihat dari sejauh mana skor maksimal bisa diperoleh para mahasiswa. Skor maksimal bisa didapatkan dengan melihat nilai skor total dan rata-rata dalam riset. Skor total akan mengindikasikan sebesar apa mahasiswa mempunyai konstruk atau faktor yang ditelaah.

a. *Financial Attitude* (X1)

Financial attitude, secara operasional, dilihat dari skor setiap dimensi yang diukur. Hal ini merujuk pada skor dimensi *power-prestige*, *retention time*, *distrust*, *quality*, dan *anxiety*. Mahasiswa

dapat dikatakan mempunyai *financial attitude* yang tinggi jika skor totalnya di atas rata-rata. Sementara itu, mahasiswa yang memperoleh skor total di bawah rata-rata menunjukkan bahwa *financial attitude* yang dimilikinya rendah.

b. *Financial Knowledge* (X2)

Financial knowledge, secara operasional, dilihat dari skor setiap dimensi yang diukur, yaitu skor dimensi pengetahuan umum keuangan, *financial planning*, *saving*, *spending*, *investasi*, *asset liquid*, *asset money*, *asset gold*, *asset property*, *borrowing*, dan asuransi. Mahasiswa dapat dikatakan mempunyai *financial knowledge* yang tinggi jika skor totalnya di atas rata-rata. Sementara itu, mahasiswa dengan skor total di bawah rata-rata menunjukkan bahwa *financial knowledge* yang dimilikinya rendah.

c. *Income* (X3)

Income, secara operasional, dilihat dari skor setiap indikator yang diukur, yaitu skor pada indikator bonus dan insentif, pemasukan tambahan, pemasukan gaji rutin, dan investasi. Mahasiswa dapat dikatakan mempunyai *income* yang tinggi jika skor totalnya di atas rata-rata. Sementara itu, mahasiswa dengan skor total di bawah rata-rata menunjukkan bahwa *income* yang dimiliki rendah.

d. *Spiritual Intelligence* (X4)

Spiritual intelligence, secara operasional, dilihat dari skor setiap dimensi yang diukur, yaitu skor pada dimensi kesadaran diri, visi, fleksibel, holistik, perubahan, inspirasi dan refleksi diri. Mahasiswa dikatakan mempunyai *spiritual intelligence* yang tinggi jika skor totalnya di atas rata-rata. Sementara itu, mahasiswa dengan skor total di bawah rata-rata menunjukkan bahwa *spiritual intelligence* yang dimiliki rendah.

e. *Financial Management Behavior* (Y)

Financial management behavior, secara operasional, dilihat dari skor setiap dimensi yang diukur, yaitu skor pada dimensi konsumsi, manajemen arus kas, tabungan dan investasi, dan manajemen utang. Mahasiswa dapat dikatakan mempunyai *financial management behavior* yang tinggi jika skor totalnya di atas rata-rata. Sementara itu, mahasiswa yang memperoleh skor total di bawah rata-rata

menunjukkan bahwa *financial management behavior* yang dimiliki rendah.

f. *Locus of Control* (Z)

Locus of control, secara operasional, dilihat dari skor setiap dimensi yang diukur, yaitu skor pada dimensi *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. Mahasiswa dikatakan mempunyai *locus of control* yang tinggi jika skor totalnya di atas rata-rata. Sementara itu, mahasiswa dengan skor total di bawah rata-rata menunjukkan bahwa *locus of control* yang dimiliki rendah.

Untuk lebih jelas mengenai penggunaan keenam jenis faktor ini, dapat dilihat rancangan kisi-kisi (*blue print*) di bawah ini.

Tabel 2. Dimensi Faktor-Faktor Pengelolaan Uang

Faktor	Dimensi	Indikator	Skala	Referensi
<i>Financial Attitude</i>	<i>Power-prestige</i>	Uang adalah sumber kekuasaan	Ordinal	Yamauchi dan Templer (1982)
		Uang adalah alat mencari status		
		Uang sumber pengakuan		
	<i>Retention Time</i>	Uang akan berkurang nilainya jika hanya disimpan		
		Uang harus dikelola dengan baik melalui perencanaan yang tepat		
		Pemanfaatan dan selektif dalam menggunakan uang		
	<i>Distrust</i>	Uang menjadi sumber keraguan		
		Uang menjadi sumber ketidakpercayaan		
		Uang penentu strategi		
	<i>Quality</i>	Uang adalah simbol kesuksesan dan prestasi		
		Uang sebagai simbol kualitas hidup		
		Uang sebagai sumber kepuasan		
	<i>Anxiety</i>	Uang bisa membuat pemiliknya berada dalam kegelisahan		

Faktor	Dimensi	Indikator	Skala	Referensi
<i>Financial Knowledge</i>		Uang bisa menimbulkan stres bagi pemiliknya		
		Melakukan batasan pengeluaran		
	Pengetahuan umum keuangan	Pengetahuan tentang kemampuan mengelola <i>asset</i>	Ordinal	Chen dan Volpe (1998)
		Pengetahuan tentang kemampuan memanfaatkan uang		
		Pengetahuan tentang mengembangkan uang yang dimiliki		
	<i>Financial Planning</i>	Pengetahuan tentang perencanaan keuangan		
		Pengetahuan tentang situasi keuangan masa depan		
		Pengetahuan dalam menyisihkan gaji		
	<i>Saving</i>	Pengetahuan tentang tabungan		
		Pengetahuan tentang berbagai tabungan, salah satunya dalam bentuk emas		
		Kecenderungan dalam menabung		
	<i>Spending</i>	Pengetahuan tentang pengeluaran keuangan		
		Pengetahuan akan pengeluaran wajib		
		Pengetahuan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan		
	<i>Investasi</i>	Pengetahuan tentang investasi		
		Pengetahuan mengenai manfaat investasi		
		Pengetahuan akan tujuan berinvestasi		
	<i>Asset Liquid</i>	Pengetahuan tentang <i>asset</i> lancar		
		<i>Asset</i> lancar adalah harga yang dapat direalisasi		
		Pengetahuan cara menggunakan <i>asset</i>		
	<i>Asset Money</i>	Pengetahuan tentang uang		

Faktor	Dimensi	Indikator	Skala	Referensi
		Uang dapat mendorong orang berbuat jahat		
		Uang cerminan prestasi		
		Pengetahuan tentang emas		
	<i>Asset Gold</i>	Menyukai membeli emas dari pada barang-barang		
		Pengetahuan manfaat menabung emas		
		Pengetahuan tentang pinjaman		
	<i>Borrowing</i>	Melakukan pinjaman ketika mengalami kesulitan		
		Mengetahui dampak meminjam uang		
		Pengetahuan tentang risiko yang tidak pasti		
	Asuransi	Pengetahuan mengenai cara penanggulangan risiko		
		Pengetahuan akan manfaat asuransi		
<i>Income</i>	Bonus dan Insentif	Bonus dan insentif sesuai harapan	Ordinal	Reviandani (2019)
		Jaminan pensiun merupakan bonus dan insentif		
		Mendapatkan bonus dan insentif rutin tiap tahun		
	Pemasukan tambahan	Melakukan kerja sampingan		
		Pemanfaatan pemasukan tambahan		
		Menyisihkan pemasukan tambahan		
	Pemasukan gaji rutin	Gaji yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan		
		Besaran gaji menentukan prioritas belanja		
		Gaji yang diperoleh sesuai dengan pekerjaan		
	Investasi	Pentingnya investasi		
		Membeli <i>asset</i> bagian investasi		
		Investasi dapat menambah <i>asset</i> berharga		

Faktor	Dimensi	Indikator	Skala	Referensi
<i>Spiritual Intelligence</i>	Memiliki Kesadaran Diri	Memahami posisi diri di lingkungan	Ordinal	Zohar dan Marshall (2007)
		Berdoa sebelum beraktivitas		
		Menyadari hal benar dan salah		
	Memiliki Visi	Visi jelas dan tepat sasaran		
		Visi ingin hidup nyaman dan berkecukupan		
		Prinsip hidup searah dengan visi		
	Bersikap Fleksibel	Adaptasi di lingkungan baru		
		Orang yang bisa berbaur dalam semua kondisi		
		Berbagai alternatif penyelesaian ketika ada masalah		
	Berpandangan Holistik	Keterbukaan menerima pendapat		
		Memaknai peristiwa yang terjadi		
		Meluangkan waktu, bersikap sabar, dan ujian dari Tuhan bagian keimanan		
	Melakukan Perubahan	Perubahan ke arah yang lebih baik		
		Mudah memaafkan orang lain		
		Segera menyelesaikan pekerjaan yang sudah dirancang		
		Berusaha bertindak baik dan tidak menimbulkan kerugian dan kerusakan		
	Sumber Inspirasi	Menjadi pribadi yang menginspirasi orang banyak		
		Menjadi <i>role model</i>		
		Tindakan yang dilakukan bermanfaat bagi orang lain		
	Refleksi diri	Melakukan refleksi diri		
		Dampak melakukan refleksi diri		
		Selalu melakukan koreksi diri		

Faktor	Dimensi	Indikator	Skala	Referensi
Financial Management Behavior	Konsumsi	Individu dapat mengatur pengeluaran uang selama satu bulan	Ordinal	Dew dan Xiao (2011)
		Individu mempertimbangkan banyak hal sebelum membeli suatu barang maupun jasa		
		Individu menggunakan pendapatan untuk kebutuhan primer		
	Manajemen arus kas	Individu melakukan anggaran keuangan agar dapat digunakan selama satu bulan		
		Individu membayar biaya bulanan tepat waktu		
		Individu dapat mengendalikan uang masuk dan uang keluar		
	Tabungan dan investasi	Individu menyisihkan uang untuk ditabung		
		Individu menyisihkan uang bulanan untuk mendapatkan manfaat di masa yang akan datang		
		Individu paham manfaat menabung		
	Manajemen utang	Kemampuan individu dalam mengukur keperluan untuk melakukan pinjaman		
		Kemampuan individu dalam mengelola pinjaman		
		Individu mampu mencatat dan bertanggungjawab terhadap pinjaman yang dilakukan		
<i>Locus of Control</i>	<i>Internal Locus of Control</i>	Hidup seseorang tergantung pada usaha mereka sendiri	Ordinal	Rotter (1996)
		Hidup seseorang tergantung pada kemampuan mereka		
		Individu melakukan sesuatu berdasarkan keinginan dan kemampuan pribadi		

Faktor	Dimensi	Indikator	Skala	Referensi
	<i>Eksternal Locus of Control</i>	Potensi yang dimiliki membawa pada target yang akan dicapai		
		Kesadaran adanya faktor lingkungan yang dapat mengubah keputusan yang dipilih		
		Kesadaran adanya faktor orang lain yang dapat mengubah keputusan yang dipilih		
		Kepercayaan dengan bantuan orang lain bisa mencapai target seseorang		
		Kesadaran akan adanya campur tangan orang lain		

Riset ini menggunakan skala likert dalam kuesioner dengan beberapa butir pernyataan/pertanyaan. Pertanyaan/pernyataan ini akan direspons oleh para mahasiswa dengan jawaban tertutup (bukan jawaban esai). Jawaban yang bisa diberikan adalah ‘sangat tidak setuju’ sampai ‘sangat setuju.’ Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 1, jawaban Tidak Setuju (TS) skornya 2, jawaban Netral (N) skornya 3, jawaban Setuju (S) skornya 4, dan jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki skor 5.

Skala yang digunakan berjumlah 5 (ganjil), berdasarkan beberapa riset sebelumnya yang sering menggunakan skala ini, dan selama penggunaannya tidak ada kendala berarti yang ditemukan. Skala ganjil memberikan kesempatan untuk pilihan nomor 3 (Netral) atau kategori tengah. Kategori tengah (*middle category*) bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa yang memiliki *trait* yang sedang (*moderate trait standing*). Menurut Klopfer dan Madden (1980), alternatif jawaban tengah (kategori tengah) akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa dengan sikap moderat terhadap pernyataan yang diberikan. Tidak adanya alternatif tengah akan mengakibatkan mahasiswa merasa dipaksa untuk memilih alternatif secara bipolar. Keterpaksaan ini bisa memicu terjadinya kesalahan sistematis dalam pengukuran.

Riset ini menerapkan Model Persamaan Struktural (SEM) dengan program AMOS sebagai pendekatan umum dari analisis data. Program

AMOS secara khusus digunakan dalam *Structural Equation Model* (analisis persamaan struktural) atau yang dikenal dengan sebutan SEM. Pada awalnya, program AMOS merupakan perangkat lunak komputer statistik yang mandiri. Seiring perkembangan waktu, program SPSS mengambil alih AMOS sehingga aplikasinya mengikuti perkembangan dari aplikasi SPSS.

Structural Equation Model dapat dijelaskan sebagai suatu proses analisis yang mengombinasikan pendekatan *factor structural model*, *path analysis*, dan analisis faktor. Menurut Ghazali (2017), SEM merupakan kombinasi metode statistik yang terpisah dari *simultaneous equation modeling* dan *factor analysis*. Secara komprehensif tahapan metode analisis AMOS dalam riset ini terdiri dari statistik deskriptif dan pengujian dugaan awal.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam mendeskripsikan dan menggambarkan faktor dalam riset. Pada dasarnya, statistik deskriptif merupakan suatu proses transformasi dari data ke dalam bentuk tabulasi agar lebih mudah diinterpretasikan dan dipahami. Tabulasi akan menyajikan penyusunan, pengaturan, atau ringkasan data dalam bentuk grafik dan tabel. Selanjutnya, semua data yang telah diperoleh akan diringkas dengan rapi dan baik agar dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tujuan dari analisis deskriptif adalah memberikan gambaran atas faktor eksogen. Biasanya, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi terkait karakteristik dari faktor yang pokok.

Menurut Ghazali (2017), statistik deskriptif akan memberikan deskriptif atau gambaran suatu data yang dilihat dari standar deviasi, maksimum-minimum, varians, dan nilai rata-rata. Nilai rata-rata digunakan dalam memperkirakan besaran rata-rata dari populasi yang diperkirakan dengan sampel. Sementara itu, untuk melihat nilai maksimum-minimum dari populasi, digunakan deskriptif maksimum-minimum. Hal ini sangat diperlukan dalam melihat gambaran secara keseluruhan sampel yang akan ditelaah dan memenuhi syarat, serta berhasil dikumpulkan untuk dijadikan sampel riset.

2. Pengujian Dugaan Awal

Uji dugaan awal diolah dengan *Structural Equation Modeling* (SEM) berprogram AMOS. Teknik analisis SEM dilakukan dalam beberapa langkah.

a) Mengembangkan Model Berdasarkan Teori

Pengembangan dugaan pada tahap ini dilakukan dengan mengacu teori yang menghubungkan antar faktor laten dan indikator-indikatornya. Pada dasarnya, SEM merupakan suatu teknik konfirmatori yang dapat digunakan untuk menguji hubungan kausalitas. Perubahan satu faktor dianggap bisa menghasilkan perubahan untuk faktor lain, berdasarkan teori yang telah ada. Di dalam pengembangan model yang dapat dijadikan dasar menuju langkah-langkah selanjutnya, maka dipergunakan kajian teoretis. Dimensi-dimensi dan konstruk yang akan diteliti didasarkan pada model teoretis yang telah dikembangkan melalui pengembangan praduga dan telaah teoretis. Teknik multivariat *Structural Equation Model* (SEM) digunakan dalam riset ini berdasarkan pertimbangan kemampuan dalam menggabungkan *structural model* dan *measurement model* secara simultan, jika dibandingkan dengan teknik multivariat lainnya. Mempunyai kemampuan menguji pengaruh tidak langsung dan langsung (*indirect* dan *direct*). Sementara itu, *Software* yang digunakan dalam mengolah data adalah AMOS dengan program SPSS sebagai alat ukur statistik deskriptif. Membentuk model riset dengan dasar justifikasi teori yang membentuk hubungan kausalitas dari konstruk (faktor) model riset, terdapat konstruk faktor yang terdiri dari konstruk endogen dan konstruk faktor eksogen.

b) Menyusun Diagram Jalur

Path diagram dibentuk setelah model dari kerangka pemikiran teoretis disusun. Selanjutnya, diagram jalur akan menggambarkan hubungan kausalitas faktor endogen dengan eksogen.

c) Menyusun Persamaan Struktural

Pada langkah ini, model yang sudah disajikan dalam bentuk diagram jalur akan dikonversikan ke dalam dua persamaan, yaitu *structural model* dan *measurement model*.

d) Memilih Estimasi Model dan Matriks Input

Data input di dalam SEM menggunakan matriks korelasi atau kovarian/varian. Pada tahap ini diperoleh estimasi parameter bagi suatu model dari data, sebab program AMOS berupaya agar dapat menghasilkan matriks kovarians yang didasarkan pada model sesuai dengan kovarian yang sesungguhnya. Dilakukan uji signifikansi dengan menentukan parameter yang dihasilkan berbeda dari nol secara signifikan. Pengukuran penyimpangan data dengan *variance* dari nilai *mean* sampel dilakukan agar dapat dijadikan ukuran dari faktor-faktor matriks. Tentunya, suatu faktor memiliki *varians*. *Varians* ini selalu positif karena jika variansnya nol disebut dengan konstanta. Kovarians menunjukkan suatu hubungan linier yang biasa terjadi di antara dua faktor, yaitu variabel Y dan X. Jika sebuah faktor yang memiliki hubungan linier positif, maka kovariansnya akan positif. Namun, jika tidak memiliki hubungan antar faktor, maka kovariansnya adalah nol.

e) Menilai Identifikasi Model Struktural

Selama analisis model struktural biasanya sering dijumpai permasalahan dari proses pendugaan parameter. Gejala yang muncul akibat dari ketidaktepatan identifikasi ada lima, yaitu adanya kesalahan standar yang cukup besar, matriks informasi yang diberikan tidak sesuai harapan, matriks yang diperoleh tidak definitif positif, terdapat kesalahan varian yang negatif, dan adanya korelasi yang tinggi dari koefisien hasil.

f) Menilai Kriteria *Goodness-of-Fit*

Melalui tingkat *Goodness-of-fit statistic* dapat melihat uji kesesuaian di antara data empiris dan model teoretis. Suatu model dapat dikatakan *fit* jika kovarians matriksnya sama dengan *observed* atau kovarians matriks data. Melalui dasar uji bermacam index *fit*, maka model *fit* bisa dinilai yang diperoleh dari program AMOS berdasar dari evaluasi terpenuhinya dari asumsi SEM (asumsi outlier, asumsi normalitas, *singularity* dan asumsi *multicollinearity*), analisis *full structural equation model* dan kriteria *goodness of fit*, serta *measurement model*. *Goodness of Fit*, Evaluasi kriteria atas *Goodness of Fit* menjadi uji kelayakan suatu model dengan beberapa kriteria kesesuaian indeks dan *cut off valuenya*. Hal ini

diperlukan untuk menyatakan sebuah model bisa ditolak atau diterima. Ada tiga jenis ukuran di dalam *goodness-of-fit*, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kelayakan Model Struktur Perilaku Keuangan

<i>Goodness of Fit (GOF) Index</i>	<i>Cut-off Value</i>
<i>Chi-square</i>	semakin kecil, semakin baik
CMIN/DF	$\leq 2,0$
Probabilitas	$\geq 0,05$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,90$
TLI	$\geq 0,95$
AGFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$

1) *Absolut Fit Measures*.

Absolut Fit Measures digunakan untuk mengukur model *fit* secara keseluruhan, baik model secara bersama atau model struktural. *Absolut Fit Measures* diukur dengan menggunakan tujuh hal.

- a. *Chi-Square*, dalam menguji perbedaan di antara matriks kovarians sampel menggunakan *Chi-Square*.
- b. *Signifikansi Probability, probability* untuk menguji tingkat signifikansi model.
- c. CMIN/DF digunakan untuk mengukur *fit* dari perbandingan nilai *chi-Square* dengan nilai *degree of freedom*, nilai *fit* rasio ini < 2 .
- d. *Goodness of fit index* (GFI) merupakan ukuran non-statistic dari nilai yang berkisar mulai 0 (*poor fit*) sampai dengan 1 (*perfect fit*). Nilai *goodness of fit index* di atas 90% adalah ukuran *good fit*.
- e. RMSEA (*Root Mean Square error of Approximation*) merupakan ukuran yang dapat digunakan dalam memperbaiki kecenderungan dari nilai *chi-square* agar dapat menolak model yang sampel besar. Besaran nilai yang dapat diterima dari hasil pengukuran ini antara 0,05 sampai 0,08.

2) *Incremental fit measures* membandingkan *baseline model* dengan *proposed model* yang biasa disebut *null model*. Mengukur

Incremental fit measures menggunakan beberapa kriteria. Pertama, AGFI (*Adjusted Goodness-of-fit*) AGFI sebagai pengembangan dari *goodness of fit index* yang telah disesuaikan dengan DF (*degree of freedom*) untuk *proporsi model* dan dengan DF untuk *null model*. Tingkat derajat penerimaannya adalah lebih besar atau sama dengan 0,90. Kedua, TLI (*Tucker Lewis Index*) Ukuran sebagai penggabungan dari ukuran *parsimony* ke dalam index komparasi antara *null model* dan *proposed model*. Hasil Nilai *tucker lewis index* yang disarankan $\geq 0,90$. Ketiga, *Normed Fit Index* (NFI) adalah perbandingan ukuran antara *null model* dan *proposed model*. Hasil nilai NFI direkomendasikan $\geq 0,90$.

- g) Interpretasi dan Modifikasi Model merupakan langkah terakhir dari program SEM. Tahap ini dilakukan dengan menginterpretasi jika model yang dihasilkan diterima. Modifikasi model dilakukan jika hasil yang diperoleh pada tahap enam tidak *fit*. Namun, segala modifikasi harus memperhatikan teori yang mendukung.

Berdasarkan kisi-kisi yang dibuat terkait ke enam faktor, maka terlebih dahulu dilakukan serangkaian pengujian alat ukur untuk memastikan bahwa instrumen yang akan digunakan berkualitas dan memenuhi unsur metodologi yang berlaku. Uji coba dilakukan selama 5 hari, mulai hari Kamis (11 Maret 2021) sampai Senin (15 Maret 2021). Uji ini berhasil mendapatkan 43 mahasiswa. Setelah dilakukan uji coba, tahapan selanjutnya adalah uji reliabilitas dan uji daya beda menggunakan SPSS 27. Uji Reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan instrumen yang reliabel. Instrumen yang reliabel akan menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum pengambilan data responden. Standar reliabilitas untuk setiap instrumen yang dinyatakan bagus harus memiliki koefisien reliabilitas di atas 0,7 sampai mendekati angka 1. Artinya, semakin besar dari 0,7, maka skala yang digunakan akan semakin reliabel. Sementara itu, Uji Daya beda digunakan untuk menentukan pernyataan/*item* yang mampu membedakan individu dengan atribut dan individu yang tidak memiliki atribut. Standar uji daya untuk setiap pernyataan/*item* yang dinyatakan bagus, yaitu memiliki nilai daya beda sama dengan 0,3 atau di atasnya.

3. Uji Reliabilitas

Untuk hasil pengujian reliabilitas terhadap ke enam alat ukur yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Konsistensi Internal Faktor Pengelolaan Uang

No	Faktor	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
1	<i>Financial Attitude</i>	0,762	Reliabel
2	<i>Financial Knowledge</i>	0,850	Reliabel
3	<i>Income</i>	0,838	Reliabel
4	<i>Spiritual Intelligence</i>	0,934	Reliabel
5	<i>Financial Management Behavior</i>	0,827	Reliabel
6	<i>Locus of Control</i>	0,766	Reliabel

Sumber: data yang diolah (2021)

Ada sebanyak 43 mahasiswa pada masa TO (*try out*). Hasil reliabilitas yang diperoleh untuk semua faktor yang digunakan sudah sesuai dengan standar skala yang reliabel. Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor *spiritual intelligence* menjadi instrumen yang paling reliabel di antara semuanya. Hal ini dikarenakan koefisien reliabilitasnya mencapai 0.934. Sementara itu, faktor *financial attitude* menjadi yang paling rendah koefisiennya, hanya 0.762. Meskipun demikian, semua instrumen secara metodologi dapat dikatakan reliabel dan layak untuk digunakan dalam pengambilan data. Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Ramdani (2018) dan Tavakol dan Dennrick (2011) mengenai standar reliabilitas untuk setiap instrumen yang dinyatakan bagus, yaitu memiliki koefisien reliabilitas di atas 0,7 sampai mendekati angka 1.

4. Uji Daya Beda

Untuk hasil uji coba daya beda yang diperoleh dari pengolahan data sebanyak 43 mahasiswa, untuk faktor *financial attitude*, dapat lihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Nilai Daya Beda Faktor Financial Attitude

Item	Nilai Daya Beda	Item	Nilai Daya Beda
1	,548	10	,487
2	,783	11	,050
3	,721	12	,551

<i>Item</i>	Nilai Daya Beda	<i>Item</i>	Nilai Daya Beda
4	,368	13	,539
5	,163	14	,168
6	,167	15	,326
7	-,036	16	,320
8	,130	17	-,021
9	,273	18	,294

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan teori yang ada, faktor *finance attitude* terdiri dari 18 pernyataan, di mana terdapat 5 dimensi. Dimensi 1 (*power prestige*) adalah *item* 1-4, dimensi 2 (*retention time*) dari *item* 5-8, dimensi 3 (*distrust*) dari *item* 9-11, dimensi 4 (*quality*) dari 12-14, dan dimensi 5 (*anxiety*) dari 15-18. *Item* yang bagus standarnya berada di angka 0,3, sesuai dengan pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985) dan Tavakol dan Dennrick (2011). Namun, berdasarkan beberapa pertimbangan kalau mengikuti standar 0,3 akan ada dimensi yang gugur dalam riset ini, yaitu *retention time* sehingga penulis menurunkan kriteria menjadi 0,1 dengan catatan akan memperbaiki redaksi *item-item* yang dianggap kurang jelas. Menurut Ramdani (2018) dan Tavakol dan Dennrick (2011), hal ini menyatakan uji daya beda yang ideal memang 0,3. Namun, tidak masalah jika standarnya diturunkan karena *item* yang menjadi objek sudah tidak ada dan didukung dengan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, ada 3 *item* yang gugur, yaitu pernyataan no 7, 11, dan 17. Selanjutnya adalah hasil daya beda untuk faktor *financial knowledge*, bisa lihat tabel berikut.

Tabel 6. Nilai Daya Beda Faktor Financial Knowledge

<i>Item</i>	Nilai Daya Beda	<i>Item</i>	Nilai Daya Beda	<i>Item</i>	Nilai Daya Beda	<i>Item</i>	Nilai Daya Beda
1	,702	9	,504	17	,515	25	,338
2	,176	10	,434	18	,580	26	,402
3	,375	11	,390	19	,683	27	-,150
4	,564	12	,628	20	,210	28	-,031
5	,475	13	,327	21	,306	29	,100
6	,398	14	,419	22	,315	30	,176
7	,278	15	,454	23	,242	31	,361
8	,431	16	,472	24	,338	32	,463

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan teori yang ada, faktor *finance knowledge* terdiri dari 32 pernyataan dengan 10 dimensi. Dimensi 1 (pengetahuan umum keuangan) yang ada pada *item* 1-3, dimensi 2 (*financial planning*) pada *item* 4-7, dimensi 3 (*saving*) pada *item* 8-10, dimensi 4 (*spending*) pada *item* 11-13, dimensi 5 (investasi) pada *item* 14-16, dimensi 6 (*asset liquid*) pada *item* 17-19, dimensi 7 (*asset money*) pada *item* 20-22, dimensi 8 (*asset gold*) pada *item* 23-25, dimensi 9 (*borrowing*) pada *item* 26-29, dan dimensi 10 (asuransi) pada *item* 30-32. Hasil daya beda yang bagus memiliki *item* yang bagus dengan standar 0,3, sesuai dengan pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985), serta Tavakol dan Dennrick (2011). Namun, berdasarkan beberapa pertimbangan, jika mengikuti standar 0,3 akan ada dimensi yang kurang pernyataannya. Misalnya *borrowing*, *asset gold*, *asset money*, asuransi, *financial planning*, dan pengetahuan umum keuangan. Oleh karena itu, dalam riset ini kriterianya diturunkan menjadi 0,1, dengan catatan akan memperbaiki redaksi *item-item* yang dianggap kurang jelas. Menurut Ramdani (2018) dan Tavakol dan Dennrick (2011), uji daya beda yang ideal memang 0,3 tetapi tidak masalah jika standarnya diturunkan karena *item* yang menjadi objek sudah tidak ada dan didukung dengan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, riset ini memiliki 3 *item* yang gurur, yaitu pernyataan no 7 (digugurkan karena masih ada proporsi jumlah *item* dalam *financial planning*), 27, dan 28. Selanjutnya, hasil daya beda untuk faktor *Income* dapat lihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Nilai Daya Beda Faktor *Income*

<i>Item</i>	Nilai Daya Beda	<i>Item</i>	Nilai Daya Beda
1	,476	7	,538
2	,631	8	,537
3	,496	9	,394
4	,479	10	,409
5	,585	11	,384
6	,548	12	,568

Sumber: data yang diolah (2021)

Faktor *income* terdiri dari 12 pernyataan dengan 4 dimensi. Dimensi 1 (bonus dan insentif) berada pada *item* 1-3, dimensi 2 (pemasukan tambahan) pada *item* 4-6, dimensi 3 (pemasukan gaji rutin) pada *item* 7-9, dan dimensi 4 (investasi) pada *item* 10-12. Artinya, ada perbedaan hasil

daya pada setiap *item*. *Item* yang bagus memiliki standar 0,3, sesuai dengan pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985), serta Tavakol dan Dennrick (2011). Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua *item* sudah menunjukkan angka 0,3. Oleh karena itu, tidak ada *item* yang gugur, semua lolos untuk dilakukan riset lanjutan. Selanjutnya adalah hasil daya beda untuk faktor *spiritual intelligence* yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Nilai Daya Beda Faktor *Spiritual Intelligence*

<i>Item</i>	Nilai Daya Beda	<i>Item</i>	Nilai Daya Beda	<i>Item</i>	Nilai Daya Beda
1	,552	10	,541	19	,379
2	,539	11	,478	20	,592
3	,678	12	,586	21	,649
4	,610	13	,414	22	,488
5	,691	14	,381	23	,691
6	,315	15	,584	24	,843
7	,535	16	,268	25	,678
8	,644	17	,680	26	,615
9	,628	18	,742	27	,844

Sumber: data yang diolah (2021)

Faktor *spiritual intelligence* terdiri dari 27 pernyataan dengan 7 dimensi. Dimensi 1 (memiliki kesadaran diri) berada pada *item* 1-4, dimensi 2 (memiliki visi) pada *item* 5-8, dimensi 3 (bersikap fleksibel) pada *item* 9-12, dimensi 4 (berpandangan holistik) pada *item* 13-17, dimensi 5 (melakukan perubahan) pada *item* 18-21, dimensi 6 (sumber inspirasi) pada *item* 22-24, dan dimensi 7 (refleksi diri) pada *item* 25-27. Hasil daya beda setiap *item* rata-ratanya bagus. *Item* yang bagus memiliki standar di angka 0,3, sesuai pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985), serta Tavakol dan Dennrick (2011). *Item* pada nomor 16 terlihat tidak sesuai dengan kriteria sehingga harus digugurkan. Selanjutnya adalah hasil daya beda untuk faktor *financial management behavior* yang terlihat tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Daya Beda Faktor *Financial Management Behavior*

<i>Item</i>	Nilai Daya Beda	<i>Item</i>	Nilai Daya Beda
1	,444	8	,537
2	,693	9	,560
3	,438	10	,279
4	,542	11	,414
5	,492	12	,448
6	,611	13	,199
7	,625		

Sumber: data yang diolah (2021)

Faktor *financial management behavior* terdiri dari 13 pernyataan dengan 4 dimensi. Dimensi 1 (konsumsi) berada pada *item* 1-3, dimensi 2 (manajemen arus kas) pada *item* 4-6, dimensi 3 (tabungan dan investasi) pada *item* 7-9, dan dimensi 4 (manajemen hutang) pada *item* 10-13. *Item* yang bagus memiliki standar 0,3, sesuai dengan pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985), serta Tavakol dan Dennrick (2011). Dari tabel di atas, *item* nomor 10 dan 13 terlihat tidak sesuai dengan kriteria sehingga harus digugurkan. Selanjutnya adalah hasil daya beda untuk faktor *locus of control* terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Daya Beda Faktor *Locus of Control*

<i>Item</i>	Nilai Daya Beda	<i>Item</i>	Nilai Daya Beda
1	,492	6	,453
2	,553	7	,304
3	,431	8	,551
4	,522	9	,433
5	,452	10	,319

Sumber: data yang diolah (2021)

Faktor *locus of control* terdiri dari 10 pernyataan dengan 2 dimensi. Dimensi 1 (*internal locus of control*) berada pada *item* 1-5 dan dimensi 2 (*eksternal locus of control*) pada *item* 6-10. Tabel di atas menunjukkan hasil daya beda dari faktor *locus of control* skor yang baik, dengan nilai 0,3, sesuai dengan pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985), serta Tavakol dan Dennrick (2011). Terlihat bahwa semua *item* sudah menunjukkan angka di atas 0,3. Artinya tidak ada *item* yang gugur dan semua lolos untuk dilakukan riset lanjutan.

BAB IV

DINAMIKA DAN POLA MANAJEMEN KEUANGAN INDIVIDU

Riset ini melibatkan sebanyak 404 mahasiswa, yang kemudian diseleksi terhadap data yang jelek (*outlier*) dengan melihat pada bagan histogram untuk menguji normalitas. Pada akhirnya, ada 13 data mahasiswa yang harus dibuang, yaitu nomor urut 1, 7, 55, 64, 109, 151, 161, 183, 197, 233, 235, 240, dan 332.

Berdasarkan perguruan tinggi negeri asal, mahasiswa dalam riset ini terbagi sebagai berikut.

Tabel 3. Pemetaan Perguruan Tinggi Asal

No	PTN	Frekuensi	Persentase
1	Universitas Indonesia	191	48,8 %
2	Universitas Negeri Jakarta	110	28,1 %
3	UIN Syarif Hidayatullah	75	19,2 %
4	UPN Veteran Jakarta	15	3,8 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Terlihat pengelompokan perguruan tinggi negeri ada 4, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, dan UPN Veteran Jakarta. Mayoritas mahasiswa adalah mahasiswa pascasarjana yang berasal dari Universitas Indonesia, yaitu sebanyak 191 orang atau 48,8%. Sementara itu, mahasiswa sisanya berasal dari tiga universitas lain, sebanyak 110 orang (28,1%) berasal dari mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 75 orang (19,2%) berasal dari UIN Syarif Hidayatullah, dan 15 orang (3,8%) berasal dari mahasiswa pascasarjana UPN Veteran Jakarta.

Tabel 12. Rentang Usia

No	Rentang Usia	Frekuensi	Persentase
1	20 tahun – 30 tahun	260	66,5 %
2	31 tahun – 40 tahun	98	25,1%
3	41 ke atas	33	8,4 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Jika dikelompokkan, seluruh mahasiswa pascasarjana ini terbagi dalam 3 kelompok usia, yaitu 20 tahun-30 tahun, 31 tahun-40 tahun, dan 41 tahun ke atas. Mayoritas mahasiswa berada pada usia 20 tahun-30 tahun dengan total 260 orang (66,5%), disusul oleh kelompok usia 31 tahun-40 tahun sebanyak 98 orang (25,1%). Sementara itu, sebanyak 33 mahasiswa (8,4%) berada pada usia 41 tahun ke atas.

Tabel 13. Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	159	40,7 %
2	Perempuan	232	59,3 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan jenis kelaminnya, mahasiswa ini terbagi menjadi 2, yaitu laki-laki dan perempuan. Mayoritas mahasiswa dalam riset ini adalah perempuan, dengan total mencapai 232 orang (59,3%) dan sisanya atau 159 orang (40,7%) adalah laki-laki.

Tabel 14. Persebaran Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	S-1	221	56,5 %
2	S-2	170	43,5 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Jika dikelompokkan berdasarkan pendidikan terakhir, para mahasiswa terbagi menjadi 2, yaitu jenjang S-1 dan jenjang S-2. Mayoritas mahasiswa memiliki pendidikan terakhir S-1, yang mencapai 221 orang

(56,5%). Sementara itu, 170 mahasiswa lain (43,5%) berada di jenjang S-3.

Tabel 15. Komposisi Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Islam	332	84,9 %
2	Budha	4	1,0 %
3	Hindu	7	1,8 %
4	Katolik	20	5,1 %
5	Kristen	28	7,2 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Hampir 84,9% atau keseluruhan mahasiswa pascasarjana dalam riset ini beragama Islam. Persentase ini sangat berbeda jauh dengan 4 agama lainnya, seperti Katolik yang hanya 5,1%, Kristen di angka 7,2%, Hindu di angka 1,8% dan bahkan Budha hanya mencapai 1,0% atau sebanyak 4 orang dari keseluruhan mahasiswa.

Tabel 16. Profil Status Pernikahan

No	Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase
1	Menikah	170	43,5 %
2	Belum Menikah	221	56,5 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan informasi status pernikahan responden, terlihat bahwa mahasiswa yang belum menikah masih mendominasi, yaitu sebanyak 221 orang (56,5%). Sementara itu, 170 mahasiswa lain (43,5%) sudah menikah.

Tabel 17. Klasifikasi Pendapatan

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	<Rp3.000.000	100	25,6 %
2	Rp3.000.000 s/d Rp5.000.000	116	29,7 %
3	Rp5.000.000 s/d Rp10.000.000	103	26,3 %
4	>Rp10.000.000	72	18,4 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan informasi pendapatan, para mahasiswa terbagi menjadi 4, yaitu <Rp3.000.000, Rp3.000.000 s/d Rp5.000.000, Rp5.000.000 s/d Rp10.000.000, dan >Rp10.000.000. Mayoritas mahasiswa dalam riset ini memiliki pendapatan di rentang Rp3.000.000 s/d Rp5.000.000, yaitu sebanyak 116 orang (29,7%). Secara berurutan, diikuti mahasiswa dengan pendapatan Rp5.000.000 s/d Rp10.000.000 sebanyak 103 orang (26,3%), pendapatan <Rp3.000.000 sejumlah 100 orang (25,6%), pendapatan tertinggi >Rp10.000.000 sejumlah 72 orang.

Tabel 18. Jenis Pekerjaan dan Persebarannya

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Dosen	31	7,9 %
2	Guru	46	11,8 %
3	Ibu Rumah Tangga	20	5,1 %
4	Mahasiswa/i & <i>Freelancer</i>	29	7,4 %
5	Pegawai BUMN	25	6,4 %
6	Pegawai Negeri Sipil	58	14,8 %
7	Pegawai Swasta	99	25,3 %
8	Wiraswasta	83	21,2 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh para mahasiswa, status sebagai Pegawai Swasta mencapai 25,3%, disusul terbanyak ke 2 sebagai Wiraswasta sebanyak 21,2%. Sementara itu, tiga pekerjaan lain yang juga banyak dilakukan oleh para mahasiswa adalah Pegawai Negeri Sipil, Guru, dan Dosen. Jenis pekerjaan dalam demografi mahasiswa yang paling sedikit jumlahnya adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (5,1%) dan Pegawai BUMN (7,4%).

A. Karakteristik dan Gaya Pengelolaan Keuangan Pribadi

Uji statistik deskriptif dilakukan dengan melihat penyebaran data masing-masing mahasiswa dalam setiap faktor. Untuk lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Nilai Faktor Pengelolaan Keuangan

Faktor	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Financial Attitude</i>	32	68	49,7	7,4
<i>Financial Knowledge</i>	82	145	115,6	12,7
<i>Income</i>	21	60	46,2	7,2
<i>Spiritual Intelligence</i>	77	130	110,9	12,1
<i>Financial Management Behavior</i>	28	55	45,2	5,9
<i>Locus of Control</i>	22	50	38,8	6,1

Sumber: data yang diolah (2021)

Dari faktor *financial attitude*, skor yang minimum yang diperoleh adalah 32, sedangkan maksimumnya ada di angka 68 dengan rata-rata 49,7 dan standar deviasi 7,4. Untuk faktor *financial knowledge* skor minimum yang diperoleh adalah 82 dan maksimum 145, dengan rata-rata 115,6 dan standar deviasi 12,7. Faktor *income* memiliki skor minimum 21, sedangkan maksimumnya adalah 60 dengan rata-rata 46,2 dan standar deviasi sebesar 7,2. Sementara itu, untuk faktor *financial management behavior*, skor minimum yang diperoleh adalah 28 dan maksimum 55, dengan rata-rata 45,2 dan standar deviasi 5,9. Terakhir, faktor *locus of control* memiliki skor minimum 22 dan maksimumnya 50, dengan rata-rata 38,8 dan standar deviasi sebesar 6,1.

Pengelompokan mahasiswa dibuat dengan mengacu kategorisasi yang didapatkan dalam kelompok masing-masing. Kategorisasi dilakukan dengan melihat posisi mahasiswa dalam kelompok berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi kelompok. Nantinya, para mahasiswa pascasarjana akan dikelompokkan dalam kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Tiga Tingkatan Kemampuan Keuangan

No	Kelompok	Rumus
1	Tinggi	$X > M + SD$
2	Sedang	$M - SD < X < M + SD$
3	Rendah	$M - SD > X$

*X (Skor total subjek), M (Nilai rata-rata kelompok), SD (Standar Deviasi Kelompok)

Untuk faktor *financial attitude*, kelompok tinggi adalah mahasiswa yang mempunyai skor di atas 57,1; kelompok sedang adalah mahasiswa

dengan skor antara 42,3—57,1 sedangkan kelompok rendah adalah mahasiswa dengan skor di bawah 42,3. Untuk lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Gambaran Sikap dalam Menghadapi Masalah Keuangan

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	59	15,1%
2	Sedang	262	67%
3	Rendah	70	17,9%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan faktor *financial attitude*, mahasiswa yang masuk dalam kelompok tinggi ada sekitar 59 orang (15,1%), kelompok sedang sebanyak 262 orang (67%), dan kelompok rendah sebanyak 70 orang (17,9%) dari total seluruh mahasiswa.

Selanjutnya faktor *financial knowledge*, dengan kelompok tinggi adalah para mahasiswa yang mempunyai skor di atas 128,3. Kelompok sedang adalah mahasiswa yang mempunyai skor antara 102,9—128,3. Sementara itu, kelompok rendah adalah mahasiswa dengan skor di bawah 102,9. Untuk lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22. Tingkat Literasi dan Pengetahuan Keuangan

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	65	16,6%
2	Sedang	269	68,8%
3	Rendah	57	14,6%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan faktor *financial knowledge*, mahasiswa yang masuk dalam kelompok tinggi ada sebanyak 65 orang (16,6%), kelompok sedang sebanyak 269 orang (68,8%), dan kelompok rendah sebanyak 57 orang (14,6%) dari total seluruh mahasiswa.

Kemudian, faktor *income*, memiliki kelompok tinggi dengan skor di atas 53,4; kelompok sedang dengan skor antara 39—53,4; dan kelompok rendah dengan skor di bawah 39. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Profil Kapasitas Pendapatan Bulanan

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	61	15,6%
2	Sedang	260	55,5%
3	Rendah	70	17,9%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan faktor *income*, mahasiswa yang masuk dalam kelompok tinggi ada sebanyak 61 orang (15,6%), mahasiswa di kelompok sedang sebanyak 260 orang (55,5%), dan mahasiswa di kelompok rendah sebanyak 61 orang (17,9%) dari total seluruh mahasiswa.

Kemudian, faktor *spiritual intelligence* dengan kelompok tinggi yang diisi oleh mahasiswa yang mempunyai skor di atas 123; kelompok sedang adalah mahasiswa dengan skor antara 98,8—123, sedangkan kelompok rendah memiliki skor di bawah 98,8. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Potret Kecerdasan Spiritual dalam Konteks Finansial

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	81	20,7%
2	Sedang	242	61,9%
3	Rendah	68	17,4%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan faktor *spiritual intelligence*, mahasiswa yang masuk dalam kelompok tinggi ada sebanyak 81 orang (20,7%), kelompok sedang sebanyak 242 orang (61,9%), dan kelompok rendah sebanyak 68 orang (17,4%) dari total seluruh mahasiswa.

Pada faktor *financial management behavior*, kelompok tinggi adalah mahasiswa yang mempunyai skor di atas 51,1; kelompok sedang adalah mahasiswa yang mempunyai skor antara 39,3—51,1 sedangkan kelompok yang rendah adalah mahasiswa dengan skor di bawah 39,3. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Pola Perilaku Pengelolaan Keuangan Sehari-Hari

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	66	16,9%
2	Sedang	262	67%
3	Rendah	63	16,1%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan faktor *financial management behavior*, mahasiswa yang masuk dalam kelompok tinggi ada sebanyak 66 orang (19,9%), kelompok sedang sebanyak 262 orang (67%), dan kelompok rendah sebanyak 63 orang (16,1%) dari total seluruh mahasiswa.

Terakhir adalah faktor *locus of control* dengan kelompok tinggi merupakan mahasiswa yang mempunyai skor di atas 44,9; kelompok sedang dengan skor antara 32,7—44,9, dan kelompok rendah dengan skor di bawah 32,7. Untuk lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Kekuatan Kendali Diri dalam Pengambilan Keputusan

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	69	17,6%
2	Sedang	258	66%
3	Rendah	64	16,4%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan faktor *locus of control*, mahasiswa yang masuk dalam kelompok tinggi ada sebanyak 64 orang (16,4%), kelompok sedang sebanyak 258 orang (66%), dan kelompok rendah sebanyak 69 orang (17,6%) dari total seluruh mahasiswa.

B. Menjamin Integritas Model Perilaku Keuangan

Uji asumsi akan dilakukan terkait sifat-sifat normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

1. Normalitas Faktor Pengelolaan Keuangan

Sebelum analisis SEM dilakukan, terlebih dahulu dijalankan uji normalitas. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah data yang diteliti dapat berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan persyaratan utama dari pelaksanaan model SEM. Untuk lebih jelas mengenai hal ini dilihat pada tabel berikut.

Tabel 27. Nilai Signifikasi Distribusi Setiap Faktor Pengelolaan Keuangan

Faktor	Nilai Signifikansi
<i>Financial Attitude (X1)</i>	0,137
<i>Financial Knowledge (X2)</i>	0,093
<i>Income (X3)</i>	0,081
<i>Spiritual Intelligence (X4)</i>	0,130
<i>Financial Management Behavior (Y)</i>	0,086
<i>Locus of Control (Z)</i>	0,254

Sumber: data yang diolah (2021)

Terlihat bahwa nilai signifikan ada di angka $0,137 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan faktor *Financial Attitude (X1)* sudah terdistribusi normal. Untuk faktor *Financial Knowledge (X2)* memiliki nilai signifikansi $0,093 > 0,05$ yang artinya juga terdistribusi secara normal. Kemudian, faktor *Income (X3)* memiliki nilai $0,081 > 0,05$ yang terdistribusi normal. *Spiritual Intelligence (X4)* memiliki nilai signifikan sebesar $0,130 > 0,05$; *Financial Management Behavior (Y)* sebesar $0,086 > 0,05$, dan terakhir *Locus of Control (Z)* nilai signifikansi sebesar $0,254 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat dikatakan faktor-faktor ini sudah terdistribusi normal, baik faktor independen, dependen, maupun *intervening*-nya sudah memenuhi persyaratan uji normalitas.

2. Independensi dan Hubungan Antar Faktor

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidak korelasi antara faktor bebas dalam model riset. Model yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antara faktor bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai toleransi $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar faktor bebas.

Tabel 28. Korelasi Setiap Faktor Pengelolaan Keuangan

Faktor	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
<i>Financial Attitude</i> (X1)	,815	1,226	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Financial Knowledge</i> (X2)	,470	2,130	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Income</i> (X3)	,603	1,657	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Spiritual Intelligence</i> (X4)	,581	1,722	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Locus of Control</i> (Z)	,752	1,330	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: data yang diolah (2021)

Terlihat bahwa nilai VIF dari seluruh faktor pada riset ini masih di bawah 10 dan nilai *tolerance*-nya mendekati 1. Artinya, tidak terjadi korelasi antara faktor bebas dalam riset dan telah memenuhi persyaratan klasik tentang multikolinearitas.

3. Konsistensi Variasi dalam Model Keuangan

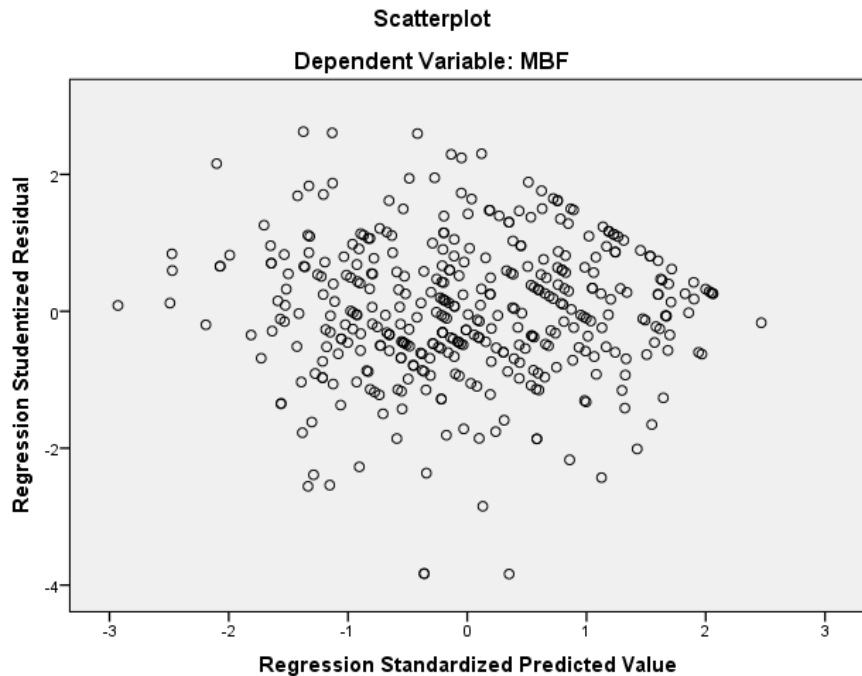
Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya ketidaksamaan variansi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas akan menunjukkan penyebaran dari faktor bebas.

Tabel 29. Ketidaksamaan Variasi Pengelolaan Keuangan

Faktor	T	Sig	Keterangan
<i>Financial Attitude</i> (X1)	,578	,564	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Financial Knowledge</i> (X2)	,181	,856	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Income</i> (X3)	-3,791	,000	Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Spiritual Intelligence</i> (X4)	1,624	,105	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Locus of Control</i> (Z)	-,598	,550	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: data yang diolah (2021)

Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien dari setiap faktor bebas terhadap nilai absolut residual. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai *alpha* ($\text{Sig.} > \alpha$), maka dapat dipastikan bahwa model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas, jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Berdasarkan *output* di atas, dapat diketahui bahwa pada model tidak terjadi gejala heteroskedastisitas untuk faktor X1, X2, X4, dan Z. Akan tetapi, terjadi heteroskedastisitas pada faktor X3. Oleh karena itu, digunakan grafik *Scatterplot* untuk melihat lagi uji heteroskedastisitas.



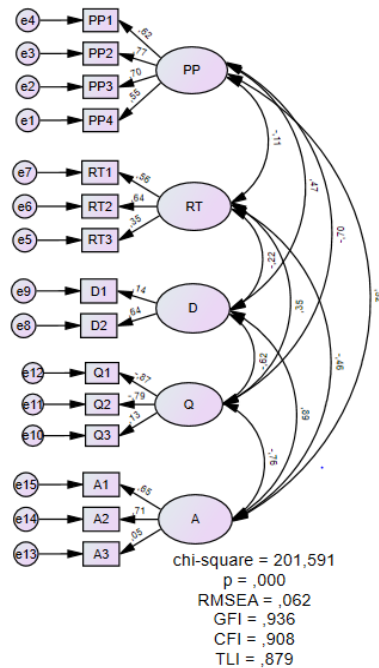
Gambar 2. Pola Sebaran Variasi Faktor Keuangan

Berdasarkan gambar di atas, tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara acak baik di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Kevalidan dan Konsistensi Dimensi Pembentuk Perilaku Keuangan

Uji model CFA digunakan untuk melihat apakah model alat ukur yang layak atau tidak dalam uji SEM. Pada bagian ini, analisis faktor konfirmatori dilakukan karena jumlah faktor sudah *fix*. Oleh karena itu, hanya dilakukan konfirmatori bahwa *item* yang digunakan dalam setiap faktor dapat mengukur sesuai tujuan. Untuk menguji model ini, digunakan *software* AMOS 26.

a) Model *Fit Financial Attitude*

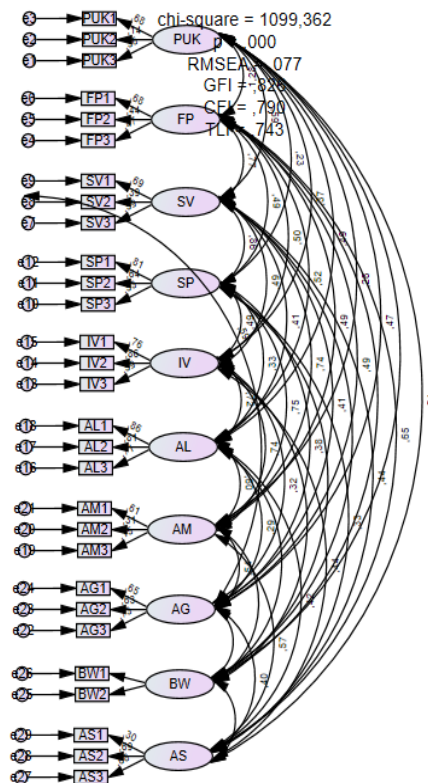


Gambar 3. Kevalidan Dimensi Financial Attitude

Catatan: PP (Power-prestige), RT (Retention Time), D (Distrust), Q (Quality), A (Anxiety)

Model faktor *financial attitude* sudah memenuhi kriteria *fit*, terlihat dari parameter RMSEA dan hasil GFI serta CFI. Nilai RMSEA menunjukkan skor 0,062. Artinya, *cuf-off value* sudah sesuai dengan kriteria model *fit* (dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$). Sementara itu, nilai GFI sebesar 0,936 sudah dianggap memenuhi kriteria *fit* karena GFI yang bagus $\geq 0,9$. Untuk CFI juga sudah *fit* dengan angka sebesar 0,908. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santoso (2018).

b) Model Fit Financial Knowledge

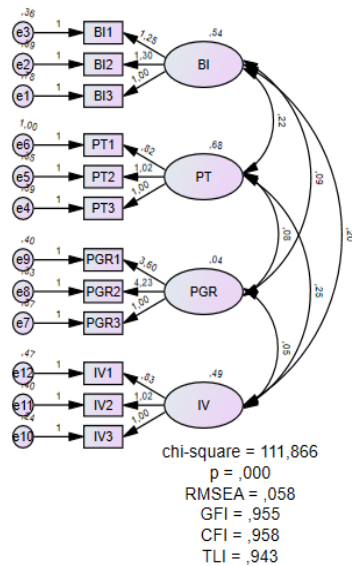


Gambar 4. Kevalidan Dimensi Financial Knowledge

Catatan: PUK (Pengetahuan Umum Keuangan), FP (Financial Planning), SV (Saving), SP (Spending), IV (Investasi), AL (Asset Liquid), AM (Asset Money), AG (Asset Gold), BW (Borrowing), AS (Asuransi).

Model faktor *financial knowledge* sudah memenuhi kriteria *fit*, terlihat dari parameter RMSEA. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar 0,077. Artinya, *cuf-off value* sudah sesuai dengan kriteria model *fit*, dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$. Hal ini sesuai dengan teori milik Ghozali (2017). Namun, untuk mendapatkan model *fit* ini, perlu diikuti instruksi AMOS dalam melakukan modifikasi dengan cara mengkovariankan *error* pada pernyataan kedua, tepatnya dimensi *saving* dengan dimensi *aset gold*.

c) Model *Fit Income*

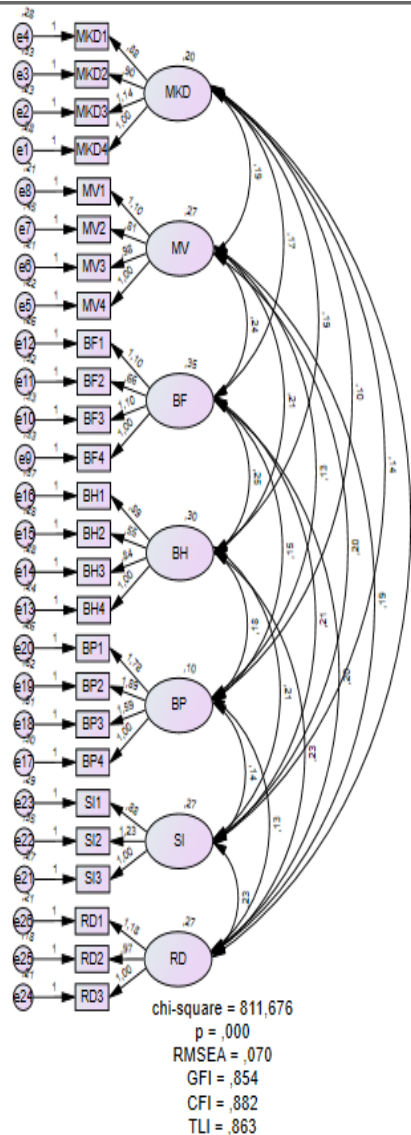


Gambar 5. Kevalidan Dimensi *Income*

Catatan: BI (Bonus dan Insentif), PT (Pemasukan Tambahan), PGR (Pemasukan Gaji Rutin), IV (Investasi)

Model faktor *Income* sudah memenuhi kriteria *fit*, terlihat dari parameter RMSEA. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar 0,058. Artinya, *cuf-off value* tersebut sesuai dengan kriteria model *fit*. Nilai dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$, sesuai teori Ghazali (2017). Selain itu, *Goodness of Fit (GOF) Index* lain juga memiliki nilai *cuf-off value* yang *fit* seperti GFI sebesar 0,955 dan CFI sebesar 0,958.

d) Model Fit Spiritual Intelligence



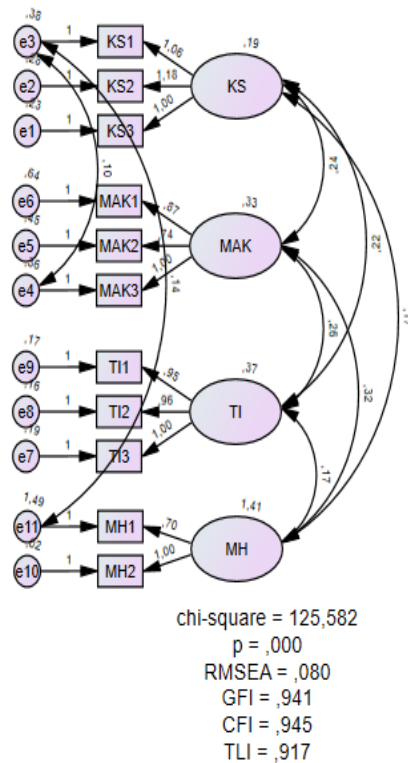
Gambar 6. Kevalidan Dimensi Spiritual Intelligence

Catatan: MKD (Memiliki Kesadaran Diri), MV (Memiliki Visi), BF (Bersikap Fleksibel), BH (Berpandangan Holistik), BP (Melakukan Perubahan), SI (Sumber Inspirasi), RD (Refleksi Diri)

Model faktor *spiritual intelligence* sudah memenuhi kriteria *fit*, terlihat dari parameter RMSEA. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar

0,070/Artinya, *cuf-off value* sesuai dengan kriteria model *fit*, dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$, sesuai teori Ghozali (2017).

e) Model Fit Financial Management Behavior



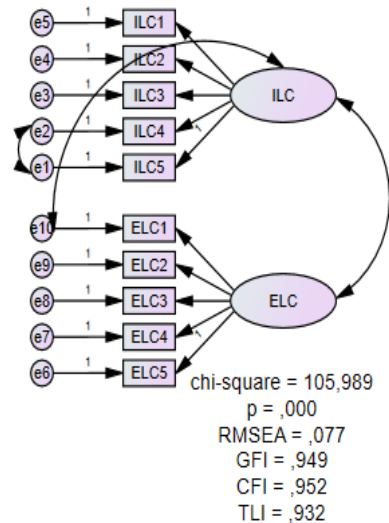
Gambar 7. Kevalidan Dimensi *Financial Management Behavior*

Catatan: KS (Konsumsi), MAK (Manajemen Arus Kas), TI (Tabungan dan Investasi), MH (Manajemen Hutang)

Model faktor *financial management behavior* sudah memenuhi kriteria *fit*, terlihat dari parameter RMSEA. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar 0,080. Artinya, *cuf-off value* sudah sesuai dengan kriteria model *fit* (dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$), menurut teori dari Ghozali (2017). Namun, untuk mendapatkan model *fit* ini harus mengikuti instruksi AMOS dengan modifikasi cara mengkovariankan *error* pada *item* sebanyak 2 kali. Modifikasi pertama dilakukan pada pernyataan pertama dimensi konsumsi dengan pernyataan pertama dimensi manajemen hutang.

Modifikasi kedua dilakukan pada pernyataan pertama dimensi konsumsi dengan pernyataan ketiga dimensi manajemen arus kas. Setelah itu, baru busa didapatkan model yang *fit*. Selain itu, model *fit* juga terjadi pada GFI sebesar 0,941 dan CFI sebesar 0,945.

f) Model Fit Locus of Control



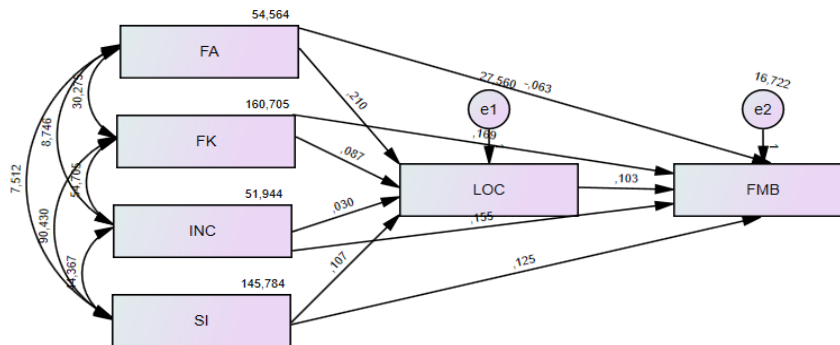
Gambar 8. Kevalidan Dimensi Locus of Control

Catatan: ILC (*Internal Locus of Control*), ELC (*Eksternal Locus of Control*)

Model faktor *locus of control* sudah memenuhi kriteria *fit*, terlihat dari parameter RMSEA. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar 0,077. Artinya, *cuf-off value* sudah sesuai dengan kriteria model *fit* yang hanya dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$, menurut teori dari Ghazali (2017). Untuk mendapatkan model *fit*, harus diikuti instruksi AMOS dalam melakukan modifikasi dengan mengkovariankan *error* pada *item* sebanyak 2 kali. Modifikasi pertama dilakukan pada pernyataan pertama dimensi *eksternal locus of control* dengan dimensi *internal locus of control*. Modifikasi kedua dilakukan pada pernyataan kelima dimensi *internal locus of control* dengan pernyataan keempat dimensi *internal locus of control*. Selain itu, model *fit* juga terjadi pada GFI sebesar 0,949 dan CFI sebesar 0,952.

D. Rahasia di Balik Perilaku Keuangan Bijak

Setelah memastikan bahwa enam alat ukur yang digunakan sudah memenuhi kriteria *fit*, sesuai dengan parameter yang ada. Langkah berikutnya adalah menelaah dugaan awal dengan menggunakan analisis SEM. Untuk lebih jelas mengenai hal ini dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9. Model Utuh Integritas Perilaku Keuangan

Catatan: FA (Financial Attitude), FK (Financial Knowledge), INC (Income), SI (Spiritual Intelligence), LOC (Locus of Control), FMB (Financial Management Behavior)

Pertama, *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* memiliki pengaruh terhadap *Locus of Control*. Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh ini, diamati *output* AMOS bagian *regression weights*.

Tabel 30. Kekuatan Faktor Pembangun Kendali Diri (*Locus of Control*)

Keterangan	Estimate	S.E.	C.R.	P
LOC ← FA	,210	,038	5,467	***
LOC ← FK	,087	,030	2,858	,004
LOC ← INC	,030	,047	,628	,530
LOC ← SI	,107	,028	3,761	***

Sumber: data yang diolah (2021)

Pengaruh *financial attitude* terhadap *locus of control* dapat menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,210, dengan standar *error* sebesar 0,038. Sementara itu, nilai P menghasilkan taraf yang signifikan, dengan ditandai dengan bintang 3 atau di bawah 0,001. Artinya, ada pengaruh

yang signifikan dan positif dari *financial attitude* terhadap *locus of control*. Untuk pengaruh *financial knowledge* terhadap *locus of control* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,087, dengan standar error sebesar 0,030 dan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan sebesar 0,004. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dan positif dari *financial knowledge* terhadap *locus of control*. Kemudian, untuk pengaruh *income* terhadap *locus of control* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,030 dengan standar error sebesar 0,047. Sementara itu, nilai P menghasilkan taraf yang tidak signifikan (ditandai dengan nilai P di atas 0,530). Artinya, tidak ada pengaruh *income* terhadap *locus of control*. Terakhir adalah pengaruh *spiritual intelligence* terhadap *locus of control* yang menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,107 dengan standar error sebesar 0,028. Untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan, ditandai dengan bintang 3 atau di bawah 0,001. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dan positif dari *spiritual intelligence* terhadap *locus of control*. Oleh karena itu, pada dugaan pertama, ada tiga faktor independen. Ketiganya adalah *financial attitude*, *financial knowledge*, dan *spiritual intelligence*. Tiga faktor ini secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap faktor dependen berupa *locus of control*. Sementara itu, faktor *income* tidak berpengaruh terhadap *locus of control*.

Kedua, *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* memiliki pengaruh terhadap *Financial Management Behavior*. Hal ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dengan mengamati output AMOS bagian *regression weights*.

Tabel 31. Faktor Penentu Keberhasilan Manajemen Keuangan

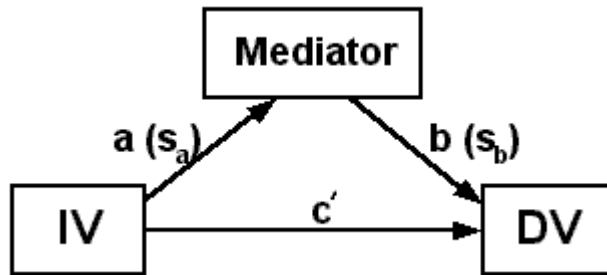
Keterangan	Estimate	S.E.	C.R.	P
FMB ← FA	-,063	,031	-2,024	,043
FMB ← SI	,125	,023	5,540	***
FMB ← FK	,169	,024	7,104	***
FMB ← INC	,155	,037	4,182	***

Sumber: data yang diolah (2021)

Pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* menghasilkan koefisien jalur sebesar -0,063, dengan standar error sebesar 0,031. Untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan sebesar 0,043. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan negatif dari

financial attitude terhadap *financial management behavior*. Selanjutnya, *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,169, dengan standar *error* sebesar 0,024. Untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan, ditandai dengan bintang 3 atau di bawah 0,001. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*. *Income* terhadap *financial management behavior* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,155 dengan standar *error* sebesar 0,037 dan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau di bawah 0,001). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari *income* terhadap *financial management behavior*. Terakhir adalah *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior* yang menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,125 dengan standar *error* sebesar 0,023 dan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau di bawah 0,001). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua faktor independen, *financial attitude*, *financial knowledge*, *income* dan *spiritual intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap faktor dependen berupa *financial management behavior*. Namun, ada satu faktor yang berpengaruh secara signifikan dan negatif, yaitu *financial attitude* terhadap *financial management behavior*.

Ketiga, *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* memiliki pengaruh terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control*. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* sebagai faktor *intervening* antara independen terhadap dependen dapat dilihat dari hasil analisis dengan Z-Sobel. Hal ini memerlukan nilai koefisien jalur dan standar error pada masing-masing faktor independen.



Gambar 10. Rumus Z-Sobel

Skor masing-masing pengaruh meliputi koefisien jalur dan standar *error* dimasukkan pada perhitungan otomatis yang dilakukan melalui situs *Calculation fot the sobel test* (<http://www.quantpsy.org/sobel/sobel.htm>). Hasil Z-Sobel dari masing-masing pengaruh independen terhadap dependen melalui faktor *intervening* dapat diperoleh melalui langkah ini. Untuk hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32. Kendali Diri sebagai Jembatan Niat dan Aksi Keuangan

Pengaruh Tidak Langsung	Z-Sobel
FA - LOC –FMB	2,38
FK - LOC – FMB	1,95
INCOME - LOC – FMB	0,62
SI - LOC – FMB	2,17

Sumber: data yang diolah (2021)

Hasil Z-Sobel untuk pengaruh tidak langsung faktor *financial attitude* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* sebesar 2,38. Hal ini mengacu pada kriteria signifikansi yang disampaikan oleh Preacher (2021), jika $z\text{-sobel} \geq 1,96$ maka faktor *intervening*-nya berfungsi. Artinya, *financial attitude* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*. Selanjutnya adalah faktor *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* dengan Z-Sobel sebesar 1,95. Skor ini lebih kecil dari standar yang ada, yaitu $\geq 1,96$ sehingga dikatakan bahwa *financial knowledge* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*. Faktor *income* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*

diperoleh nilai Z-Sobel sebesar 0,62. Skor ini lebih kecil dari standar sehingga *income* juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*. Terakhir adalah faktor *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* dengan Z-Sobel sebesar 2,17. Mengacu pada kriteria signifikansi Z-Sobel $\geq 1,96$, *spiritual intelligence* memiliki pengaruh signifikansi dan positif terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung yang signifikan hanya terjadi pada faktor *financial attitude* dan *spiritual intelligence*. Sementara itu, faktor *financial knowledge* dan *income* terhadap faktor *intervening* tidak berfungsi.

Keempat, Locus of Control terhadap *Financial Management Behavior*. Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh ini, dilihat pada output AMOS bagian *Regression Weights*.

Tabel 34. Keterkaitan *Locus of Control* dan *Financial Management Behavior*

Keterangan	<i>Estimate</i>	S.E.	C.R.	P
FMB $\leftarrow$ LOC	,103	,039	2,611	,009

Sumber: data yang diolah (2021)

Pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,103, dengan standar *error* sebesar 0,039. Untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan adalah 0,009. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dan positif dari *locus of control* terhadap *financial management behavior*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

BAB V

POTRET DAN FENOMENA PERILAKU KEUANGAN DI ERA MODERN

A. Membangun Kendali Diri (*Locus of Control*)

1. Keterkaitan Sikap Keuangan dan Kendali Diri

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari *financial attitude* terhadap *locus of control*. Dikatakan positif dan signifikan karena telah menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,210, dengan standar error sebesar 0,038. Sementara itu, nilai P menghasilkan taraf yang signifikan dengan ditandai bintang 3 atau di bawah 0,001. Artinya, tingkat *financial attitude* mahasiswa pascasarjana yang semakin baik akan memperbaiki *locus of control*-nya, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan *theory of planned behavior*, *financial attitude* mewakili *attitude toward the behavior* (sikap) dan *locus of control* mewakili niat (*intention*). Sikap keuangan yang dimiliki mahasiswa pascasarjana akan berpengaruh terhadap tingkat pengendalian diri atau *locus of control* yang dimiliki. Semakin baik sikap keuangan yang dimiliki seorang, maka akan semakin kuat pengendalian diri untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

Perasaan untuk mendukung atau tidak mendukung suatu perilaku keuangan ini dapat membentuk *locus of control* pada diri seseorang. Pada prinsipnya, semakin baik tingkat *financial attitude* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat *locus of control* yang dimiliki. Mahasiswa pascasarjana dengan sikap keuangan yang baik lebih mampu mengendalikan diri untuk selalu bijak dalam menggunakan uangnya. Hal ini diperlukan agar uang yang dimiliki tidak hanya memberikan manfaat secara *financial*, tetapi juga manfaat ekonomi.

Manfaat secara *financial* dapat dilihat dari kemampuan seorang mahasiswa pascasarjana saat mengelola keuangan dengan tepat sehingga

mampu bersikap untuk lebih disiplin. Mulai dari perencanaan keuangan, mengendalikan keuangan, dan mengelola pengembangan dana untuk kebutuhan masa mendatang. Sementara itu, manfaat ekonomi akan mahasiswa pascasarjana mengoptimalkan sikap keuangan yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan maksimal untuk dirinya. Temuan ini mendukung hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh Dwiastanti (2017) dan Asih dan Khafid (2020) mengenai pengaruh *financial attitude* terhadap *locus of control*.

2. Peran Pengetahuan Keuangan dalam Memperkuat Kontrol Diri

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari *financial knowledge* terhadap *locus of control*. Hal ini terlihat dari koefisien jalur sebesar 0,087 dengan standar *error* sebesar 0,030 dan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan sebesar 0,004. Jika tingkat *financial knowledge* mahasiswa pascasarjana semakin baik, maka *locus of control* mahasiswa juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan *theory of planned behavior*, *financial knowledge* mewakili *perceived behavioral control* dan *locus of control* mewakili niat (*intention*). Seseorang dengan pengetahuan keuangan yang baik akan membentuk *locus of control* yang baik pula. Orang ini lebih mampu mengontrol diri untuk selalu mengambil keputusan yang tepat dan cermat, sesuai pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan teori yang berbunyi semakin besar *perceived behavioral control*, maka akan semakin kuat *locus of control* individu untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Pada prinsipnya, semakin tinggi tingkat *financial knowledge* yang dimiliki seseorang akan meningkatkan *locus of control* yang dimiliki.

Selain itu, mahasiswa pascasarjana juga memiliki pengetahuan mengenai keuangan seperti investasi, perencanaan dana darurat, asuransi, tabungan, pinjaman. Meskipun demikian, kemampuan untuk memiliki dan mengelola hal ini masih tergolong minim. Hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa hanya sebatas tahu, tanpa mengerti atau kurang memahami bagaimana mengalkasikannya. Untuk mempertimbangkan keputusan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah keuangan dan mengontrol pengeluarannya harus didasarkan pada pengendalian diri atau *locus of control*. Ketika seseorang mempelajari karakter dirinya sendiri

dalam mengalokasikan pendapatannya dan bertanggung jawab atas keuangan pribadinya, sangat bergantung pada pengetahuan keuangan yang dimiliki

Locus of control merujuk pada cara pandang seseorang mengenai suatu fenomena yang membuatnya berpikir untuk melakukan suatu tindakan atau menghindarinya. Hal ini akan menimbulkan dampak positif atau negatif bagi kehidupannya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Pengelola keuangan yang memiliki pengetahuan cenderung akan membentuk *locus of control*. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang tinggi cenderung dapat membuatnya mampu mempertimbangkan keputusan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah keuangan. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri akan membentuk pengalaman dan sifat kehati-hatian dalam mengelola keuangan. Artinya, pengetahuan keuangan memiliki pengaruh terhadap pengendalian diri yang dimiliki atas pengelolaan keuangan. Melalui pengetahuan keuangan, tingkat kontrol diri mahasiswa akan membaik sehingga dapat mengontrol dirinya untuk tidak menggunakan uang di luar kebutuhan dan anggaran yang sudah direncanakan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Asih dan Khafid (2020) dan Kholilah dan Iramani (2011) yang mengungkapkan bahwa *financial knowledge* memiliki yang positif dan signifikan terhadap *locus of control*. Seseorang akan menerapkan pengetahuannya sesuai kepercayaan bahwa dirinya memiliki kontrol atau pengendalian diri atas hasil perilaku. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil riset sebelumnya milik Kurniawati (2017) mengenai *financial knowledge* memiliki pengaruh terhadap pengendalian diri atau *locus of control*. Rata-rata mahasiswa memiliki pengetahuan keuangan dan pengalaman kredit serta investasi, tetapi belum bisa mengelola keuangannya dengan baik. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya pengendalian pengeluaran atau kontrol atas dirinya sendiri mengenai keuangan.

3. Hubungan Kapasitas Pendapatan dengan Dinamika Kendali Diri

Tidak ada pengaruh yang signifikan dari *income* terhadap *locus of control*. Hal ini terlihat dari hasil koefisien jalur sebesar 0,030 dengan

standar error sebesar 0,047. Untuk nilai P menghasilkan taraf yang tidak signifikan, ditandai dengan nilai P di atas 0,530.

Menurut *theory of planned behavior*, *income* mewakili faktor demografi berupa pendapatan dan *locus of control* mewakili niat (*intention*). Pendapatan yang dimiliki seseorang tidak akan mendorongnya untuk melakukan kontrol diri, membatasi tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan pemborosan, dan menahan diri untuk tidak mengeluarkan uang di luar yang sudah direncanakan. Bisa jadi, ada faktor lain yang ikut memengaruhi *locus of control*. Hal ini bisa dibuktikan melalui telaah lebih lanjut. Hal ini dikarenakan *income* memang tidak memiliki pengaruh yang kuat pada mahasiswa untuk dapat melakukan kontrol diri. Pendapatan yang dimiliki mahasiswa tidak dapat memengaruhi tingkat pengendalian diri yang mereka miliki misalnya dalam hal memenuhi semua kewajiban, membayar tagihan serta utangnya tepat waktu, menyisihkan uang untuk menabung dan melakukan investasi termasuk sadar mengikuti asuransi sebagai usaha proteksi diri.

Tentu hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Rotter (1996) seorang ahli teori dalam psikologi sosial, yang mengacu pada sejauh mana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa yang memengaruhi dirinya termasuk dalam hal tingkat pendapatan yang dimilikinya. Pendapatan merupakan penghasilan bersih yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan utama, deviden, bunga tabungan, *royalty*, dan dana pensiun dalam periode waktu tertentu. Pendapatan dapat dipergunakan untuk membeli berbagai kebutuhan hidup, termasuk barang-barang yang diinginkan.

Secara umum, keberadaan tingkat pendapatan mahasiswa pascasarjana tidak dapat menentukan tingkat konsumsinya. Pada konteks ini, pendapatan yang tinggi ataupun rendah tidak bisa memengaruhi pola konsumsi sehari-hari dalam kehidupan seseorang. Bisa jadi, orang dengan pendapatan yang tinggi justru memiliki pengendalian diri yang baik atau bisa pula orang yang memiliki pendapatan rendah memiliki pengendalian diri yang baik. Oleh karena itu, tidak perlu memetakan seseorang dari pengendalian diri berdasarkan pendapatan yang diperoleh.

4. Sinergi Kecerdasan Spiritual dan Kekuatan Pengendalian Diri

Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *spiritual intelligence* terhadap *locus of control*. Hal ini terlihat dari hasil koefisien jalur sebesar 0,107 dengan standar error sebesar 0,028, sedangkan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan yang ditandai bintang 3 atau di bawah 0,001. Jika tingkat *spiritual intelligence* mahasiswa pascasarjana semakin baik, maka *locus of control*-nya juga akan membaik, begitu pula sebaliknya.

Berarti, sifat kecerdasan spiritual dapat memperkuat hubungan dengan *locus of control*. Seorang mahasiswa pascasarjana dengan kecerdasan spiritual yang baik dan disertai *locus of control* akan bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dilakukan. Tingkat tanggung jawab ini dapat menjadi pendorong yang akan melahirkan kecerdasan spiritual untuk melakukan pengendalian dari dalam segala tindak kehidupan.

Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan orang sekitar akan senantiasa menjadi pribadi yang baik kepada semua orang dan menjaga hubungan dengan Tuhan-Nya. Jika mahasiswa memiliki tingkat spiritual yang cukup baik, maka tanggung jawab yang melekat pada dirinya akan dilaksanakan sebaik mungkin agar dapat bermanfaat dan menghasilkan kinerja yang optimal.

Menurut Santikawati dan Suprasto (2016), seseorang yang mampu bekerja secara optimal dan menyadari potensi yang dimiliki akan senantiasa menyelaraskan antara emosi, perasaan, dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya. Artinya, untuk menjadi pribadi yang baik perlu yang namanya kecerdasan spiritual.

B. Determinan Perilaku Manajemen Keuangan (*Financial Management Behavior*)

1. Dinamika Sikap Keuangan dalam Membentuk Perilaku

Terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari *financial attitude* terhadap *financial management behavior*. Hal ini terlihat dari hasil koefisien jalur sebesar -0,063, dengan standar error sebesar 0,031. Sementara itu, nilai P pada konteks ini menghasilkan taraf yang signifikan dengan besaran 0,043. Jika mahasiswa memiliki *financial attitude* yang

tinggi, maka akan berbanding terbalik dengan *financial management behavior*.

Hasil ini bertolak belakang dengan riset milik Asih dan Khafid (2020) mengenai *financial attitude* yang sudah cukup baik akan berdampak pada *financial management behavior* yang baik pula. Artinya, mahasiswa bisa lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadinya saat berada pada kondisi ideal. Namun, ada asumsi yang menyeret faktor lain untuk memengaruhi sikap atau sikap sendiri sehingga tidak bisa menjadi faktor independen terhadap *financial management behavior*. Meskipun demikian, *financial attitude* termasuk kontributor penting dalam mencapai kesuksesan keuangan.

Sikap yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik. *Financial management behavior* yang baik dan tepat harus dibekali dengan *financial attitude* yang baik. Karena, tanpa adanya sikap keuangan yang baik dalam pengelolaan keuangan, mahasiswa akan kesulitan untuk mempunyai catatan keuangan. Hal ini diperlukan dalam mengontrol keadaan keuangan serta menjamin tabungannya dapat dimanfaatkan sesuai tujuan, termasuk memiliki investasi jangka panjang dan membayar tagihan tepat waktu dengan pemasukan yang dimiliki.

Hasil ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan hubungan tiga arah saling mengunci. Ketiganya adalah tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang memengaruhi persepsi atau tindakan. Beberapa peristiwa batiniah yang dimaksud dalam riset ini dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku keuangan, tepatnya *financial attitude*. *Financial attitude* yang dimiliki seseorang akan membantunya berperilaku dalam hal keuangan. Hasil ini mendukung riset sebelumnya yang dilakukan oleh Asih dan Khafid (2020), Amanah dan Irdianty (2016), Herdjiono dan Damanik (2016), Mien (2015), Dwiastanti (2017), serta Humaira dan Sagoro (2018). Para ahli ini menyatakan bahwa *financial attitude* dapat membawa pengaruh bagi *financial management behavior*.

2. Peran Pengetahuan Keuangan sebagai Fondasi Perilaku Bijak

Pengaruh positif dan signifikan dari *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*. Hal ini terlihat dari koefisien jalur sebesar 0,169 dengan standar error sebesar 0,024. Untuk nilai P menghasilkan taraf

yang signifikan dengan ditandai bintang 3 atau di bawah 0,001. Jika tingkat *financial knowledge* mahasiswa semakin baik, maka *financial management behavior*-nya juga akan membaik.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rerata *financial knowledge* mahasiswa pascasarjana berada dalam kategori cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai keuangan. *Financial knowledge* juga memiliki peran atau pengaruh bagi mahasiswa pascasarjana dalam hal perilaku pengelolaan keuangan. Melalui *financial knowledge* yang sudah cukup baik, akan membaik juga *financial management behavior*-nya sehingga mahasiswa menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan mengenai keuangan.

Financial knowledge termasuk salah satu kontributor yang cukup penting dalam mencapai kesuksesan keuangan. Pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik. *Financial management behavior* yang baik dan tepat harus dibekali dengan *financial knowledge* yang baik juga. Tanpa adanya pengetahuan keuangan yang baik dalam pengelolaan keuangan, mahasiswa akan kesulitan melakukan pengambilan keputusan yang efektif dan bijak mengenai penggunaan uang yang dimilikinya. Hal ini harus dilakukan agar tercapai kesuksesan dan kemakmuran, baik saat ini maupun di masa depan.

Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial, yang menjelaskan bahwa perilaku terjadi karena proses kognitif dalam diri memegang peranan pembelajaran. Pada konteks ini *financial knowledge*, memiliki peran yang penting untuk memengaruhi *financial management behavior*. *Financial knowledge* yang dimiliki mahasiswa akan membantunya berperilaku pengelolaan keuangan yang baik. Hasil ini mendukung riset mengenai *financial management behavior* yang telah dilakukan oleh Saurabh dan Nandan (2018), Asih dan Khafid (2020), Perry (2005), Dwiastanti (2017), serta Humaira, dan Sagoro (2018) sebelumnya.

3. Pengaruh Pendapatan dalam Mendukung Stabilitas Perilaku

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari *income* mempunyai terhadap *financial management behavior*. Hal ini terlihat dari hasil koefisien jalur sebesar 0,155 dengan standar *error* sebesar 0,037 dan nilai P menghasilkan taraf signifikan yang ditandai dengan bintang 3 atau di bawah 0,001. Jika tingkat *income* mahasiswa semakin baik, maka

financial management behavior-nya juga akan membaik, begitu pula sebaliknya.

Income adalah keseluruhan total pendapatan kotor individu yang berasal dari gaji, upah, usaha, dan pengembalian dari investasi. Keberadaan tingkat pendapatan seseorang, secara umum, cukup menentukan pola konsumsi. Pada prinsipnya, pendapatan yang tinggi memungkinkan tingginya pola konsumsi. Andrew (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang maka dapat diperoleh pemahaman tentang bagaimana cara memanfaatkan keuangan dengan sebaik mungkin melalui pengetahuan keuangan.

Selain itu, *income* memiliki kontributor penting dalam mencapai kesuksesan keuangan. Pendapatan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik. *Financial management behavior* yang baik dan tepat juga harus dibekali dengan *income* yang baik. Tanpa adanya pendapatan yang baik dalam pengelolaan keuangan, mahasiswa akan kesulitan dalam memenuhi semua kebutuhan, termasuk membayar tagihan atau utang, menabung, maupun melakukan investasi yang nantinya dapat menjamin pencapaian kesejahteraan keuangan.

Hasil ini sesuai dengan teori belajar sosial, di mana ada hubungan tiga arah yang saling mengunci. Ketiganya adalah tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang memengaruhi persepsi atau tindakan. Lingkungan yang dimaksud dalam riset ini dapat memengaruhi perilaku keuangan adalah *income*. *Income* yang dimiliki seseorang akan membantunya berperilaku dalam hal keuangan. Hasil ini mendukung riset milik Lianto dan Elizabeth (2017) serta Asih dan Khafid (2020) yang menyatakan adanya pengaruh *income* terhadap *financial management behavior*.

4. Sinergi Kecerdasan Spiritual dalam Perilaku Keuangan

Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior*. Hal ini terlihat dari hasil koefisien jalur sebesar 0,125 dengan standar *error* sebesar 0,023 dan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau di bawah 0,001).

Jika mahasiswa pascasarjana memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka perilaku pengelolaan keuangannya juga akan menjadi baik,

begitu pula sebaliknya. Misalnya, seseorang yang yakin bahwa bersedekah adalah kegiatan penting, maka akan secara rutin mengalokasikan pengeluarannya untuk kegiatan ini. Hal sebaliknya juga berlaku apabila seseorang tidak mempercayai rezeki berasal dari Tuhan, maka ada kemungkinan tidak berhati-hati dalam mengelola keuangan.

Menurut Sani dan Troena (2012), kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang penting dalam kehidupan seseorang karena akan menemukan makna dari kehidupan yang lebih luas. Kecerdasan spiritual atau tingkat religiositas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai hal di kehidupan. Rizkiawati dan Asandimitra (2018) juga menegaskan bahwa kecerdasan spiritual atau tingkat religiositas dapat diwujudkan dalam berbagai hal di kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya dilihat dari sisi beribadah seseorang, tetapi juga saat melakukan suatu hal yang positif dalam hubungan Tuhan, manusia, dan alam sekitar. Hasil ini selaras dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat, (2020) dan Ramadhan (2019). Keduanya menyatakan bahwa kecerdasan spiritual membawa dampak positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

C. Kendali Diri (*Locus of Control*) sebagai Jalur Mediasi Keuangan

1. Peran Kendali Diri dalam Menjembatani Sikap dan Perilaku Keuangan

Pengaruh positif dan signifikan dari *financial attitude* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana yang ada di PTN Jakarta. Hal ini terlihat dalam hasil Z-Sobel sebesar 2,38. Skor ini mengacu pada kriteria signifikansi yang disampaikan oleh Preacher (2021) mengenai $z\text{-sobel} \geq 1,96$ menunjukkan keberfungsian faktor *intervening*.

Locus of control dalam riset ini berperan sebagai faktor *intervening* yang mengupayakan peningkatan perilaku manajemen keuangan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa riset terdahulu. Kholilah dan Iramani (2011) menemukan adanya signifikansi hubungan *locus of control* terhadap perilaku keuangan berisiko. Dwiastanti (2017); Asih dan Khafid (2020) menyatakan bahwa *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*.

Besarnya pengaruh tidak langsung ini lebih rendah dari pengaruh langsung, tetapi masih dapat dikatakan signifikan. Rendahnya pengaruh ini menunjukkan bentuk *partial mediation* dari peran *locus of control* sebagai faktor mediasi. *Locus of control* tidak mampu memediasi secara sempurna pengaruh antara *financial attitude* terhadap *financial management behavior* mahasiswa. Hal ini dikarenakan adanya penilaian dari para mahasiswa bahwa *financial attitude* yang dimiliki telah membuatnya bersikap bijak dan bertanggung jawab terhadap *financial management behavior* tanpa harus memperhatikan pengaruh dari *locus of control*. *Locus of control* menunjukkan tingkat pengendalian diri seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan. Mahasiswa kurang memperhatikan bahwa *locus of control* yang dimiliki dapat memengaruhi *financial management behavior* mahasiswa. Hal ini menjadikan para mahasiswa hanya merasa bahwa penggunaan *financial attitude* sudah cukup untuk mengoptimalkan *financial management behavior* mahasiswa. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior*.

Hasil ini sejalan dengan dua teori, yaitu teori belajar sosial dan *theory of planned behavior*. Menurut teori belajar sosial, ada hubungan tiga arah yang saling mengunci, yaitu tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang memengaruhi persepsi dan tindakan. Pada riset ini peristiwa-peristiwa batiniah yang dimaksud memengaruhi persepsi dan tindakan adalah *financial attitude* dan perilaku yang dimaksud adalah *financial management behavior*. Sementara itu, *theory of planned behavior* menyatakan bahwa niat perilaku adalah suatu fungsi dari sikap, norma subjektif, serta kendali perilaku yang dipersepsikan. Sikap dalam riset ini diwakili oleh *financial attitude*, sedangkan niat diwakili oleh *locus of control*. Ada keyakinan bahwa keberhasilan keuangan pribadi adalah hasil dari kemampuannya sendiri, sedangkan perilaku diwakili oleh *financial management behavior*.

Selain itu, teori *behavioral finance* juga menjelaskan bahwa pola-pola alasan termasuk aspek emosional dan derajat. Aspek ini membawa pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan seseorang. Menurut teori ini, pengambilan keputusan dan keuangan cenderung menggabungkan emosi sehingga perlu adanya suatu pengendalian diri agar

dapat menjaga perilaku manajemen keuangan seseorang. Artinya, riset ini sesuai dengan teori perilaku keuangan dan teori tindakan beralasan.

Pada prinsipnya, semakin baik *financial attitude* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin kuat *locus of control* untuk melakukan atau tidak perilaku yang sedang dipertimbangkan. Perasaan mendukung atau tidak mendukung suatu perilaku keuangan dapat mendorong *locus of control* pada diri seseorang. Pada akhirnya, hal ini akan menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa di sini terjadi keterkaitan antara tingkat *financial attitude* seseorang yang tinggi sebagai pembentuk *locus of control* yang baik agar tercipta *financial management behavior* yang baik pula.

2. Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Kendali Diri

Adanya pengaruh yang signifikan dari *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana yang ada di PTN Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil Z-Sobel sebesar 1,95. Skor ini lebih kecil dari standar yang ada, yaitu $\geq 1,96$. Jika mengacu pada kriteria signifikansi yang disampaikan oleh Preacher (2021) dengan $z\text{-sobel} \geq 1,96$, maka faktor *intervening* baru memiliki pengaruh.

Locus of control dalam model ini berperan sebagai mediasi sebagian hubungan pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Namun, hasil statistiknya belum menunjukkan pengaruh yang terjadi. Oleh karena itu, belum bisa dikatakan bahwa peningkatan pengetahuan keuangan akan meningkatkan pengendalian diri dan pengendalian diri akan meningkat memengaruhi perilaku manajemen keuangan. Artinya, hal ini bisa bersifat lebih fleksibel, sesuai dengan pernyataan Kholilah dan Iramani (2011) dalam risetnya yang belum menemukan hubungan antar keduanya. Riset ini juga menyatakan tidak adanya pengaruh langsung dari objek yang dibahas. Hal ini disebabkan oleh keberagaman *background*, mulai dari pekerjaan, agama, hingga pendidikan yang mungkin saja memengaruhi. Pada dasarnya, mahasiswa pascasarjana memang belum memiliki pengaruh dari segi pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan yang di mediasi oleh pengendalian diri.

Teori *behavior finance* mengungkapkan bahwa fenomena psikologi dapat berpengaruh terhadap tingkah laku keuangan seseorang. Perilaku

keuangan ini sebuah pendekatan yang menjelaskan cara manusia dalam mengelola keuangan dengan pengaruh dari faktor psikologi. Fenomena keuangan dapat dipahami dengan lebih baik menggunakan model, di mana beberapa dari keputusan keuangan yang tidak sepenuhnya rasional. Pada konteks ini, teori *behavior finance* mencoba mencari jawaban atas sudut pandang manusia itu sendiri selaku pengambil keputusan. *Behavioral finance* mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman mengenai pola-pola alasan, termasuk aspek emosional dan derajatnya mampu memengaruhi proses pengambilan keputusan. Berbagai pola ini berkaitan dengan aspek emosional sehingga perlu dilakukan kontrol diri terhadap dampak yang muncul di kemudian hari. Kontrol diri dilakukan dengan kecakapan dan kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan tempat tinggal.

Individu yang memiliki kontrol diri sangat memperhatikan cara yang tepat dalam berperilaku saat berada pada situasi yang sangat sulit sekalipun, tidak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa menduduki posisi transisi, di mana dulu sepenuhnya dipantau orang tua, sedangkan saat ini mulai diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya termasuk pengelolaan keuangan. Tanpa ada kontrol diri, mahasiswa hanya akan menggunakan keuangannya secara boros, untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Pada dasarnya, mahasiswa sudah harus bijak dalam mengelola keuangan. Meskipun dalam riset ini masih belum terlihat adanya mahasiswa dengan pengetahuan keuangan yang baik dan bisa mengendalikan diri atau mengontrol dalam mengelola keuangan.

3. Kapasitas Pendapatan, Kendali Diri, dan Tantangan Penyesuaian

Pengaruh signifikan dari *income* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana yang ada di PTN Jakarta. Hal ini terlihat dalam hasil Z-Sobel sebesar 0,62. Skor ini lebih kecil dari standar yang ada, yaitu $\geq 1,96$. Mengacu pada kriteria signifikansi yang disampaikan oleh Preacher (2021), jika $z\text{-sobel} \geq 1,96$, berarti faktor *intervening* baru memiliki pengaruh. Artinya, *locus of control* tidak dapat memediasi pengaruh *income* terhadap *financial management behavior*. Hal ini menunjukkan belum adanya pengaruh

income melalui *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan mahasiswa pascasarjana.

Menurut teori belajar sosial, ada hubungan tiga arah yang saling mengunci, yaitu tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang memengaruhi persepsi atau tindakan. Lingkungan yang dimaksud dalam riset ini, yang dapat memengaruhi perilaku keuangan adalah *income*. *Income* yang dimiliki seseorang akan membantunya berperilaku dalam hal keuangan. *Theory of planned behavior* menganggap *income* untuk mewakili faktor demografi berupa pendapatan, *locus of control* mewakili niat, sedangkan *financial management behavior* mewakili perilaku.

Hasil ini sesuai dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Asih dan Khafid (2020) serta Kholilah dan Iramani (2011). Kedua riset sepakat bahwa *locus of control* tidak mampu memediasi pengaruh *income* terhadap *financial management behavior*. Hal ini dipicu oleh anggapan mahasiswa pascasarjana bahwa pengelolaan keuangan pribadi adalah pengalaman pertama atau masa-masa awal sehingga masih membutuhkan penyesuaian. Bahkan, asumsi ini diperkuat dengan didominasi mahasiswa yang terlibat dalam riset berumur 20—30 tahun, sebanyak 260 orang (66,5%). Untuk mahasiswa berumur 31—40 tahun ada sebanyak 98 orang dan sisanya 41 tahun ke atas. Meskipun para mahasiswa telah menyandang gelar sarjana dan sedang melanjutkan S2 maupun S3, belum tentu memiliki pengelolaan yang baik dari segi pendapatan. Hal ini dipicu oleh banyak alasan. Misalkan, kuliah S-2 dan S-3 masih dibiayai orang tua atau belum bisa bertanggung jawab penuh dalam menggunakan pendapatan yang diperoleh.

4. Sinergi Kecerdasan Spiritual dan Kendali Diri dalam Manajemen Keuangan

Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana yang ada di PTN Jakarta. Hal ini terlihat dalam Z-Sobel sebesar 2,17. Jika mengacu pada kriteria signifikansi yang disampaikan oleh Preacher (2021), $z\text{-sobel} \geq 1,96$ menunjukkan faktor *intervening* bisa berfungsi.

Jika mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka akan mendorong rasa percaya diri dan tanggung jawab agar menjadi lebih baik dalam mengelola keuangan, begitu pula sebaliknya. Kemampuan dalam bidang spiritual menjadi aspek penting dari artinya menjadi manusia yang cerdas, rasional, dan bertujuan. Manusia harus berusaha untuk menyelaraskan kehidupannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Riset ini sekaligus menjadi bukti pernyataan Sina (2012) bahwa adanya rasa kepercayaan terhadap diri sendiri atau keyakinan pada kecerdasan spiritual.

Kurniawati (2017); Ramadhan (2019) juga menyatakan bahwa *locus of control internal* dapat memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku menabung secara parsial. Artinya, keluarga muda yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan mampu mengendalikan diri dengan baik saat mengelola keuangan seperti menabung. Keluarga yang memiliki kontrol diri yang baik bukanlah orang yang memiliki perilaku menabung yang baik, terlebih jika tidak didukung dengan adanya pengetahuan yang baik. Namun, keluarga dengan tingkat pengetahuan keuangan yang baik cenderung lebih mampu melakukan kontrol diri dalam mengelola keuangan. Misalnya, menyisihkan sebagian dana untuk di tabung guna kepentingan kebutuhan keluarga di masa depan supaya bisa hidup sejahtera dan bahagia.

D. Signifikasi Kendali Diri dalam Membentuk Perilaku Manajemen Keuangan

Pengaruh positif dan signifikan dari *locus of control* terhadap *financial management behavior*. Hal ini terlihat dari koefisien jalur sebesar 0,103 dengan standar *error* sebesar 0,039. Untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan sebesar 0,009. Artinya, semakin baik tingkat *locus of control* mahasiswa, maka *financial management behavior*-nya juga akan membaik, begitu pula sebaliknya.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rata-rata *locus of control* Mahasiswa Pascasarjana di PTN DKI Jakarta termasuk dalam kategori baik. Artinya, mahasiswa memiliki *locus of control* atau pengendalian diri yang baik terhadap keuangan yang dimiliki. Melalui *locus of control* yang baik, akan ada dampak yang baik bagi *financial*

management behavior. Hal ini menjadikan mahasiswa lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan.

Locus of control merupakan kontributor penting dalam mencapai kesuksesan keuangan. *Locus of control* atau pengendalian diri meyakini bahwa keberhasilan keuangan pribadi adalah hasil dari usahanya sendiri. Pengendalian diri yang baik akan memengaruhi perilaku yang baik. *Financial management behavior* yang baik dan tepat harus dibekali dengan *locus of control* yang baik juga. Tanpa adanya pengendalian diri yang baik dalam pengelolaan keuangan, mahasiswa akan kesulitan mengontrol dirinya dan memanfaatkan penerimaan untuk memenuhi keperluan. Melalui pengendalian diri yang baik, mahasiswa bisa mengalokasikan uang yang dimiliki sesuai rencana sehingga tujuan keuangannya dapat tercapai tanpa mengalami kendala yang berarti.

Hasil ini sesuai dengan *theory of planned behavior* mengenai perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri (kontrol penuh individu). Seseorang juga membutuhkan kontrol berupa ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu dalam konsep kontrol perilaku yang dipersepsikan akan memengaruhi niat dan perilaku. Perilaku seseorang yang dimaksud dalam riset ini adalah *personal financial management behavior*. Sementara itu, konsep kontrol perilaku merujuk pada *financial knowledge*. Untuk *locus of control* dalam riset ini adalah niat yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil ini mendukung riset yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kholilah dan Iramani (2011); Dwiastanti (2017); serta Asih dan Khafid (2020) mengenai pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior*.

BAB VI

DINAMIKA PSIKOLOGI DAN INTEGRASI PERILAKU KEUANGAN INDIVIDU

Secara umum, riset ini berhasil menemukan banyak hal baru dan menjawab berbagai pertanyaan di bab sebelumnya.

1. Pengaruh positif dan signifikan *financial attitude* terhadap *locus of control* mahasiswa pascasarjana. Hal ini dikarenakan sikap keuangan yang dimiliki mahasiswa pascasarjana dapat berpengaruh terhadap tingkat pengendalian dirinya. Pada prinsipnya, semakin baik sikap keuangan yang dimiliki seorang, maka akan semakin kuat pengendalian dirinya dalam melakukan sesuatu dengan pertimbangan matang. Mahasiswa pascasarjana dengan sikap keuangan yang baik akan mengendalikan diri untuk selalu bijak dalam menggunakan uangnya. Hal ini dilakukan agar uang yang dimiliki tidak hanya memberikan manfaat secara *financial*, tetapi juga manfaat ekonomi.
2. Pengaruh positif dan signifikan *financial knowledge* terhadap *locus of control* mahasiswa pascasarjana. Pengelola keuangan yang memiliki pengetahuan akan cenderung membentuk *locus of control* karena dengan pengetahuan yang tinggi mahasiswa dapat mempertimbangkan keputusan terbaik untuk menyelesaikan masalah keuangannya. Kemampuan mahasiswa pascasarjana untuk menyelesaikan masalah sendiri akan membentuk pengalaman dan sifat kehati-hatian dalam mengelola keuangan.
3. *Income* tidak berpengaruh terhadap *locus of control* mahasiswa pascasarjana. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan mahasiswa pascasarjana tidak menentukan tingkat pengendalian dirinya di kehidupan. Bisa saja, orang yang memiliki pendapatan tinggi memiliki pengendalian diri yang baik atau orang yang memiliki

pendapatan rendah justru memiliki pengendalian diri yang baik. Oleh karena itu, tidak perlu memetakan seseorang dari pengendalian diri berdasarkan pendapatan yang diperoleh.

4. Pengaruh positif dan signifikan *spritual intelligence* terhadap *locus of control* mahasiswa pascasarjana. Hal ini menunjukkan sifat kecerdasan spiritual adalah memperkuat hubungan dengan *locus of control*. Seorang mahasiswa pascasarjana dengan kecerdasan spiritual yang baik dan *locus of control* akan dapat bertanggung jawab dengan segala aktivitas yang dilakukan. Tingkat tanggung jawab ini mendorong lahirnya kecerdasan spiritual untuk mengendalikan diri dalam segala tanduk kehidupannya.
5. Pengaruh negatif dan signifikan *financial attitude* terhadap *financial management behavior* mahasiswa pascasarjana. Jika mahasiswa memiliki *financial attitude* yang tinggi, maka akan berbanding terbalik dengan *financial management behavior*-nya. Hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor lain terhadap sikap. Bisa juga sikap itu sendiri tidak bisa menjadi faktor independen terhadap *financial management behavior*.
6. Pengaruh positif dan signifikan *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* mahasiswa pascasarjana. Tanpa adanya pengetahuan keuangan yang baik dalam pengelolaan keuangan, mahasiswa akan sulit mengambil keputusan yang efektif dan bijak mengenai penggunaan uang yang dimilikinya guna mencapai kesuksesan dan kemakmuran, baik saat ini maupun di masa depan.
7. Pengaruh positif dan signifikan *income* terhadap *financial management behavior* mahasiswa pascasarjana. Artinya, pendapatan yang tinggi akan memengaruhi pola perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya. *Financial management behavior* yang baik dan tepat harus dibekali dengan *income* yang juga baik. Tanpa adanya pendapatan yang baik dalam pengelolaan keuangan, mahasiswa akan kesulitan memenuhi semua kebutuhan, termasuk membayar tagihan atau utang. Apalagi untuk menabung dan melakukan investasi yang nantinya dapat menjamin tercapainya kesejahteraan keuangan.

8. Pengaruh positif dan signifikan *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior* mahasiswa pascasarjana. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang penting dalam kehidupan seseorang, dalam hal ini mahasiswa pascasarjana. Hal ini dikarenakan melalui kecerdasan spiritual, seseorang dapat menemukan makna dari kehidupan yang lebih luas. Kecerdasan spiritual atau tingkat religiositas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai hal di kehidupan, salah satunya dalam *financial management behavior*.
9. Pengaruh signifikan dan positif *financial attitude* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana. Pada prinsipnya, semakin baik *financial attitude* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin kuat *locus of control* untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Pada akhirnya, perasaan ini akan membentuk *locus of control* pada diri seseorang sehingga dapat menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, ada keterkaitan peningkatan tingkat *financial attitude* yang dimiliki oleh seseorang dengan pembentukan *locus of control* yang baik dalam menciptakan *financial management behavior* yang baik pula.
10. Tidak adanya berpengaruh secara signifikan *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana. Artinya, mahasiswa pascasarjana dengan pengetahuan keuangan yang baik belum bisa mengendalikan diri atau mengontrol dalam mengelola keuangan. Hal ini bisa disebabkan *background* yang beragam, mulai dari pekerjaan, agama, hingga pendidikan sehingga berpengaruh terhadap hasil temuan. Oleh karena itu, mahasiswa pascasarjana dikatakan belum memiliki pengaruh dari segi pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan yang dimediasi oleh pengendalian diri.
11. Tidak adanya berpengaruh signifikan dari *income* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana. Hal ini terjadi karena mahasiswa pascasarjana menganggap pengelolaan keuangan sebagai pengalaman pertama atau masa-masa awal sehingga masih membutuhkan penyesuaian.

Asumsi ini juga diperkuat dengan banyaknya mahasiswa dalam riset yang berumur 20—30 tahun, yaitu sebesar 66,5%. Meskipun para mahasiswa telah menyalang gelar sarjana dan sedang melanjutkan S2 maupun S3, belum tentu ada pengelolaan yang baik dari segi pendapatan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misal biaya kuliah S-2 dan S-3 yang masih ditanggung orang tua atau bisa belum bisa bertanggung jawab penuh dalam menggunakan pendapatan yang diperoleh.

12. Pengaruh signifikan dan positif *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana. Mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan mampu mengontrol apa yang dikehendaki dan dirasakan dalam kehidupannya. Hal ini pada akhirnya akan membentuk cara pengelolaan perilaku keuangannya sesuai dengan hal yang sudah ditargetkan.
13. Pengaruh positif dan signifikan *locus of control* terhadap *financial management behavior* mahasiswa pascasarjana. Artinya, pengendalian diri yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik. *Financial management behavior* yang baik dan tepat harus dibekali dengan *locus of control* yang baik juga. Tanpa adanya pengendalian diri yang baik dalam pengelolaan keuangan, mahasiswa akan kesulitan mengontrol diri untuk memanfaatkan penerimaan yang diterima dalam memenuhi keperluan sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2006). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual the esq way 165 1 ikhsan rukun iman dan 5 rukun islam* (cetakan ke). Arga Wijaya Persada.
- Agustina, N. R. (2018). *Pengaruh financial knowledge dan financial attitude terhadap financial management behavior dimediasi oleh locus of control*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aiken, L. R. (1985). *Three coefficients for analyzing the reliability and validity ratings. Educational And Psychological Measurement*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes Jurnal*, 50(2), 179–211.
- Alexander, R., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh pengetahuan keuangan, locus pengendalian dan pendapatan terhadap perilaku keuangan. *Jurnal Manjerial Dan Kewirausahaan*, 1(1), 1–14.
- Amanah, E., Rahadian, D., & Iradianty, A. (2016). Pengaruh financial knowledge, financial attitude dan external locus of control terhadap personal financial management behavior pada mahasiswa S1 Universitas Telkom. *EProceedings of Management*, 3, 2.
- Ameliawati, M., & Setiyani, R. (2018). The influence of financial attitude, financial socialization, and financial experience to financial management behavior with financial literacy as the mediation variable. *KnE Social Sciences*, 3(10), 811–832. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3174>
- Andrew, V. dan L. (2014). Hubungan faktor demografi dan pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan karyawan di surabaya. *Finensta*, 2(2).
- APJII. (2025). *Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet di Indonesia 2025*. <https://survei.apjii.or.id/>
- Ashmos, D, and, Duchon, D. (2000). Spirituality at work: a conceptualization and measure. *Journal of Management Inquiry*, 8(2), 134–145.

- Asih, Sekar Widi; Khafid, M. (2020). Pengaruh financial knowledge, financial attitude dan income terhadap personal financial management behavior melalui locus of control sebagai variabel intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 748-767 Economic. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.42349>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Profil Internet Indonesia* 2025. APJII. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Astuti, K. R. (2019). *Pengaruh financial knowledge dan income level terhadap financial management behavior dengan locus of control sebagai variabel intervening pada masyarakat kota Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Azwar, S. (2016). *Test construction of cognitive abilities [Konstruksi tes kemampuan kognitif]*. Pustaka Belajar.
- Bank Indonesia. (2024). *Survei konsumen: Indeks keyakinan konsumen*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/survei-konsumen.aspx>
- Barker, R. (2010). On the definitions of income, expenses and profit in IFRS. *Accounting in Europe*, 7(2), 147–158.
- Brigham, F., & Houston, J. (2013). *Manajemen keuangan* (Buku 2 Edisi). Erlangga.
- Chen, H. & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- CNNIndonesia. (2018). Alasan Generasi Milenial Lebih Konsumtif. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/Gaya-Hidup/20180418215055-282-291845/Alasan-Generasi-Milenial-Lebih-Konsumtif>
- Cristopher. (2009). *Service Marketing*. Prentice Hall International, inc.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43.
- Dwiastanti, A. (2017). Analysis of financial knowledge and financial attitude on locus of control and financial management behavior. *Management and Business Review*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21067/mbr.v1i1.2043>

- Eckersley, R. (2000). Spirituality, Progress, Meaning, and Values. *Paper Presented 3rd Annual Conference on Spirituality, Leadership, and Management, Ballarat, 4 December.*
- Falahati, L., Sabri, M. F., & Paim, L. H. (2012). Assessment a model of financial satisfaction predictors : examining the mediate effect of financial behavior and financial strain. *World Applied Sciences Journal*, 20(2), 190–197.
- Finance.detik.com. (2020). Ini Tips untuk Para Wanita yang Jadi Menteri Keuangan Keluarga. *<https://Finance.Detik.Com/Berita-Ekonomibisnis/d-2384318/Ini-Tips-Untuk-Para-Wanita-Yang-Jadi-Menteri-Keluarga>.*
- Furham, A. (1984). Many sides of the coin: the psychology of money usage. *Personal and Individual Differences*, 5(5), 501–509.
- Garman, E. T., & Fogue, R. E. (2006). *Personal Finance* (8th ed.). Houghton Mifflin Company.
- Ghozali, I. (2017). *Model persamaan struktural konsep dan aplikasi. dengan program AMOS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A., Pulungan, D. R., & Koto, M. (2019). Tingkat literasi keuangan dosen fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS)*, 1474, 1–9.
- Hampson, D. P., Gong, S., & Xie, Y. (2020). How consumer confidence affects price conscious behavior: The roles of financial vulnerability and locus of control. *Journal of Business Research*, March. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.032>
- Haymans, A. (2015). *Financial Planner* (C. Verdiansyah, Ed.). Pt. Kompas Media Nusantara.
- Herdjiono, Irine., dan Damanik, L. A. (2016). Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental income terhadap financial management behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 3.
- Hidayat, M. M. (2020). *Pengaruh literasi keuangan dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku pengelolaan keuangan guru sma sederajat dengan locus of control internal sebagai variabel mediasi*. STIE Perbanas Surabaya.

- Hilgert, M. A., & Hogarth, J. M. (2003). Household financial management: the connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 309–322.
- Hogarth, J. M. (2002). Financial literacy and family and consumer sciences. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 94(1), 15–28.
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku umkm sentra kerajinan batik kabupaten Bantul. *Jurnal Nominal*, 7(1), 96–110.
- Ida, I., & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 131–14.
- Ipsos. (2025). *Indonesian consumer confidence declines sharply in September*. Ipsos Indonesia. <https://www.ipsos.com/en-id/press-release-indonesian-consumer-confidence-declines-sharply-september>
- Joo, S. H., & Grable, J. E. (2004). An exploratory framework of the determinants of financial satisfaction. *Journal of Family and Economic Issue*, 25(1), 25–50.
- Kholilah, A. N., & Iramani, R. (2011). Studi financial management behavior pada masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80.
- Khotimah, H., Khafid, M., & Pujiati, A. (2016). Sikap konsumen dan gaya hidup mahasiswa dalam keputusan pembelian produk fashion melalui minat bel. *Journal of Economic Education*, 5(2), 110–121.
- Klopper, F. J., & Madden, T. M. (1980). The middlemost choice on attitude items. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 6(10 pp), 97-101.
- Kurniawati, I. D. (2017). Pengaruh sikap terhadap uang dan pengetahuan keuangan dengan mediasi locus of control terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. In *Artikel Ilmiah Kolaborasi Riset Dosen dan Mahasiswa*.
- Lianto, R., & Elizabeth, S. M. (2017). *Analisis pengaruh financial attitude, financial knowledge, income terhadap financial behavior di kalangan ibu rumah tangga Palembang (studi kasus kecamatan Ilir Timur I)*. STIE Multi Data Palembang.

- Mien, Nguyen Thi Ngoc danThao, T. P. (2015). Factors affecting personal financial management behaviors: evidence from vietnam. *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15 Vietnam Conference)*.
- Muliani, N. M. S., & Suresmiathi, A. A. A. (2015). Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin Untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Pengukir Kayu. *E-Jurnal Ep*, 5(5), 614–630.
- Muson, Carolyne L. J Mason., R. M. S. W. (2000). *Conceptualizing Financial Literacy Research Paper 2000*:7.
- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024*. OJK & BPS.
- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025: Indeks Literasi Keuangan & Inklusi Keuangan Masyarakat Indonesia*. OJK & BPS.
- Pankow, D. (2003). *Financial values, attitudes, and goals*. State University Fargo, North Dakota.
- Parmitasari, R. D. A. (2018). Peran kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2), 147–162.
- Pasek, N. S. (2016). Pengaruh kecerdasan intelektual pada pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 62–76.
- Perry, Vanessa G, dan M. D. M. (2005). Who is in control? The role of self perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *The Journal of Consumer Affair*, 39, 299–313.
- Preacher, K. J. (2021). *Calculation for the sobel test*. [Www.Quantpsy.Org/](http://www.quantpsy.org/sobel/sobel.htm). <http://www.quantpsy.org/sobel/sobel.htm>
- Pulungan, D. R., Koto, M., & Syahfitri, L. (2018). Pengaruh gaya hidup hedonis dan kecerdasan emosional terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 9986, 401–406.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan

- keluarga di kecamatan Purwokerto Timur. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 141–148.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga di kecamatan Purwokerto Timur. *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/10.23917/benefit.v1i2.3257>
- Rajna, A., Sharifah Ezat, W., Al Junid, S., & Moshiri, H. (2011). Financial management attitude and practice among the medical practitioners in public and private medical service in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 6(8).
- Ramadhan, D. A. (2019). *Pengaruh pengetahuan keuangan dan kecerdasan spritual terhadap perilaku menabung keluarga muda di Jawa Timur dengan locus of control sebagai variabel mediasi*. STIE Perbanas Surabaya.
- Ramdani, Z. (2018). Construction of academic integrity scale. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 87–97.
- Ratna, I., & Nasrah, H. (2015). Pengaruh tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku konsumtif wanita karir di lingkungan pemerintah provinsi Riau. *Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 14(2), 199–224.
- Reviandani, W. (2019). Pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga di desa Yosowilangun kecamatan Manyar Gresik. *Jurnal Manajerial*, 6(1), 48–58.
- Rizkiawati, N. L., & Asandimitra, N. (2018). Pengaruh demografi, financial knowledge, financial attitude, locus of control dan financial self-efficacy terhadap financial management behavior masyarakat Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 2. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/23846/21793>
- Robbins, Stephen P, dan T. A. J. (2014). *Perilaku organisasi* (6th ed.). Salemba Empat.
- Rotter, J. B. (1996). Generalized expectancies for internal versus eksternal control of reinforcement. *Psychologica Monographs*, 80(1).

- Sani, S. A., & Troena, E. A. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja dan kinerja manajer (studi di bank syari'ah kota Malang). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(4).
- Santikawati, A. A. P., & Suprasto, B. (2016). Kecerdasan spiritual sebagai pemoderasi pengaruh locus of control internal dan gaji auditor pada kinerja auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 557–586.
- Santoso, S. (2018). *Konsep dasar dan aplikasi SEM dengan AMOS 24*. Elex Media Komputindo.
- Saurabh, K., & Nandan, T. (2018). Role of financial risk attitude and financial behavior as mediators in financial satisfaction: empirical evidence from India. *South Asian Journal of Business Studies*, 7(2), 207–224.
- Shefrin, H. (2000). *Beyond greed and fear: Understanding behavioral finance and psychology of investing*.
- Silvy, M., & Yulianti, N. (2013). Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya. *Journal of Business & Banking*, 3(1), 57–68.
- Sina, P. G. dan A. N. (2012). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen*, 11(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Sumtoro, A., & Anastasia, N. (2015). Perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi properti residensial di Surabaya. *Jurnal Finesta*, 3(1), 41–45.
- Sunar, D. (2010). *Edisi lengkap tes iq, eq, dan sq (cara mudah mengenali dan memaknai kepribadian)*. Flash Books.
- Sunyoto, D. (2013). *Teori, kuesioner & analisis data untuk pemasaran dan perilaku konsumen*. Graha Ilmu.
- Suparsaputra, U. (2013). *Menjadi guru berkarakter*. PT Refika Aditama.
- Supramono, G. (2014). *Perjanjian utang piutang (Pertama; J)*. Kencana Prenadamedia Group.

- Tavakol, M., & Dennrick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- Tejada, J., & Punzalan, J. R. (2012). On the misuse of slovin's formula. *The Philippine Statistician*, 61(19), 129–136. <https://doi.org/10.1364/AO.50.003187>
- Ullah, S., & Yusheng, K. (2020). Financial socialization, childhood experiences and financial well-being: the mediating role of locus of control. *Frontiers in Psychology*, 11(September), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02162>
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, Jr, J. M. (2018). *Prinsip-prinsip manajemen keuangan* (13th ed.). Salemba Empat.
- Victor, Ricciardi., Helen, S. K. (2000). What is behavioral finance. *Business, Education and Technology Journal*, 2(2), 1–9.
- Xiao, J. J. (2016). *Handbook of consumer finance research*. Springer International Publishing Switzerland.
- Yamauchi, K.T, Templer, D.. (1982). The development of money attitude scale. *Journal of Personality Assesment*, 5(46), 522–528.
- YAP Christian, Richard Josua; Komalasari, Farida; Hadiansah, I. (2016). The effect of financial literacy and attitude on financial management behavior and satisfaction. *International Journal of Administrative Science & Organization*, 23(3), 140–146.
- Yuri, M. O. F. Y. (2019). *Pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan dosen fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.

PROFIL PENULIS



Andi Amri, S.E., M.M., AWPS., CSFE

Andi Amri merupakan dosen pada Program Studi S-1 Perbankan Syariah, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), DKI Jakarta. Selain menjalankan tugas pengajaran, ia juga mengemban amanah sebagai bagian dari Unit Penjaminan Mutu Program Studi. Di samping itu, Andi Amri aktif sebagai tutor pada Program Studi Manajemen, Universitas Terbuka. Sebelum berkarier di dunia akademik, ia memiliki pengalaman profesional selama kurang lebih lima tahun di salah satu anak perusahaan PT Astra International Tbk. Pengalaman tersebut memberikan landasan praktis yang kuat dalam bidang manajemen dan keuangan, yang kemudian memperkaya pendekatan pengajaran dan penelitiannya. Saat ini, Andi Amri sedang menempuh studi Doktor (PhD) pada Department of Business Administration, Asia University, Taiwan, dengan dukungan beasiswa penuh dari Pemerintah Taiwan. Sebagai upaya penguatan kompetensi akademik dan profesional, ia juga tengah melanjutkan studi Sarjana (S-1) kedua pada Program Studi Akuntansi, Universitas Siber Muhammadiyah. Minat riset dan keilmuan Andi Amri berfokus pada manajemen keuangan, khususnya perilaku manajemen keuangan, perilaku keuangan Islam, serta filantropi Islam. Sejumlah karya ilmiahnya telah dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional bereputasi, termasuk jurnal yang terindeks Scopus. Selain aktif dalam penelitian, Andi Amri juga terlibat dalam pengelolaan dan penilaian publikasi ilmiah. Ia menjabat sebagai Managing Editor Jurnal Ekonomi

Islam (JEI) UHAMKA yang terakreditasi SINTA 3, serta menjadi reviewer pada berbagai jurnal ilmiah, antara lain Jurnal Ekonomi Syariah (JES) Universitas Siliwangi (SINTA 4), Jurnal Syi'ar Iqtishadi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (SINTA 4), UNCANG: Journal of Sharia Banking and Islamic Finance, BALQIS: Journal of Business Innovation and Digital Marketing UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, serta Journal of Public Administration and Management Studies Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi. Ia juga berperan sebagai Assistant Editor pada jurnal IBERS: Indonesia Bermutu dan sebagai *reviewer/editorial contributor* pada jurnal internasional bereputasi seperti Cogent Economics & Finance dan SAGE Open.

Hormat saya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andi Amri', with a stylized flourish at the end.

Andi Amri

Tantangan mengelola pendapatan di tengah derasnya arus digitalisasi sering kali menjadi ujian berat bagi stabilitas ekonomi seseorang. Keputusan finansial sejatinya tidak hanya dibentuk oleh seberapa besar angka yang dihasilkan, melainkan dipengaruhi secara mendalam oleh perilaku dan cara pandang individu terhadap uang itu sendiri. Kendali atas nasib keuangan atau *Locus of Control* digali kembali untuk menentukan siapa sebenarnya pemegang kemudi hidup, apakah keadaan luar atau diri sendiri. Bekal pengetahuan yang memadai serta sikap bijak dalam memperlakukan pendapatan ditempatkan sebagai fondasi agar arus kas tetap terjaga di jalur yang benar. Uniknya, dimensi kecerdasan spiritual turut dihadirkan sebagai kompas batin yang berfungsi menjaga keseimbangan antara ambisi mengejar materi dan ketenangan jiwa. Segala elemen internal mulai dari wawasan, sikap, hingga spiritualitas ini dirangkai dalam sebuah ekosistem pemikiran yang menegaskan bahwa keamanan finansial bermula dari tata kelola diri yang utuh.

Dinamika pengelolaan uang yang terjadi di masyarakat modern ditampilkan sebagai cermin nyata untuk melihat pola-pola kebiasaan yang kerap tidak disadari. Besarnya dampak dari kombinasi antara sikap mental, literasi keuangan, dan tingkat spiritualitas terhadap kondisi dompet diuraikan secara mendalam guna menemukan benang merah kesuksesan finansial. Sisi psikologis yang melatarbelakangi setiap keputusan belanja dikupas untuk memahami motif tersembunyi di balik gaya hidup konsumtif yang kini marak terjadi. Realitas perilaku individu dalam menghadapi godaan zaman disorot agar kesadaran baru dapat tumbuh di benak pembaca. Seluruh fenomena dan integrasi perilaku tersebut dipadukan dalam buku ini untuk menawarkan sebuah perspektif baru, di mana kesejahteraan hakiki dimaknai bukan sekadar tentang menumpuk kekayaan, melainkan tentang bagaimana kebijaksanaan diterapkan dalam setiap rupiah yang dikelola.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📞 Penerbit Deepublish

📧 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Psikologi

ISBN 978-634-01-2488-0



9

786340

124880